THE SAMUDERA INDONESIA GROUP

An extensive national transportation network

HEAD OFFICE : 43, Kali Besar Barat, Jakarta Telephone : 22022/3, 25256, 24021/2
Telex : 42753, 42738, 42873.
BRANCH OFFICES: Throughout Indonesia, Singapore, Amsterdam & Tokyo

Offers a comprehensive and integrated transportation service to Industry~from origin to final destination~ through its wholly owned subsidiary companies :

P.T. SAMUDERA INDONESIA

Regular Liner Service to Japan (fortnightly) & Europe (monthly) v.v.
General cargo vessels of 7.800 to 10.000 Dwt and a special 15.000 Dwt Bulk carrier.
Liner Agencies for APL/A.M.L., U.S.A. - Hapag Lloyd, Hamburg - TSK Japan — Austasia — S.C.I., Bombay — White Star Line etc:
Also Charters' & Tramp Agencies
Port & Terminal Operators & General Stevedores.
Deepsea, 2nd. Lines Storage facilities-experienced efficient workforce.

P.T. PANURJWAN

Regular Liner Service, Interinsular
Coaster Vessels ranging from 500–1. 600 Dwt
Member EKA HASTA Group operating a fleet of 42 vessels. plying the entire archipelago.

P.T. PAHOKA

Special Cargo Service
Logs & Special bulk cargo vessels : 5.187 to 5.680 Dwt

P.T. CUMAWIS

Seatrain Service, Handling construction ,plant equipments, heavylifts and problem cargoes for ONSHORE/OFFSHORE Operations.
A wide choice of newly built ocean going barges from 500 to 1.200 Dwt. Tugs 360 to 1000HP. Landing crafts 270 to 500 Dwt ..... and more under construction. Skilled personnel.

P.T. SATUAN HARAPAN

Freight Forwarders (International and Domestic).
Clearance, Roadhaulage general commodities, heavylifts and special cargo.
Container Freight Station and warehousing facilities; Trucks/Trailers. Primovers Forklifts & Cranes readily available. Experienced, specialist staff.

P.T. SAMUDERA PERDANA

Trucking and Distribution Services
Own Terminal and new "Mercedes" Trucking Facilities.
Rental Service of 20 & 40 ft. Containers and special small-sized, collapsible "Geetainers"
Complete Container or trailer repair services.

MIMBAR ULAMA

H.A. Mukti Ali
PERANAN AGAMA DALAM PEMBANGUNAN

Soesanto Kartoatmodjo SH
ALIRAN KEBATINAN DAN PARA PSYCHOLOGI

Drs. H. Husein Segaf MA
TOLERANSI BERAGAMA DAN IMPLEMENTASINYA

Prof. A. Hasjimy
KESUSASTRAAN ISLAM MENURUT AL QUR'AN

Zulkarimein Nasution
PEMUKA AGAMA SEBAGAI PEMIMPIN OPINI

Mohd. Saperi Kadir
SYEKH MUHAMMAD ARSYAD AL BANJARI

NOMOR 6 Tahun I

Dzulhijjah 1396
Desember 1976

Majalah Bulanan

MIMBAR ULAMA
Suara Majelis Ulama Indonesia

Diterbitkan oleh	: Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia
Penasihat	: **Prof. Dr. H.A. Mukti Ali**
Pemimpin Umum	: **Prof. Dr. Hamka**
Wakil Pemimpin Umum	: **K.H. Syukri Gazali**
Penanggung Jawab/Pemimpin Redaksi	: **K.H. Hasan Basri**
Wakil I	: **H. Musytari Yusuf L.A.**
Wakil II	: **H.Amiruddin Siregar**
Anggota Redaksi	: **Drs. H. Kafrawi M.A.** : **Dr. Muljanto Sumardi M.A.** : **Drs. H. Husnul Akib Suminto** : **Drs. H.Fachruddin Ghazim**
Sekretaris Redaksi/ anggota Redaksi	: **Drs. Marwan Saridjo**
Harga Eceran	: **Rp. 300.**
Alamat Redaksi	: Kantor Sekretariat Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia Mesjid Al-Azhar Kebayoran Baru Telepon 777246 Jakarta Selatan
Surat Tanda terdaftar	: 046/SK/Ditjen PPG/STT/1976 Tanggal 12 Maret 1976
Surat izin Cetak	: Skep/012-PK/Ic-Kh/1976
Pencetak	: Percetakan "Slipi baru" Telepon 591450 - 591421 - 591431 Jakarta.

***

Mimbar Ulama diterbitkan dengan maksud sebagai media-komunikasi antara Ulama Indonesia dengan umara dan ummat/masyarakat luas dalam rangka menunjang pembangunan Nasional dan kemajuan da'wah di Indonesia.
Redaksi menerima sumbangan karangan berupa pembahasan ilmiah, tulisan-tulisan populer, tentang agama Islam dan pengetahuan umum lainnya. Juga menerima laporan-laporan tentang kegiatan Majelis Ulama dan Da'wah dari daerah-daerah di seluruh Nusantara.
Redaksi berhak mengadakan perobahan atas sesuatu karangan, sejauh tidak merobah isinya. Setiap karangan yang dimuat dalam Majalah ini mendapat imbalan yang sepantasnya.
Para penulis yang mengirimkan karangannya hendaknya menyertakan riwayat hidup singkatnya.

MIMBAR ULAMA No. 6 TAHUN I

Dzulhijjah 1396
Desember 1976

	2	Pengantar Redaksi
H. A. Mukti Ali	3	Peranan Agama dalam Pembangunan Nasional
Zulkarimein Nasution	8	Pemuka Agama sebagai Pemimpin Opini (Opinion Leader) bagi masyarakatnya.
Soesanto Kartoatmodjo S.H.	15	Pokok-pokok Masalah Aliran Kebatinan Dewasa Ini.
	29	Gejala-gejala Para Normaal Para Psychologi
Drs. H. Husein Segaf MA	44	Toleransi beragama dan Implementasinya dalam Masyarakat Indonesia
Ibrahim Muhammad al Fahham	49	Islam dan Peradaban
Prof. A. Hasjmy	56	Kesusasteraan Islam menurut Al Qur'an
	63	Adopsi dari Tinjauan Islam
Mohd. Saperi Kadir	69	Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari Pelopor Da'wah Islam di Kalimantan Selatan
Berita Organisasi	79	Fatwa Majelis Ulama Indonesia

Catatan Redaksi

SEPERTI *yang diberitakan di halaman lain dalam nomor ini dengan prakarsa Departemen Agama, Departemen Dalam Negeri dan Majelis Ulama Indonesia, di Jakarta, tanggal 6 s/d 12 Desember 1976 dilangsungkan Pekan Orientasi Ulama/Khatib dari seluruh Indonesia. Tujuan Pekan Orientasi tersebut dimaksudkan untuk lebih meningkatkan partisipasi nyata dari para ulama dan Khatib guna memantapkan ketahanan Nasional dan meningkatkan peranan ulama dalam menyebar-luaskan tujuan serta usaha pembangunan kepada masyarakat dan sebaliknya tidak ragu-ragu memberikan pertimbangan, terutama mengenai kehidupan beragama kepada masyarakat dan pemerintah.*

Penyelenggaraan Pekan Orientasi ini agaknya akan lebih mudah difahami apabila dihubungkan dengan harapan Menteri Dalam Negeri di depan para Khatib se DKI Jaya beberapa waktu yang lalu: Yakni agar para khatib dan mubaligh dapat lebih memahami tujuan pembangunan nasional sehingga dengan demikian dalam memberikan penilaian dan kritik terhadap hasil-hasil pembangunan sekarang ini, bisa lebih obyektif, wajar, dan pada tempatnya.

Harapan Menteri Dalam Negeri ini sebetulnya hanya sebagai penekanan dari tugas dan program Majelis Ulama Indonesia. Karena itu pelaksanaan Pekan Orientasi ini merupakan lanjutan dari kegiatan Majelis Ulama di dalam memantapkan tugas dan fungsinya sebagai wadah media komunikasi antara pemerintah dan umat.

Memang harus kita akui, akibat ketimpangan informasi dan masih kurang lancarnya komunikasi timbal-balik, sebagian dari para khatib dan da'i kita masih ada yang dinilai nada khutbah-khutbahnya bersifat negatif terhadap beberapa kebijaksanaan pemerintah. Sudah barang tentu kesalahan itu tidak bisa ditimpakan pada satu pihak saja. Bahasa khatib yang berintikan "amar ma'ruf dan nahi munkar" seyogyanya dapat difahami oleh para pejabat (penguasa) secara lapang dada, dan tidak cepat-cepat dinilai negatif dan meresahkan masyarakat. Dan sebaliknya langkah-langkah pemerintah dalam ikhtiarnya memantapkan stabilitas masyarakat sebagai syarat mutlak bagi berhasilnya pembangunan, perlu pula difahami dan dikaji serta didukung oleh ulama bersama-sama umat, dan tidak secara apriori dinilai sebagai tindakan penghambat atau membatasi kegiatan da'wah.

Oleh sebab itu, memang perlu selalu diciptakan sarana komunikasi antara pemerintah (umara) dan ulama. Pekan Orientasi Ulama/Khatib ini adalah salah satu di antara bentuk sarana komunikasi yang dimaksud.

Kita mengharapkan, selesai Pekan Orientasi ini dan setelah para Ulama/Khatib kembali ke daerahnya masing-masing, dapatlah meneruskan informasi-informasi yang diperolehnya dari tangan pertama, dan merealisasikan gagasan-gagasan yang telah dirumuskan bersama dalam forum tersebut. Untuk itu, Majelis Ulama bersama-sama organisasi da'wah dan kemasjidan setempat (di daerah), dengan bantuan Pemerintah daerah, kiranya perlu mengambil peranan aktif dalam menciptakan sarana komunikasi di antara pejabat-pejabat dan sesama para ulama/Khatib, misalnya dengan jalan melaksanakan kegiatan semacam Pekan Orientasi ini tingkat Propinsi dan Kabupaten. Memang masih jauh dari memadai jumlah ulama/Khatib yang diundang dari tiap Propinsi hanya 5 orang untuk mengikuti Pekan Orientasi ini dibandingkan dengan jumlah para khatib yang tidak terbilang banyaknya yang tersebar di seluruh pelosok tanah air, mulai dari kota-kota besar sampai di desa-desa terpencil. Mereka yang di desa-desa inipun tidak kurang pentingnya untuk memperoleh informasi yang jelas tentang situasi negara, keamanan dan pembangunan, serta langkah-langkah yang ditempuh pemerintah dalam mensukseskan dan meratakan pembangunan.

*Semoga para Ulama dan Khatib/Mubaligh dan para pejabat dalam tugasnya mengayomi masyarakat tetap berdiri di atas segala golongan dan selalu bersikap arif, bijak, penuh hikmah, dan terhindar dari perbuatan tercela.****

Peranan Agama Dalam Pembangunan Nasional

Oleh H.A. Mukti Ali

Pengantar

Artikel ini adalah bagian pertama dari Ceramah Menteri Agama Republik Indonesia H. A. Mukti Ali pada Program Perencanaan Nasional tanggal 26 Oktober 1976 di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.

Semoga artikel ini bermanfaat bagi pembaca. (Redaksi).

Arti dan Peranan Agama dalam Pembangunan Nasional

Menurut GBHN, tujuan Pembangunan Nasional adalah "mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merasa materiil dan spirituil berdasarkan Pancasila". Masyarakat seperti itu adalah masyarakat yang "sosialistis religius", yaitu masyarakat "yang bersifat kekeluargaan dan bernapaskan keagamaan". Dari rumusan-rumusan di atas jelas bahwa agama mempunyai arti dan peranan yang sangat penting dan tak bisa dilepaskan. Arti dan peranan agama itu, antara lain, dapat dirumuskan sebagai :

1. Faktor **motivatif** yang mendorong, mendasari dan melandasi cita-cita dan amal perbuatan manusia dalam seluruh aspek kehidupannya.
2. Faktor **kreatif** yang mendorong dan menghasung manusia, bukan hanya untuk melakukan kerja produktif saja melainkan juga karya kreatif dan innovatif.
2. Faktor **sublimatif** yang mengkuduskan segala kegiatan manusia, bukannya yang bersifat keagamaan saja melainkan juga yang bersifat keduniaan. Agama, dalam hal ini, mengajarkan agar manusia menjadikan Tuhan sebagai pangkal dan tujuan hidupnya. Dengan dasar dan sikap batin seperti itu kehidupan manusia mempunyai makna dan nilai luhur sebagai pengabdian kepada Tuhan Yang Mahaesa, dan
4. Faktor **integratif** yang memadukan segenap aktivitas manusia, baik sebagai orang-orang maupun sebagai anggota masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan, yang kadang-kadang satu sama lain kurang serasi. Keyakinan dan penghayatan keagamaan akan menghindarkan

manusia dari situasi kepribadian yang pecah. Dan dengan keutuhan kepribadian itulah manusia akan mampu menghadapi bermacam-macam tantangan dan risiko kehidupan, yang tidak jarang memporak-porandakan kehidupan manusia.

Memang, agama merupakan bangunan-bawah dari moral masyarakat. Ia merupakan sumber nilai dan norma yang mengilhami dan mengikat masyarakat. Hal ini sangat penting, sebab kelangsungan dan ketentraman masyarakat tidak hanya ditentukan oleh patokan hukum saja melainkan juga dan bahkan terutama oleh ikatan moral yang didukung dan dihayati masyarakat. Memang morallah yang menjadi sumber solidaritas, morallah yang memaksa orang untuk mempertimbangkan perasaan dan kepentingan orang lain, dan moral pulalah yang memaksa orang untuk mengatur kehidupannya lebih dari sekedar mengikuti dorongan "aku"-nya. Dan daya ikat moral itu akan kuat apabila ia bersumber dan serasi dengan nilai-nilai agama, sebab agama mempunyai dimensi kedalaman dalam kehidupan manusia yang mampu memberikan daya tahan dalam menghadapi pelbagai godaan, ancaman dan penderitaan. Maka dari itu, agama **tidak** hanya mempunyai arti individuil melainkan juga arti sosial bagi kehidupan bangsa dan negara. Dan memang, agama tidak hanya mempengaruhi tingkah-laku individu tetapi juga tingkah-laku sosial. Dan dengan membangun kehidupan keagamaan kita berusaha mempersiapkan prasarana mental dan sosial untuk mempercepat jalannya roda pembangunan bangsa.

Pembangunan Kehidupan Agama sebagai Tantangan

Pengertian tentang arti dan peranan agama seperti dikemukakan di atas adalah suatu cita ideal. Kenyataan di dalam kehidupan masyarakat mungkin masih jauh dari apa yang dicita-citakan. Oleh karena itu, masalah yang perlu beroleh pemikiran yang lebih sungguh-sungguh adalah: bagaimanakah mewujudkan cita ideal tentang arti dan peranan agama itu dalam kehidupan nyata masyarakat kita sebagai bagian dari kerangka pembangunan masyarakat yang adil dan makmur, materiil dan spirituil, dalam wadah negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila. Dengan perkataan lain, bagaimanakah membangun kehidupan keagamaan dalam kerangka pembangunan Nasional; bagaimana mengintegrasikan rencana dan program pembangunan kehidupan agama dalam rencana dan program pembangunan bangsa secara keseluruhan, termasuk keserasian usaha-usaha pemerintah dan masyarakat beragama.

Untuk itu perlulah pula disadari bahwa pembangunan memerlukan pemikiran yang sungguh-sungguh, sebab faktor kunci dari perobahan dan perkembangan masyarakat menjelma dari pikiran kreatif manusia. Dari pikiran kreatif manusia itulah timbul keberanian, prakarsa, penciptaan, penemuan dan kegiatan-kegiatan yang bersifat membangun. Dalam hubungan di atas, maka dengan sendirinya diperlukan pikiran-pikiran dan gagasan-gagasan tentang pembangunan kehidupan keagamaan. Ini berarti di samping konsepsi-konsepsi idiil juga diperlukan langkah-langkah operasionil, baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Memang amat perlu adanya rumusan dan kejelasan tentang apa yang menjadi sasaran-sasaran utama dan apa yang menjadi sasaran-sasaran antara dalam usaha membangun kehidupan keagamaan. Hal ini diperlukan agar jangan sampai rumusan "masyarakat adil makmur yang merata materiil dan spirituil" itu terhenti sekedar sebagai slogan belaka.

Kriteria dan indikator dari perkembangan dan kemajuan masyarakat dalam aspek materiil, lebih-lebih dalam bidang ekonomi, sudah jelas dan mudah diterjemahkan dalam angka-angka statistik dan garis-garis grafik, akan tetapi tidak demikian halnya dalam aspek spirituil, terutama dalam bidang kehidupan keagamaan. Kita masih harus mencari kriteria dan indikator apakah yang bisa dan harus dipakai dalam menentukan perkembangan dan kemajuan kehidupan keagamaan masyarakat kita.

Dari keterangan di atas, pertama-tama, haruslah disadari bahwa yang diperlukan bukan

sekedar pendekatan yang bersifat normatif melainkan juga dan terutama pendekatan yang bersifat pemecahan masalah terhadap fenomena sosial dan kulturil bangsa kita. Dan untuk ini, di samping diperlukan tinjauan theologis terhadap masalah-masalah agama, juga diperlukan tinjauan sosiologis terhadap potensi dan peranan agama dalam pembangunan bangsa.

Tujuan Pembangunan Kehidupan Agama

Pembangunan di bidang agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada hakekatnya ditujukan untuk meningkatkan iman, akhlak dan budipekerti yang luhur bagi para pemeluk agama dan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta masyarakat Indonesia pada umumnya, agar dapatlah terwujud dalam amal perbuatan dan pengabdian mereka terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta sekaligus dapat mendorong mereka untuk berpartisipasi secara positif dalam pembangunan nasional.

Kecuali itu, pembangunan di bidang agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa diarahkan pula untuk tercapainya keserasian hubungan antara sesama pemeluk agama dan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dari berbagai golongan agama dan aliran kepercayaan. Dan dengan demikian, diharapkan kerukunan hidup di tengah-tengah masyarakat dari berbagai golongan pemeluk agama dan penganut kepercayaan senantiasa dapat dipupuk dan dipelihara agar segala potensi dan kemampuan yang ada pada masyarakat pemeluk agama dan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dapat diarahkan untuk kepentingan pembangunan nasional.

Memfungsikan Pranata-Pranata Keagamaan

Dalam kehidupan sosial-budaya bangsa kita, agama mewujud dalam berbagai perwujudan, seperti kepemimpinan alim ulama dan pemimpin-pemimpin agama, rumah-rumah ibadat, tradisi-tradisi keagamaan, lembaga-lembaga pendidikan dan lembaga-lembaga sosial. Lewat perwujudan-perwujudan sosial kulturil itulah agama menjadi kekuatan riil dalam proses pembangunan. Membangun kehidupan agama berarti mendinamisasikan dan memfungsikan perwujudan-perwujudan dan sosial kulturil agama tersebut.

Dengan bertitik tolak dari kerangka pemikiran di atas, maka aspirasi, semangat, prakarsa, daya dan dana ummat hendaklah diarahkan dalam usaha membangun kehidupan agama yang semarak, sehat dan bergairah. Dalam usaha mewujudkan cita-cita di atas, dalam kesempatan ini kami ingin mengemukakan beberapa pertimbangan :

1. Kepemimpinan Alim-Ulama dan Pemimpin-pemimpin Agama. Tak bisa disangkal bahwa para alim-ulama dan pemimpin-pemimpin agama telah memegang peranan yang penting dalam sejarah perlawanan terhadap penjajahan asing. Tidak sedikit pemimpin-pemimpin agama khususnya alim-ulama yang langsung memimpin ummat dalam perjuangan bersenjata. Dan dalam zaman kemerdekaanpun kepemimpinan alim ulama tidak berkurang. Bahkan kepemimpinan mereka dirasakan amat penting sekali dalam rangka mengisi kemerdekaan dalam bentuk pembangunan bangsa, mencapai masyarakat adil makmur, materiil dan spirituil.

   Kelebihan mereka bahwa mereka adalah pemimpin-pemimpin masyarakat yang lahir dari masyarakat sendiri. Kepemimpinannya bersifat informil tapi riil. Wibawa dan pengaruhnya tertanam di hati masyarakat. Pendapat dan fatwanya diterima tanpa banyak persoalan. Sebagai pemimpin masyarakat, para alim ulamalah yang amat memahami perasaan masyarakat. Dan mereka pulalah yang sangat mampu berbicara dengan bahasa yang dimengerti oleh rakyat. Karena itu, kedudukan dan peranan mereka sangat strategis dalam pembangunan bangsa. Akan tetapi hal ini juga berarti bahwa tanggungjawab mereka sangat besar, sebab

di tangan mereka terdapat kunci yang bisa menghambat atau melakukan pembangunan. Mereka mempunyai peranan yang sama besarnya dengan para pejabat pemerintah. Adapun peranan pemimpin-pemimpin agama dan alim ulama dalam pembangunan itu bisa disimpulkan di antara lain-lain sebagai berikut :

a. menterjemahkan nilai-nilai dan norma-norma agama dalam kehidupan masyarakat;

b. menterjemahkan gagasan-gagasan pembangunan ke dalam bahasa yang dimengerti oleh rakyat;

c. memberikan pendapat, saran dan kritik yang sehat terhadap ide-ide dan cara-cara yang dilakukan untuk suksesnya pembangunan;

d. mendorong dan membimbing masyarakat dan ummat beragama untuk ikut serta dalam usaha pembangunan.

2. Rumah Ibadat. Dalam masyarakat Indonesia, rumah-rumah ibadat seperti masjid dan mushalla itu merupakan pusat dan tempat pertemuan masyarakat setempat. Oleh karena itu rumah-rumah ibadat perlu dibina sebaik-baiknya, baik dari segi bangunan fisiknya agar kelihatan indah, bersih dan sehat, maupun dari segi kegiatan-kegiatan pemakmurannya, agar rumah-rumah ibadat bisa memerankan sebagai pusat pendidikan non-formil bagi jama'ahnya.

   Kondisi bangunan fisik rumah-rumah ibadat yang indah, bersih dan sehat akan memberikan efek psikologis berupa proses internalisasi kepada para jama'ah yang sering datang dan duduk-duduk di dalamnya. Ia akan merasakan kebetahan dan ketenteraman yang jauh lebih menyenangkan bila dibanding dengan tempat-tempat lain yang jelek, kotor dan tak terpelihara. Perasaan betah dan tenteram itu akan menimbulkan proses externalisasi berupa keinginan dan usaha untuk membuat kediamannya juga indah, bersih dan sehat. Sedang sebagai pusat pendidikan non-formil, rumah-rumah ibadat akan berperan effektif sekali apabila diadakan dan diarahkan sebaik-baiknya pengajian-pengajian atau ceramah-ceramah keagamaan, baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus, seperti penerangan agama untuk kaum ibu, untuk kaum bapak, untuk para remaja, untuk anak-anak dan sebagainya. Pengarahan penerangan agama itu, menurut pendapat kami, adalah menyeimbangkan isinya, sehingga di samping peningkatan kesadaran agama juga peningkatan kesadaran sosial bisa berjalan secara harmonis.

3. Tradisi-tradisi Keagamaan. Dalam masyarakat kaum beragama hidup berbagai tradisi keagamaan di samping hari-hari raya agama. Ada upacara Maulid, Mi'rajan, Nuzulul Qur'an, khitanan, perkawinan dan, sebagainya. Tradisi-tradisi tersebut perlu dikembangkan dengan penuh kebijaksanaan agar tidak hanya bersifat rituil dan pemborosan. Tradisi-tradisi itu harus dikembangkan sehingga bisa meningkatkan rasa keagamaan juga dapat diisi dengan kegiatan sosial keagamaan.

4. Lembaga-lembaga Pendidikan. Adanya lembaga-lembaga pendidikan baik yang berupa madrasah, pesantren ataupun sekolah-sekolah agama lainnya yang dilahirkan dan dikembangkan oleh masyarakat beragama merupakan perwujudan dari usaha mencerdaskan ummat. Kini dan untuk masa-masa mendatang, lembaga-lembaga pendidikan itu hendaklah ditangani secara sungguh-sungguh selaras dengan tuntutan masyarakat dan bangsa kita yang hidup di tengah-tengah pergaulan antar bangsa.
   Dalam usaha membina generasi baru agar menjadi ummat yang beragama, berpendidikan dan pelopor pembangunan bangsanya, pendidikan haruslah ditujukan pada 3 H, yakni: **Head**, atau kepala, **Heart** atau hati dan **Hand** atau tangan. Ini berarti bahwa yang diberikan kepada

para remaja kita adalah ilmu pengetahuan, agama, seni dan ketrampilan, sehingga akan lahir manusia-manusia yang berkepala cerdas, berhati bersih, berperasaan halus dan bertangan cekatan.

5. Lembaga-lembaga Sosial Keagamaan lainnya. Di samping masalah-masalah di atas, maka sebenarnya masih banyak lagi lembaga-lembaga sosial keagamaan lainnya seperti panti asuhan, rumah sakit atau poliklinik, organisasi kesenian dan sebagainya. Kami rasa lembaga-lembaga sosial keagamaan lain itupun perlu ditingkatkan peranannya sesuai dengan tuntutan masyarakat kita, yang sedang membangun ini. Bila tidak, ummat beragama akan selalu ketinggalan dalam perkembangan bangsa kita.***

PEKAN ORIENTASI ULAMA/KHOTIB SELURUH INDONESIA

Tanggal 6 s/d 12 Desember 1976 di Jakarta diadakan Pekan Orientasi Ulama/Khotib dari seluruh Indonesia. Penyelenggara ialah Departemen Agama bersama Departemen Dalam Negeri dan Majelis Ulama Indonesia. Pekan Orientasi itu dimaksudkan untuk lebih meningkatkan partisipasi nyata dari para Ulama dan Khotib guna meningkatkan ketahanan nasional. Para Ulama dalam tugasnya sehari-hari sebagai ulama atau Muballigh atau sebagai Khotib, perlu meningkatkan peranannya dalam menyebar-luaskan tujuan serta usaha pembangunan kepada seluruh masyarakat serta sebaliknya tidak ragu-ragu memberikan pertimbangan, terutama mengenai kehidupan beragama kepada masyarakat dan pemerintah.

Selama Pekan Orientasi, para peserta akan menerima penjelasan-penjelasan mengenai berbagai bidang pembangunan langsung dari tangan pertama, yakni Menteri yang bersangkutan.

Dengan demikian diharapkan para Ulama/Khotib akan mempunyai bekal atau informasi yang lebih mantap tentang pembangunan dan kebijaksanaan pemerintah dalam berbagai masalah.

Pihak-pihak yang akan memberikan ceramah di antaranya Menteri Negara/Ketua Bappenas, Mendagri, Menteri Agama, Menhankam, Kas Kopkamtib, Ketua Majelis Ulama Indonesia, Menteri P & K, Menteri Nakertranskop, Menteri Pertanian dan Menteri PUTL.

Para peserta Pekan Orientasi diambil masing-masing 5 orang dari tiap Propinsi Dati I seluruh Indonesia (termasuk dari Timor Timur).

Pemuka Agama Sebagai Pemimpin Opini (Opinion Leader) Bagi Masyarakatnya

Oleh Zulkarimein Nasution

OPINION LEADER atau Pemimpin Opini adalah seorang yang memainkan peranan penting dalam mempengaruhi orang lain membentuk pendapatnya terhadap sesuatu hal. Seperti yang dirumuskan oleh Everett M.Rogers, opinion leader adalah pribadi-pribadi tertentu yang memiliki kemampuan mempengaruhi orang lain dalam tingkahlaku opininya, melalui cara atau jalan yang disukai oleh orang-orang lain tersebut. [1)]

Konsep tentang pemimpin opini ini mula-mula sekali dikemukakan oleh seorang ahli komunikasi, Paul Lazarfeld,[2)] dalam studi yang dilakukannya mengenai perangai politik masyarakat Amerika Serikat di masa pemilihan Presiden tahun 1940. Ketika itu ditemukannya bahwa ternyata tak seorangpun pemilih yang secara langsung terpengaruh oleh sesuatu media massa dalam menentukan pilihannya. Yang sesungguhnya terjadi adalah bahwa masyarakat melakukan pilihannya setelah mendapatkan pengaruh dari orang-orang yang dikenal sebagai opinion leader tadi.

Penemuan Lazarfeld ini dirasakan sebagai sesuatu yang baru, oleh karena sebelumnya dianggap pengaruh media massa yang begitu besar dalam mempengaruhi sikap dan tindakan yang diambil oleh khalayak, nyatanya hanya sedikit. Ini juga merupakan sangkalan bagi teori yang dikenal dengan nama Hypodermic Needle (Jarum Suntik) yang menyatakan betapa media massa mempunyai pengaruh yang langsung, seketika dan amat ampuh terhadap perangai massa yang menjadi khalayaknya. Teori ini menggambarkan publik sebagai unsur-unsur yang berhubungan dengan alat-alat komunikasi massa (pers, radio, tv dsbnya), tapi tidak di antara sesama khalayak itu sendiri.

Padahal pada kenyataannya, apa-apa yang disampaikan oleh pers, radio, televisi dan film itu tidaklah langsung begitu saja mempengaruhi tingkahlaku khalayak, melainkan melalui opinion leader dulu, baru menimbulkan effek. Seperti kata ahli yang lain, Katz, sesuatu gagasan melalui media massa sampai kepada opinion leader, dan dari sini diteruskan kepada bagian masyarakat yang kurang aktif dalam mencari informasi. [3)]

Komunikasi Antar Pribadi

Mengapa media massa pada hakekatnya tidaklah demikian tangguhnya dalam mempengaruhi pembentukan perangai masyarakat mengambil tindakan? Oleh karena komunikasi yang berlangsung secara antar pribadi (face to face) lebih ampuh dibanding komunikasi yang melalui saluran media massa. Ini disebabkan antara lain :

Meskipun saluran komunikasi massa mampu mencatat khalayak yang lebih luas dalam waktu singkat, tetapi ia mempunyai kekurangan-kekurangan yakni :

a. Lebih sukar mendapatkan umpan balik.
b. Tidak terjadi kontak langsung antara sumber dan penerima.

c. Kurang saling mengamati antara sumber dengan penerima, oleh karena baik sumber maupun penerima tidak mengawasi secara langsung satu sama lainnya.[4)]

Khusus di negara-negara sedang berkembang kemudian, lemahnya peranan media massa tadi bertambah lagi, oleh karena beberapa faktor yang menghambatnya seperti :

1. Anggota masyarakat yang dijangkau oleh media massa masih sedikit sekali. Menurut perkiraan, sepertiga dari anggota masyarakat di negara-negara sedang berkembang tidak dijangkau oleh media apapun. Sepertiga lagi dicapai oleh media radio, dan selebihnya menjadi khalayak media tercetak (suratkabar, majalah, buku dan sebagainya), ditambah media elektronika yang lain seperti televisi dan film.
2. Isi media massa yang tidak memenuhi apa yang dibutuhkan sebenarnya oleh masyarakat. Penelitian tentang ini menunjukkan bahwa sebagian besar yang disiarkan oleh media massa di negara-negara sedang berkembang hanya hal-hal yang bersifat konsumtif (hiburan dan sebagainya), dan tidak berpautan dengan informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat desa yang bukan elite.
3. Isi media massa di negara-negara sedang berkembang ternyata kurang sekali tentang bagaimana penemuan-penemuan baru yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. [5)]

Hal-hal tadi masih ditambah dengan rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap media massa. Mereka umumnya lebih percaya kepada sumber-sumber informasi yang ditemui secara wawanmuka daripada yang diterima melalui sesuatu media massa. Hubungan antar pribadi yang demikian itu lebih berpengaruh pada sikap dan tingkahlaku anggota masyarakat, oleh karena ia percaya betul dengan siapa yang menjadi sumber pesan tersebut. Tentang tingkat kepercayaan ini, Rogers menyebutkannya sebagai suatu tingkatan di mana suatu sumber dan saluran komunikasi diterima sebagai sesuatu yang terpercaya dan berwenang untuk hal itu, oleh penerima pesan. [6)]

Dalam hubungan ini, Katz mengemukakan adanya tahapan yang mengantarai media massa dengan pribadi-pribadi yang menjadi sasarannya. Tahap itu adalah jaringan komunikasi antar-pribadi yang disebabkan oleh :

1. Pengaruh orang lain dalam sesuatu putusan yang diambil cenderung lebih sering, bahkan lebih effektip, daripada pengaruh yang datang dari media massa.
2. Orang yang mempengaruhi merupakan kalangan terdekat (close associates) dari masyarakat yang dipengaruhi.
3. Kalangan terdekat yang intim tersebut cenderung untuk mengendalikan opini dan sikap tindak bersama yang kemudian menjadi konsensus kelompok tersebut, meskipun imbauan (appeal) dari media massa kelihatan lebih menarik dalam pandangan pribadi-pribadi dalam kelompok tersebut.
4. Manakala pengaruh datangnya dari seseorang yang lebih berperhatian terhadap suatu hal kepada orang lain yang kurang berminat akan hal itu, yang belakangan akan jadi punya perhatian yang cukup; dan hal ini membuatnya mudah untuk dipengaruhi?

Namun begitu perlu dicatat bahwa beberapa kenyataan mengenai komunikasi yang berlangsung melalui saluran media massa dan yang terjadi antar-pribadi, tidaklah menjadikan keduanya berada dalam posisi bersaingan, apalagi pertikaian. Media massa dan jaringan komunikasi antar pribadi masing-masing punya peranan yang meskipun berbeda, tapi saling melengkapi antara keduanya. Terutama untuk masyarakat di mana sistim komunikasinya masih bersifat campuran antara komunikasi melalui media dan komunikasi wawanmuka (seperti Indonesia), maka saling mengisi dan membantu di antara kedua macam sistim komunikasi tadi merupakan syarat bagi tercapainya komunikasi yang berhasil.

Siapakah Opinion Leader ?

Opinion Leader yang oleh beberapa ahli diberi sebutan lain seperti: Gatekeeper, Fashion Leader, Information Leader, Key Communicator dan Tastemaker; di Indonesia digunakan juga : Pemimpin Informil dan Pemimpin Formil.

Menurut Lazarfeld, karakteristik Opinion Leader adalah orang-orang yang: [8]

1. Mempunyai posisi yang memiliki kewenangan.
2. Mempunyai hubungan dengan sumber-sumber informasi dari luar.
3. Berkemampuan mencapai ataupun memasuki masyarakat yang menjadi pengikutnya, dan berkeinginan untuk hidup ditengah-tengah kumpulan orang banyak.

Sedangkan Rogers mengemukakan gambaran yang sama, dengan tambahan faktor inovatipnya seorang Opinion Leader yaitu: [9]

1. Berkomunikasi dengan dunia luar. Maksudnya berhubungan dengan dunai luar tempat tinggal di mana ia berada. Komunikasi tersebut bisa berlangsung melalui saluran media massa, misalnya karena seorang opinion leader dengan teratur mengikuti suratkabar, majalah, radio, bahkan televisi dengan mana ia secara up-to-date mengetahui perkembangan yang terjadi di dunia luar. Seorang opinion leader umumnya lebih banyak pengenaan media massanya (mass media exposure) dibanding dengan orang-orang lain di tempatnya. Sebab salah satu cara memperoleh pengakuan selaku opinion leader adalah karena ia menjadikan dirinya sebagai terusan bagi lalunya gagasan-gagasan baru ke dalam suatu sistim sosial di mana ia berada. Hal ini bisa disebabkan bantuan media massa tadi kepadanya, atau karena cara hidup yang lebih kosmopolit (berorientasi keluar tempat tinggalnya) atau juga karena lebih banyaknya hubungan yang dipunyainya dengan change agent setempat.
2. Assesibiliti atau kemampuan mencapai masyarakat pengikutnya. Karena seorang opinion leader merupakan orang yang menyampaikan suatu gagasan baru secara pribadi, ia harus berhubungan langsung mendapatkan pengikut-pengikutnya. Ini berarti seorang opinion leader mempunyai kemampuan mencapai masyarakat yang jadi pengikutnya secara langsung, berwawanmuka. Salahsatu tanda kemampuannya tersebut adalah partisipasi sosial yang dimilikinya di tengah-tengah masyarakat, dan komunikasi wawanmuka yang dilakukannya mengenai sesuatu hal yang baru, baik di muka suatu pertemuan resmi ataupun lewat obrolan biasa sehari-hari.
3. Status sosial. Umumnya opinion leader merupakan orang yang memiliki kedudukan sosial yang lebih dari pengikutnya, terutama karena ia dihargai dan dipandang lebih terhormat oleh masyarakatnya.
4. Inovatip. Maksudnya adalah, seorang opinion leader biasanya lebih dulu menerima suatu gagasan baru daripada para pengikutnya.

Di semua lapisan masyarakat terdapat opinion leadernya masing-masing dan mempunyai kesamaan-kesamaan yang banyak dengan masyarakat yang dibawah pengaruhnya. Kesamaan itu terutama baik karena pemengaruh dan yang dipengaruhi tergabung ke dalam "primary group" seperti agama yang sama.[10] Dan menurut Katz, antara opinion leader dengan yang dipengaruhinya sewaktu-waktu dapat bertukar peran.

Pemuka Agama Sebagai Opinion Leader

Seminar tentang Peranan Pemimpin Agama Islam Dalam Pembangunan Nasional (1973) menggambarkan pemuka agama sebagai: ..."mereka yang menjalankan kepemimpinannya berdasarkan ajaran serta nilai-nilai keagamaan, diterima dan diakui oleh lingkungan masyarakatnya sebagai pemimpin agama".[11] Dr. Fuad Hasan berpendapat bahwa konsep kepemimpinan yang menyangkut pemuka-pemuka agama Islam dapat diartikan sebagai kepemimpinan orang-orang

yang "alim" serta mereka yang disebut "Imam". Menurutnya, yang dimaksud alim adalah orang yang berilmu – bukan saja berilmu dalam masalah agama, bukan saja ahli agama – tapi mereka yang persepsinya terhadap "alam" didasarkan pada kearifan yang berpedoman, dan pedoman ini diciptakan atas sumber-sumber kemampuannya sendiri serta juga pada suatu kerangka referensi yang bersumber pada sistim kepercayaan yang dianutnya. Dan sejauh mereka itu berdiri di barisan depan sebagai pendukung gagasan baru, interpretasi-interpretasi baru, dan rekonstruksi-rekonstruksi pemikiran baru, maka mereka ini adalah imam yang berdiri di muka. Mereka ini pemuka bagi ummatnya, dan sampai batas-batas yang luas sebagai pembawa gagasan-gagasan baru bisa didefinisikan sebagai mujahidin (pembaharu).[12]

Mengapa para pemuka agama Islam berpengaruh di tengah masyarakat? Jawabnya adalah kenyataan di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang 80% penduduknya menganut agama Islam, di mana pemuka-pemuka agama ini mendapat tempat dan berpengaruh dalam berlangsungnya kehidupan sehari-hari. Dari jalannya sejarah dan perkembangan keadaan dapat dilihat bahwa pemikiran dan tingkahlaku anggota masyarakat dipengaruhi oleh ajaran agama, yang mereka peroleh dari para pemuka agama tadi. Hal itu terutama dikarenakan kehidupan masyarakat beragama sedikit-dikitnya oleh dua hal, yakni : [13]

1. Reaksi terhadap sesuatu gagasan atau cara-cara baru, pertama kali dirumuskan dalam wujud pertanyaan yang berlatarbelakang pemikiran normatif: "Bagaimana hukum atau pandangan agama terhadapnya" dan
2. Pendapat para ulama dan pemimpin agama bagi kaum awam dianggap sebagai kata putus yang tidak perlu dipersoalkan lagi dasar-dasar ataupun alasannya.

Di masa perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia misalnya, telah tercatat bahwa para pemuka agama Islam telah memainkan peranan yang tidak kecil dalam membangkitkan semangat rakyat, menjelaskan tujuan perjuangan, bahkan langsung memimpin secara pisik pertempuran melawan penjajah.

Dewasa ini pengaruh kemasyarakatan pemuka-pemuka agama tetap penting sifatnya, oleh karena mereka tetap menjadi kelompok yang memiliki pengaruh di tengah-tengah masyarakat. Pendapat-pendapat yang dinyatakan para pemuka agama mengenai masalah-masalah yang ditemui dalam kehidupan senantiasa dijadikan pedoman oleh anggota masyarakat, karena menganggap bahwa pemuka agama adalah orang yang berwenang untuk itu, yang pada hakekatnya bersumber dari pengetahuan agama yang dimilikinya, serta hubungan pengaruh yang dipunyai terhadap masyarakat tersebut. Jadi apa yang digambarkan Katz mengenai pengaruh seorang Opinion Leader:[14] yaitu personifikasi dari nilai-nilai tertentu yang memastikan siapa ia, kompetensi atau apa yang diketahuinya, serta lokasi atau kedudukan sosial yang strategis yang dipunyai (siapa-siapa saja yang dikenal dan berhubungan dengannya): terpenuhi pada tokoh pemuka-pemuka agama.

Peranan dan kedudukan sosial yang dipunyai seseorang anggota masyarakat ditentukan oleh apa yang dinilai tinggi dan dipandang berharga oleh masyarakat di mana mereka berada, dan oleh sistim nilai dan norma-norma sosial yang berlaku pada masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena sistim nilai dan norma-norma yang berlaku pada masyarakat Indonesia di mana sebagian besar penduduknya beragama Islam adalah bersumber dari ajaran agama ini, dengan sendirinya anggota masyarakat menghargai dan menilai tinggi para pemuka agama Islam yang dipandang memiliki pengetahuan tentang ajaran, agama lebih dari mereka sendiri. Dengan pengetahuan yang dimilikinya itu, yang menurut Katz[15] merupakan faktor kompetensi seseorang untuk berpengaruh, para pemuka agama pada hakekatnya memikul suatu peran yang diharapkan (expected role) dari kedudukan sosial yang dipunyainya: yakni membimbing, memimpin dan mengarahkan masyarakatnya menurut ajaran agama yang menjadi anutan bersama.

Tanggal 1 Nopember 1976 yang lalu 7 orang Ulama Mukimin di Saudi Arabia telah berkunjung ke Indonesia atas undangan Departemen Agama R.I.

Dalam gambar nampak para tamu ketika diterima oleh Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia. (Foto Dokumentasi MUI).

Itulah sebabnya para pemuka agama dalam kehidupan sehari-hari tak terpisahkan dari lingkaran kehidupan masyarakatnya, seperti yang ditemukan dari penelitian di sebuah desa dekat Cirebon[16]: ...."para kyai merupakan sumber yang sangat penting dan diperlukan sekali oleh masyarakat yang serba sederhana sebagai tempat untuk meminta nasehat atau memecahkan kesukaran-kesukaran hidup". Di Sumatra Barat, selain pemimpin-pemimpin adat yang dikenal sebagai ninik-mamak, maka ulama termasuk informal leader yang dengan peranannya menjelaskan kepada masyarakat tentang rencana serta proyek-proyek pembangunan setempat.[17] Semua itu disebabkan pula sifat-sifat penganut agama yang tidak akan melakukan sesuatu tindakan sebelum mengetahui dengan pasti bagaimana pandangan dan pendirian agama yang dianutnya terhadap tindakan yang akan dilakukannya. Pandangan mana tentunya akan ditanyakan dan diperoleh dari para pemuka agama.

Tugas yang dijalankannya para pemuka agama secara fundamentil tergambar dalam kerangka: (1) amar ma'ruf, atau menganjurkan kebaikan dan (2) nahi mungkar, yaitu mencegah hal-hal yang buruk.[18] Pandangan masyarakat, penilaian mereka terhadap para pemuka agama akan lebih banyak ditinjau dari sudut fungsi tersebut. Semakin teguh seorang ulama menjalankan fungsi itu, maka bertambahlah keyakinan para pengikutnya untuk menjadikannya sebagai ikutan, sebagai pemimpin dalam kehidupan mereka.

Di samping kegiatan beribadah yang reguler (sembahyang lima waktu dan sebagainya), maka kegiatan memperingati hari-hari yang dibesarkan menurut ajaran agama merupakan tempat di mana para pemuka agama menyampaikan petunjuk-petunjuk yang dalam banyak hal dikaitkan dengan hal-hal nyata yang tengah dihadapi masyarakat. Selain itu pengajian-pengajian ataupun ceramah yang dilangsungkan secara kontinyu merupakan kontak antar-pribadi antara seorang ulama dengan masyarakatnya, di mana petunjuk-petunjuk yang diberikan seringkali mempunyai effek yang sama kuatnya dengan suatu instruksi.[19] Pada kesempatan pertemuan-pertemuan lain baik yang rutin maupun insidentil di mana sejumlah khalayak berkumpul, pemuka-pemuka agama menyampaikan informasi berikut interpretasi yang di sana-sini dipautkan

dengan hal-hal yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kesempatan semacam ini, pemuka agama menyampaikan petunjuk-petunjuk dan pendapatnya tentang hal-hal yang sedang berkembang di tengah masyarakat, yang barangtentu ditinjau dari balik kacamata seorang pemuka agama berdasarkan ajaran yang dianut.

Saat-saat seperti itulah terjadi proses pembentukan opini, oleh karena respons pemuka agama mengenai sesuatu masalah apapun juga yang dianggapnya perlu dikemukakan untuk diketahui masyarakatnya, akan berpengaruh bagi pembentukan pendapat dan sikap pengikutnya itu. Misalnya si pemuka agama menjelaskan riwayat perjuangan Nabi dengan disertai illustrasi hal-hal yang nyata dan akutil berikut tanggapannya sendiri mengenai masalah tersebut. Di sini fungsi interpreter atas sesuatu message (pesan), sebagai penasehat tentang suatu masalah yang didukung oleh kompetensinya selaku ulama, membuat informasi-informasi yang disampaikannya secara wawanmuka itu effektip berpengaruh pada masyarakat pengikutnya.

Pentingnya pula menjadi catatan, suatu lembaga yang disebut fatwa yang pada pokoknya merupakan pendapat ulama yang berdasarkan argumentasi yang bersumber pada ketentuan-ketentuan hukum Islam, untuk sesuatu masalah yang dihadapi.[20] Pendapat mana diberikan oleh ulama baik secara perseorangan ataupun bersama-sama. Dengan anggapan bahwa para ulama tentunya telah mempertimbangkan alasan-alasan hukum serta sumber-sumber referensi dari Al-Qur'an dan Hadis, maka masyarakat akan menerima dan mematuhi serta melaksanakan sesuatu fawa yang dikeluarkan.

Jika dilihat dari sudut proses komunikasi, fatwa merupakan respons yang dilakukan ulama terhadap sesuatu message (pesan), untuk kemudian meneruskannya kepada masyarakat pengikutnya. Pendapat yang dikeluarkan ulama tersebut ditentukan sekali oleh kerangka berfikir (frame of reference) dan medan pengalaman (field of experience) para pemuka agama yang bersangkutan dalam hal ini nilai-nilai dan norma-norma agama Islam yang dimilikinya.

Kesimpulan

Dengan kedudukan sosial yang dipunyainya di tengah masyarakat, para pemuka agama merupakan pula pemimpin-pemimpin opini (opinion leaders) masyarakat sekelilingnya. Fungsinya sebagai pemimpin opini disebabkan hubungan pengaruh yang dipunyainya terhadap anggota masyarakat, serta kompetensi yang dimiliki sebagai orang yang berpengetahuan, orang yang dihargai dan kemampuannya menempatkan diri ditengah ummatnya.

Kekuatan pengaruh pemuka agama oleh karena anggota masyarakat berpegang teguh pada sistim nilai dan norma-norma yang bersumber pada ajaran agama.

Antara pemuka-pemuka agama dengan anggota masyarakat selalu terjalin hubungan komunikasi yang effektip mengingat kepercayaan anggota masyarakat terhadap mereka, serta kesempatan berhubungan secara wawanmuka yang banyak baik dalam peristiwa formil maupun informil.

Fatwa merupakan pemberian respons oleh pemuka agama terhadap sesuatu masalah yang dihadapi, yang berpengaruh sekali bagi pembentukan opini masyarakat yang mendapatkan informasi dari pemuka agama tersebut. ***

Catatan :

1). Everett M. Rogers, **Communication of Innovation**, New York: The Free Press, 1972, hal.200

2). **ibid**

3). Elihu Katz, **The Two-Step Flow of Communication** dalam "Mass Communication" oleh Wilbur Schramm (ed), University of Illinois Press, 1972, hal. 349.

4). Everett M. Rogers, **Communication Strategies for Family Planning,** New York: The Free Press, 1973, hal. 164.

5). **ibid**

6). **ibid,** hal. 244

7). Katz, **Op. cit**

8). Paul Lazarsfeld, "Mass Media and Personal Influence", dalam **Mass Communication,** Voice of America Forum Lectures, hal.65

9). Rogers, **Communication of Innovation,** hal. 218.

10). Katz, **Op. cit,** hal. 364

11). **Seminar Tentang Peranan Pemimpin Agama Dalam Pembangunan,** Jakarta: Yayasan Tenaga Kerja Indonesia, 1973, hal. 1

12). **ibid**

13). Mukti Ali, **Agama, Keluarga Berencana dan Kependudukan,** prasaran Seminar Hukum dan Kependudukan, Jakarta; PKBI, 1974, hal. 27

14). Katz, **Op. cit,** hal. 361.

15). **ibid**

16). A. Buddy Prasadja, **Pembangunan Desa dan Masalah Kepemimpinannya,** Bogor: Lembaga Penelitian Sosiologi Pedesaan IPB, 1974, hal. 100.

17). Harun Zain, "Motivation, Involvement of Rural Population in Development with Reference to The Experience of The Province of West Sumatra, paper dalam **ASEAN Regional Seminar on The Social & Cultural Aspects of Development in Asean Countries,** Jakarta: YTKI, 1973, hal. 8

18). Seminar Tentang Peranan Pemimpin Agama dsb, **Op. cit**

19). Harun Zain, **Op. cit**

20). Telah menjadi kebiasaan bagi ummat Islam semenjak masa turunnya Al Qur'an sampai sekarang di manaulama-ulamanya dalam menerangkan hukum menggunakan cara yang dipakai Al Qur'an, yaitu ada yang diberikan tanpa didahului pertanyaan, dan ada yang didahului pertanyaan, dan yang kedua inilah yang menghasilkan fatwa. Lihat: Syaich Mahmoud Syaltout, **Fatwa-Fatwa,** Jilid I, Jakarta: Bulan Bintang, 1972, hal. 38.

R A L A T

Karangan "Penghayatan atas Nilai-Nilai Agama Islam dalam Masyarakat Pancasila di Indonesia" oleh H.Amiruddin Siregar dalam Mimbar Ulama No. 5, halaman 58, baris dua dari atas, tertulis : serta melarang dari berbuat **kebajikan**, seharusnya serta melarang berbuat **kekejian.**

Pokok-Pokok Masalah Aliran Kebatinan Dewasa ini

Oleh Soesanto Kartoatmodjo SH

Pengantar

Bertempat di gedung Majelis Ulama Indonesia di Komplek Masjid Al Azhar Kebayoran Baru Jakarta tanggal 19 Nopember 1976 yang lalu Bapak Soesanto Kartoatmodjo S.H. dari Kejaksaan Agung Republik Indonesia telah memberikan ceramah tentang "Pokok-Pokok Masalah Aliran Kebatinan Dewasa Ini". Ceramah tersebut adalah rangkaian dari program yang direncanakan oleh Majelis Ulama Indonesia dilangsungkan sekali sebulan untuk berbagai topik.

Agar keseluruhan isi ceramah tersebut dapat diikuti pembaca secara lengkap, maka kami muat seluruhnya. Kecuali artikel Kebatinan, "Catatan Gejala-gejala Para Normaal Para Psychologi" yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari artikel pertama, kami muat pula seluruhnya dalam nomor ini.

Semoga kedua artikel tersebut dapat memberikan gambaran yang jelas bagi pembaca tentang segi-segi "Aliran/Faham Kebatinan" itu. (Redaksi).

Pendahuluan

1. Zaman modern membawa akibat perubahan-perubahan secara revolusioner, khususnya kalau dalam suatu masyarakat terjadi perubahan-perubahan secara mendadak : politis, ekonomis, kulturil.
2. Apabila agama-agama tradisionil tidak mampu menyesuaikannya atau usaha-usaha penyesuaian gagal, maka mudah orang berbalik dan mencari bentuk-bentuk baru.
   Mungkin juga bentuk-bentuk baru tersebut mengecewakan, tetapi begitulah proses pemikiran.

Timbulnya Aliran-aliran Kebatinan

1. Sejak bangsa Indonesia memproklamirkan kemerdekaan, di berbagai tempat di Indonesia timbul beraneka macam aliran-aliran di dalam masyarakat. Aliran-aliran ini ada yang menyebut kebatinan, kepercayaan, kerokhanian, kejiwaan dan lain-lain. Menurut catatan yang berwajib hingga kini telah mencatat lebih dari 500 macam aliran, termasuk aliran yang sudah mati atau yang telah dilarang oleh yang berwajib.

2. Kalau dibandingkan dengan waktu selama bangsa Indonesia masih dijajah memang agak berlainan. Di waktu itu memang juga ada aliran-aliran keagamaan semacam itu, namun jumlah dan kegiatannya tidak seperti dewasa ini, sekalipun ada pula yang kadang-kadang dapat meningkat menjadi kegiatan radikalisme seperti misalnya : Aliran Ratu Adil di Tangerang pada tahun 1924, peristiwa di Tjikandi Udik pada tahun 1845, Peristiwa Sidoardjo tahun 1904 dan lain-lain.
   Aliran-aliran memang dapat memuncak sampai menjadi suatu gerakan yang bersifat radikal seperti adanya peristiwa Mbah Suro pada tahun 1967 baru-baru ini.
   Bermacam-macam pendapat dikemukakan mengenai sebab-musabab timbulnya aliran-aliran kebatinan ini :

(i) : Dr.H.Hadiwijono, Dosen Sekolah Tinggi Theologi Yogyakarta dalam bukunya "Kebatinan dan Injil" dengan mengambil pendapat Reynolo A.Nicholson, yang dengan membanding-bandingkan keadaan di India, Cina, Eropa menunjukkan, bahwa timbulnya ilmu tasawuuf tidak disebabkan oleh pengaruh yang sederhana, melainkan oleh keadaan yang kacau di bidang kenegaraan kerohanian dan sebagainya. Jadi jika orang hendak mencari sebabnya di Indonesia sejak kemerdekaan, timbul aliran-aliran kebatinan yang luar biasa, harus dicari kejurusan ini, demikian Dr.H.Hadiwijono.

(ii) : Dr.Sartono Kartodirjo dalam tulisannya :
"Agrarian Radicaliam in Java : Its Setting and Development" dalam buku Culture and Polities in Indonesia edited by Clarie Holt (Cornell University Press, Ithaca and London) dengan mengambil contoh-contoh keadaan zaman kolonial dan aliran-aliran kebatinan seperti : Hidup Betul, Agama Adam Makrifat, Pransuh dan Pangestu mengatakan, bahwa gerakan-gerakan itu pada dasarnya merupakan penjelmaan proses terhadap adanya kondisi-kondisi sosial yang terganggu.

(iii) : Sarlito Wirawan, Drs. Psy dalam tulisannya : "Masalah Klenik pada orang Indonesia" dalam Mingguan Indonesia Raya tanggal 29-11-1970, mengatakan : Munculnya aliran-aliran kepercayaan adalah karena adanya perasaan tidak aman dan terancam (feeling of insecutity).
Perasaan tidak aman dan terancam ini, di kalangan orang-orang Indonesia dari kelas rendah dan menengah, terutama disebabkan oleh karena perekonomian tingkat kemakmuran yang sangat rendah, kesukaran-kesukaran dalam menyambung hidup dan segala akibat yang timbul dari pada itu. Di kalangan atasan perasaan tidak aman dan terancam itu ditimbulkan oleh tugas dan kewajiban yang terlalu berat di luar kemampuannya, ketakutan tindak korupsi ketahuan dan lain-lain.

(iv) : A.Basid Adhnan dalam tulisannya : "Aliran kebatinan samakah dengan agama" dalam Harian Abadi tanggal 15-2-1971 mengatakan : Sejarah mengatakan dengan jelas bahwa umat manusia tidak begitu saja menerima ajaran yang dibawa oleh para utusan-Nya. Mereka dipengaruhi oleh jalan pikirannya serta hawa nafsunya, bahkan mereka kadang-kadang mengadakan perlawanan terhadap seruan utusan-utusan-Nya dan pengikut-pengikut agama yang setia.
Tetapi pada akhirnya mereka juga menerima ajaran-ajaran agama dengan ristriksi (catatan), yaitu dengan pengurangan-pengurangan yang memberatkan baginya dan penambahan-penambahan yang mengasyikkan baginya, sehingga telah datang suatu waktu tuntutan itu telah dirusakkan dengan campuran keinginan hawa nafsu manusia, sehingga kemurniannya hilang.
Penyesuaiannya ini kadang-kadang untuk menyesuaikan dengan kehendak pihak yang berkuasa (raja-raja, kepala negara, presiden dsb) untuk melaksanakan kemampuannya.

(v) : Rahmat Soebagya dalam kitabnya "Kepercayaan, Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan dan Agama" mengatakan : Bila terjadi perubahan sosial cepat, bila nilai-nilai normal dan agama yang lama dipegang itu dengan mendadak pudar, bila pegangan hidup tradisionil hancur, bila struktur masyarakat asli diancam dengan kemusnahan, maka timbullah serempat dan mendadak harkat-harkat gnostik. Gnostik atau gnostisisme merupakan gerakan sosio-agama yang sekali-kali timbul dalam zaman kegoncangan besar.

(vi) : Prof.Dr.M.Rasjidi dalam tulisannya mengenai "Islam dan Kebatinan" mengatakan : Para Ulama Islam pada masa lampau dan pada masa sekarang ini hanya mengetahui kitab-kitab yang dipelajari di pondok pesantren. Isinya tentang bahasa Arab, fiqih atau kepercayaan dengan methode usang. Dasar pengajaran itu tidak dapat menimbulakan rasa jiwa Islam. Yang dirasakan hanya formalitas saja. Soal kehidupan rohani tidak mendapatkan perhatian.

(vii) : Prof.Dr.A.Mukti Ali dalam "Faktor Penyiaran Islam" mengatakan: Apakah sebabnya orang melakukan kebatinan? Hal ini disebabkan karena para Da'i dan Muballigh kurang memperhatikan soal kehidupan batin dan kurang atau tidak cakap menyimpulkan ajaran-ajaran Islam dalam prinsip-prinsip yang sederhana yang dapat dipergunakan sebagai pegangan pokok bagi seorang manusia dalam menentukan sikapnya, terhadap Tuhan dalam menghadapi pelbagai kesulitan sehari-hari dijumpai dalam hidupnya.

(viii) : Prof.Djojodiguno SH dalam tulisannya di harian Kedaulatan Rakyat Yogyakarta tanggal 7-12-1960 mengatakan: Menurut dugaan saya orang yang pada menganut aliran-aliran kebatinan itu justru berbuat demikian, karena pemimpin agama yang resminya harus mereka peluk, kurang memperhatikan soal kebatinan dan tidak cukup atau tidak bersedia menyimpulkan prinsip-prinsip ideologinya dalam beberapa prinsip yang sederhana.

4. Lebih lanjut Dr.H.Hadiwijono dalam buku tersebut halaman 8 menyatakan : Ketika pada tanggal 17 Agustus 1945 kemerdekaan Indonesia diproklamirkan, rakyat Indonesia pada umumnya, diberi harapan baru suatu hidup yang lebih baik sebagai bangsa yang merdeka di samping bangsa-bangsa lain.

   Tetapi jalan yang menuju kepada negara yang adil dan makmur aman dan damai, ternyata adalah suatu jalan yang amat panjang dan penuh dengan kepahitan orang mengalami, bahwa revolusi Indonesia benar-benar adalah suatu revolusi yang multikompleks. Terutama kemerosotan moral mengecewakan banyak orang. Agama yang ada, baik Islam, maupun Kristen Katholik dan lain-lainnya tidak membuktikan menjadi satu benteng kekuatan moral. Dan hal ini justru terjadi pada waktu seluruh bangsa Indonesia mencari azas kehidupan manusia Indonesia baru, yang akan mencakapkan manusia Indonesia bersaingan dengan dunia Barat. Oleh karena hal yang demikian ini sebenarnya menuntut juga adanya suatu pembaharuan dalam praktek sosial, maka hal itu menuntut juga adanya suatu perumusan kembali di bidang keyakinan keagamaan yang sesuai dengan pembaharuan itu, serta dapat menjadi lapisan bawah dari pada pembaharuan itu. Selanjutnya Rahmat Subagyo dengan melihat latar belakang sejarah universil mengatakan bahwa kebatinan masuk gerakan Gnostik, suatu gerakan sosio agama yang sekali-kali timbul dalam zaman kegoncangan besar, dalam masa panca-roba seperti dikatakan di atas. Gnostik mempersoalkan pula, dari mana asalnya manusia dan kemana perginya. Gnostik yang selalu timbul dalam masa-masa panca-roba sosial terdapat dalam agama Hindu, seperti Vidya, Yana, dalam agama Islam Ma'rifat pula dalam agama Kristen. Gnostik yang selalu menentang ajaran yang resmi untuk kemudian memisahkan diri.

Sifat-sifat Aliran Kebatinan

Beberapa sifat kebatinan telah diberikan oleh Rahmat Soebagyo dalam kitabnya "Kepercayaan, Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan dan Agama", dan hanya beberapa sifat saja yang diambil dalam catatan ini :

1. Sifat utama dari gerakan kebatinan adalah sifat batin.
   Batin berarti "di dalam manusia sendiri", yang menurut asal kata adalah lafal arab bermakna: perut, rasa mendalam, tersembunyi, rohani, azasi. Batin itu terutama dipakai dalam ilmu jiwa dan rohani untuk menunjukkan sifat merasa diri padanya sendiri, tersatu tak terbagi, terinterograsi, nyata sebagai pribadi. Batin adalah lawan dari lahir. Segala yang bersifat lahir, gelar, pangkat, harta benda diremehkan untuk kembali kepada azas kebatinan, yaitu roh.
   Bagi semua agama, batin mempunyai fungsi tertentu, sedang dalam agama Islam diutamakan cita keseimbangan antara lahir dan batin. Kebatinan pada umumnya menunjukkan segala usaha dan gerakan untuk merealisasikan daya batin manusia.

2. Sifat kedua yang erat hubungannya dengan sifat batin adalah rasa, tegasnya pengalaman rohani subyektif, yang merupakan reaksi atas tradisi kolot dalam agama-agama yang telah ada, misalnya ada ketaatan kepada peraturan yang tidak dilihat gunanya, beriman kepada "Wahyu" yang dilantarkan orang lain, bahasa dalam agama yang tidak dimengerti dan lain-lain. Rasa adalah lawan dari ratio, akal. Orang Timur menitik beratkan pada rasa, sedang orang Barat pada ratio, pikir.
   A.Vloemans dalam kitabnya: "De Scheppende Ceest" mengatakan : Orang yang melulu mementingkan kemauan adalah orang Kurangajar, orang yang melulu mementingkan pikiran adalah orang sarjana yang biadab, orang yang melulu mementingkan rasa adalah orang majenun yang sentimentil.

   M.Nur dalam Seminar Kebatinan III mengatakan : Pengertian Kebatinan sulit untuk dirumuskan dengan kata-kata, tetapi mudah dimengerti dengan perasaan.
   Dengan jalan sendiri, puja dan lain-lain orang merasa mendapat panggilan dari Tuhan, merasa bertemu dengan Tuhan dan merasa mendapat perintah dari Tuhan.

3. Sifat ketiga adalah keaslian, karena terhadap gejala pengasingan bangkitlah hasrat untuk memperkembangkan kepribadian asli :
   (i) Sejumlah kebatinan memakai predikat : Jawa Asli, misalnya Agama Jawa Asli Republik Indonesia dari Pak Joyo-wolu dari Tegalrejo Yogyakarta.
   (ii) Sri Pawenang, pimpinan Aliran Sapto Darmo di Yogyakarta pada peringatan 1 Suro tahun Masehi 1972 menyatakan :
   Saya sangat berbesar hati bahwa pada bulan Suro yang lalu ada tanda-tanda bangsa Indonesia tinarbuko kembali kepada kepribadian nasional asli.
   (iii) H.Zen dari Cianjur Barat dalam alirannya tidak menerima anggota yang pernah sekolah, bahkan yang pernah masuk pesantren juga tidak diterima, oleh karena bukan asli.
   (iv) Cl.Geertz dalam : "The Religion of Java" mengutip ucapan seorang tokoh Kebatinan : Celakalah bahwa orang Indonesia selalu lebih mencoba menjadi orang India atau Arab atau Belanda dari pada orang Indonesia. Dalam zaman kemerdekaan sekarang ini kita harus menggali filsafat nenek moyang kita sendiri dan membuang segala yang asing.
   (v). Sumantri Mertodipuro menyatakan : Selama bangsa Indonesia tetap berwujud Indonesia, berindentitas asli, maka kebatinan akan tetap di Indonesia baik dalam agama, maupun di luar agama.
   (vi) Sifat keaslian kita lihat pula dalam Keputusan Presiden No. 264 tahun 1962 tentang pelarangan aliran-aliran yang datang dari luar negeri seperti Bahai, Devine Life Society, Vrijmetsselaren-loge, Moral Rearmement Movement, Ancient Mystical Organisation of Rucen Cruisers, dan lain-lain, oleh karena aliran-aliran ini tidak sesuai dengan kepribadian Indonesia.

4. Sifat keempat dari Aliran Kebatinan ialah sifat gaib, yang selalu menjadi daya penarik pada hampir semua aliran kebatinan, bagi para penganutnya, misalnya bakat kekebalan dan lain-lain yang fakta-fakta ini pada dewasa ini telah diselidiki oleh ilmu pengetahuan Para psychologi. Wongsonegoro sendiri pada tanggal 12 Juni 1962 di depan para anggota Persahi menyatakan : Kebatinan dan ilmu gaib adalah dwi-tunggal. Dan dalam mentafsirkan Kebatinan Indonesia, Wongsonegoro menyatakan : semua pikiran dan tindakan yang berdasarkan kekuatan gaib (supernatural) yang mencari dan ingin mengetahui kenyataan dibelakang fenomina alam. Dan selaku anggota Komisi IX DPR dalam public hearing dengan LIPI, Januari 1973 Wongsonegoro mengusulkan research mengenai ilmu gaib.

Klasifikasi Aliran Kebatinan

1. Prof.M.M.Djojodiguno SH dalam "Suara Kebatinan" tahun 1961 No.2 yang diikuti oleh Prof. Dr.Rosjidi dalam "Islam dan Kebatinan", 1967 membagi aliran-aliran kebatinan sebagai berikut :
   - aliran okkultisme, yang bergerak di bidang hal-hal yang ajaib dan gaib,
   - aliran mistika, yang berusaha mempersatukan jiwa manusia dengan Tuhan,
   - aliran theosofis, tentang sangkan paraning dumadi,
   - aliran ethika, tentang baik dan buruk.

   Pembagian ini sebenarnya kabur, oleh karena dalam aliran okkultisme (dalam arti paranormaal) misalnya terdapat pula unsur mistik, ethika atau lainnya. Oleh karenanya pembagian tersebut kurang jelas.

2. Prof. Kamil Kartoprodjo dan Ramman Ramali, masing-masing dalam "Aliran-aliran Kebatinan di Indonesia" dan Symposium Masalah Klenik tanggal 26 – 27 Mei 1965 di Jakarta, menyatakan bahwa kebatinan adalah keyakinan, ibadat dan amal orang Muslim yang menyimpang dari atau bertentangan dengan ajaran Islam. Pembagian ini juga tidak tepat, oleh karena tidak semua kebatinan bersumber kepada agama Islam.

3. Drs.Z.Badjoeri, Kepala Lemrohag Departemen Agama dalam Rapat antar instansi-instansi pusat mengenai masalah kebatinan mengadakan klassifikasi aliran kebatinan melalui lima kriteria : segi bentuk aliran, segi kerukunan agama, segi kawasan kegiatan, segi essensi eksistensi, dan segi usaha perjuangan.

   (i) Dari segi bentuk terdapat aliran yang dilakukan oleh perorangan, kelompok manusia dan bangunan, seperti adanya kuburan, petilasan, pusaka-pusaka dan lain-lain yang di pundi-pundi oleh orang.
   (ii) Dari segi kawasan kegiatan didapatkan yang bersifat lokal, regional, sub-nasional dan internasional.
   (iii) Dari segi essensi eksistensi didapatkan :
   - pewahyuan, seseorang merasa menerima wahyu dan ajarannya kemudian disebarkan,
   - orang menyatakan ratu adil atau imam Mahdi, yang kemudian mempunyai pengikut,
   - aliran yang ingin menyingkirkan unsur-unsur yang datang dari luar,
   - aliran yang mengumpulkan secara selektip unsur-unsur agama-agama yang sudah ada,
   - aliran yang mengamalkan ajaran-ajaran agama dengan lebih mendalam atau ekstrim terutama dalam aspek keolah-rasaan agar mendapatkan ketenangan batin, kesahduan dan keharuan,

- aliran yang memanfaatkan tenaga manusia yang berbakat para normal untuk pengobatan, peramalan dan lain-lain.
- aliran yang melakukan yang mirip dengan agama atau yang dikaitkan dengan Ketuhanan.
- aliran yang melakukan kepercayaan yang timbul di daerah-daerah.

(iv) Dari segi kerukunan dan atau keamanan diketemukan aliran-aliran yang berunsur politik, berunsur pidana dan yang pernah dilarang oleh yang berwajib.

(v) Dari segi usaha perjuangan aliran-aliran dapat dibagi menjadi aliran yang pernah mengajukan tuntutan kepada yang berwajib dan aliran-aliran yang tidak pernah menuntut apa-apa.

4. Sartono Kartodirdjo dalam tulisan berbahasa Inggris "Agrarian Radicalism in Java" dalam kitab "Culture and Politics in Indonesia", menyebut aliran-aliran tersebut suatu "movement", (gerakan), seperti halnya Rahmat Soebagyo yang menyebutnya juga "gerakan". Menurut Sartono Kartodirdjo gerakan-gerakan sosial Kejawen itu mengandung sifat-sifat ideologis :

(i) millenarianism, yaitu cita-cita adanya zaman keemasan yang menghentikan segala ketidak-adilan, timbulnya kebahagiaan, kesejahteraan dan kemakmuran, seperti halnya digambarkan oleh Ki Dalang dengan kata-kata gemah ripah toto raharjo, loh jinawi murah pangan murah sandang;

(ii) messianism, suatu cita-cita yang mengandung zaman keemasan yang akan mendatangkan seorang Ratu Adil atau Imam Mahdi, yang membawa keadilan, kebenaran dan kebahagiaan. Salah satu versi Jayabaya adalah datangnya Ratu Tanjung Putih yang memerintah pada tahun 1700 dan Ratu Erucokro pada tahun 1900 ;

(iii) nativism, suatu gejala yang timbul sejak zaman kolonialis oleh karena identitas masyarakat agraris terancam dan untuk itu perlu kembali kepada keaslian ;

(iv) holy war, perang sabil, yang sejak abad 19 dan 20 tergabung dalam gerakan millenarianism yang menyebabkan tumbuhnya radikalisme yang militan.

Semua gerakan-gerakan itu sifatnya saling pengaruh mempengaruhi dan tidak berdiri sendiri dan gerakan-gerakan itu timbul disebabkan oleh karena kondisi-kondisi sosial yang terganggu, demikian Sartono Kartodirdjo.

5 Sumarno W.S. Soeharto dan Sujono Prawirohardjo dalam "Aliran pedukunan dan kepercayaan di Kota Yogyakarta", 1972 membedakan :

(i) kepercayaan perorangan, terdiri atas satu dua orang tanpa ada usaha memperluas, dengan melakukan proses samadhi, ziarah, dan lain-lain.

(ii) perguruan yang menerima murid atau menyiarkan ajarannya,

(iii) pedukunan, yang mempraktekkan pengobatan asli untuk mereka yang memerlukannya.

Luas Lingkup Kebatinan

1. Luas lingkungan pengertian kebatinan tidak mudah dijangkau. Aliran yang satu mengatakan bukan merupakan kebatinan atau bukan merupakan kepercayaan, seperti misalnya Aliran Pangestu menyatakan bukan agama yang baru, pula tidak bermaksud menggantikan agama-agama yang telah ada, namun hanya sekedar mau menunjukkan jalan yang benar dan jalan yang sesat.
Dalam kongres ke III tahun 1961 Pakde Narto (panggilan yang diberikan dalam kalangan Pangestu kepada Pimpinannya) menerangkan: Pangestu adalah suatu "ruangan pendidikan

ilmu jiwa" untuk membangun perikemanusiaan dan mempertinggi budi-pekerti. Dan karenanya Pangestu dapat dikatakan suatu fakultas psychologi. Jelasnya bahwa arti fakultas psychologi ini lain dari pada yang lazim kita dengar. Gagasan ini oleh Dr. Soemantri Hardjoprakoso kemudian diterangkan sebagai berikut : Pepadang pelajaran Sang Suksma Sejati, adalah tuntutan untuk bimbingan dan pengolahan jiwa. Ini dinyatakan oleh Pakde Narto dalam kongres istimewa yang lalu, bahwa Pangestu adalah fakultas psychologi. Dalam fakultas psychologi para mahasiswa harus mempelajari dan memperbaiki jiwa, terutama jiwanya sendiri. Alat utama untuk memperbaiki jiwa adalah watak, bukan kepandaian. Daya guna kepandaian hanya sampai mengetahui saja, tetapi kekuatan untuk mengubah apa yang diketahui salah adalah watak.

Maksudnya disini ialah, bahwa para siswa harus mempelajari jiwa manusia, tetapi yang dipentingkan ialah dari segi spirituilnya, dan tidak dari psyche saja. Lain dari pada itu Pangestu juga tidak mau disebut kebatinan seperti organisasi-organisasi lainnya, malahan terhadap organisasi kebatinan dapat dikatakan bersikap negatip, sebagaimana dapat kita baca dalam tulisan Moehammad Hoesodo, Dwi windu Pangestu.

2. Kalau Pangestu menyatakan diri bukan agama, aliran Sapto Darmo mula-mula menyatakan diri suatu agama, sebagaimana kita ketemukan dalam buku "Wewarah Agama Sapto Darmo" karangan Sri Pawenang seorang Sarjana Hukum wanita, tokoh Sapto Darmo sekarang ini. Pada waktu sebelum tahun 1965 Sri Pawenang, yang bertempat tinggal di Yogyakarta sering menghubungi Kejaksaan Tinggi Yogyakarta, dan mengusulkan agar alirannya diakui sebagai agama oleh Pemerintah, namun yang berwajib tidak dapat mengabulkannya.
Seperti halnya dengan paguyuban Sumarah, Sapto Darmo juga suatu latihan sujud. Menurut Dr. Soerono dalam ceramah pada Pancawarsa Ke III di Yogyakarta tahun 1965 Ilmu Sumarah adalah ilmu kebatinan yang dengan jalan Sujud Sumarah, yaitu menyerahkan diri mempelajari sampai tercapai bersatunya jiwa dengan Dzat Yang Maha Esa, tetapi bagi Sapto Darmo sujud memiliki arti asli, demikian Sri Pawenang, yaitu berlutut dan menundukkan kepala hingga menyentuh tanah.

3. Luas lingkungan Aliran Kebatinan dapat dilihat juga dalam penggolongan-penggolongan yang dibuat oleh Drs.H.Z.Badjoeri, yang melihat Aliran-aliran Kebatinan dari berbagai-bagai segi, sedang tiap-tiap segi masih diperinci lagi.
Pula Kejaksaan Agung R.I. dalam Surat Edarannya tgl. 5-8-1972 No. B.-1433/3.c/8/72 hal pengertian aliran kepercayaan menyatakan, bahwa istilah "Aliran Kepercayaan", yang sehari-hari disebut juga istilah "Aliran Kebatinan", meliputi masalah : magnetisme, klenikisme, pedukunan/peramalan, kejiwaan/kerohanian, beraneka warna macam pengobatan (shinshe, dan lain-lain) dan lain-lainnya. Demikian luas pengertian tersebut sehingga Kejaksaan Agung mempergunakan perkataan : "dan lain-lainnya", dengan maksud untuk dapat menampung segala-galanya.
Dalam menguraikan masalah kebatinan ini selanjutnya kita mengikuti faham Kejaksaan Agung yang luas ini.

4. Bahwa Aliran-aliran Kebatinan itu dapat mengambil unsur-unsur di luar agama dan kebatinan sendiri dapat diketahui dalam contoh-contoh dibawah ini :

(i) Aliran "Agama Jawa Asli Republik Indonesia".
- Aliran ini mula-mula menamakan diri agama. Setelah pihak yang berwajib melarang pemakaian istilah agama, maka selanjutnya menamakan diri "Ajaran Jiwa Asli Republik Indonesia". Dalam perkembangannya setelah pihak yang berwajib melarang

penggunaan istilah "Republik Indonesia", nama aliran diganti menjadi Ajaran Jiwa Indonesia. Pemimpin aliran ini adalah Ki S.W.Mangunwidjojo alias Djojowolu, pensiunan pegawai kereta api, tempat tinggal di Tegalredjo Yogyakarta dan mengaku menjadi anggota Partai Nasional Indonesia sejak lahirnya partai ini pada tanggal 4 Juli 1927.

- Aliran ini pernah mengajukan permohonan kepada Bung Karno untuk djiadikan Nabi karena menganggap Bung Karno adalah yang mendapat Wahyu Indonesia, seperti halnya dengan ceritera dalam wayang purwo lakon Wahyu Cakraningarat Prabu Parikesit mendapat wahyu. Wahyu adalah yang bisa mempersatukan keyakinan hidup, keyakinan cita-cita politik, sosial, ekonomi dan kebudayaan dari seluruh ummat manusia.
  Wahyu ini adalah Pancasila sendiri. Oleh karena itu : Bung Karno adalah wahyu Indonesia, Marhaenisme, Pancasila. Oleh Bung Karno permohonan tersebut diatas ditolak. Namun demikian Bung Karno lalu dianggap sebagai Pepunden/sesepuh Agung.

- Aliran ini berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa (Hyang Wasesaning Tunggal). Salah satu rapal berbunyi : Hong Ilaheng Awigeno Sekaring Bawono Langgeng. Ingsung hanekseni sejatine oraana Pangeran kang sinembah kajaba Tuhan Yang Maha Esa (Hyang Waesaning Tunggal) iku wis manunggal marang ingsun, lan ingsung hanekseni Bung Karno iku utusan ingsun, iku ora keno owah purmaning jati Mataram.
  Ada juga mengatur cara-cara perkawinan, mengatur jenazah, kekayaan orang, puasa dan tolak broto, yaitu merendam badan dikali OPak, kali Gajahwong, tempat pemandian Umbang Tirto Yogyakarta, dan lain-lain.

(ii) Aliran "Agama Pransuh".

- Lain dari pada Ajaran Jiwa Asli Indonesia yang sewaktu menamakan diri sebagai "agama" dilarang oleh yang berwajib, seterusnya mentaati perintah-perintah yang berwajib, Aliran Pransuh sewkatu diperingatkan oleh Kejaksaan Negri setempat agar jangan menamakan diri Agama, maka aliran ini memprotes keras tindakan Kejaksaan Ini terjadi pada kira-kira pertengahan tahun 1965.

- Dibandingkan dengan aliran-aliran kebatinan lain, aliran ini mempunyai alat-alat perlengkapan yang lengkap. Mempunyai Nabi bernama Resi Pransuh Sastrosoewignyo, mempunyai kitab suci disebut "Kitab Agung Pandom Suci". Dalam organisasinya keagamaan terdapat adanya kepangkatan, Ketua Dewan berpangkat Wipramono.

  Pemimpin Agama yang menjadi pengurus Dewan Agama Prnasuh berpangkat : Pramono, bertanggung jawab tentang tugas-tugas Agama berpangkat : Pamangsit.
  Pemimpin Agama yang membawakan seribu seratus orang berpangkat : Pamasito, membawakan 330 orang; Pamardi, membawakan 330 orang; Palupi, dan membawakan 33 orang : Panyuluh.
  Anggota-anggota tergabung dalam Persatuan Umat Pransuh Seluruh Indonesia (PUPSI) dan juga mempunyai gerakan pemuda, yaitu Gerpupsi.

  Isi ajaran yang tersebut dalam Kitab Agung Pandom Suci mengatur soal kehidupan manusia, ilmu Kasukman, kematian, perkawinan dan lain-lain.

Dalam Kitab Agung tersebut dalam halaman 85 ditulis : "Rama Panutan asring ngandikakake manampanjenengane cocok banget karo Komunis anggone pada kendele, tansah mbelani wong

mlarat". (Romo Panutan (Nabi) kerap kali berkata, bahwa ia setuju sekali dengan Komunis, yang selalu berani membela orang miskin."
Selanjutnya dalam halaman 86 : "Luwih-luwih kang pada terpelajar akeh kang pada dadi anggota/penyokong Partai Komunis Indonesia (PKI) kang umum kaewokake kaum kiri" (Lebih-lebih yang terpelajar banyak yang menjadi anggota/pendukung partai Komunis Indonesia (PKI) yang biasanya disebut kaum kiri).
Selanjutnya dalam halaman 86 tersebut diterangkan pula banyak pemimpin Agama Pransuh di Gunung Kidul, Yogyakarta, Sleman dan Kedu, juga menantu dari Nabi agama tersebut, dituduh ikut Peristiwa P.K.I. Madiun, padahal agama Pransuh tidak tahu-menahu mengenai peristiwa Madiun, demikian Kitab Agung Pandom Suci.
Disebut pula dalam kitabnya, bahwa pertunjukan wayang adalah baik sekali untuk mengembangkan agama, malahan pada tanggal 28 menjelang 29 September 1965 aliran Pransuh mengadakan wayangan di daerah Sleman Yogyakarta dihadiri oleh anggota P.K.I. C.G.M.I., B.T.I., Lekra dan Pemuda Rakyat dengan ceritera Pendowo Kendogo (wafatnya satriyo-satriyo Pendowo).

Fakta-fakta lain yang menyangkut aliran kebatinan ini ialah :

- anggota-anggota Pransuh sebagian besar (90%) adalah anggota-anggota PKI;
- dalam Lembaga-Lembaga Pemerintahan duduknya anggota-anggota Pransuh (Pupsi) dan Gerpupsi, seringkali dianjurkan agar para anggota mempelajari Marxisme dan Leninisme;
- dalam upacara-upacara Nasional dan lain-lain, kalau diadakan barisan-barisan, maka barisan Pransuh (Pupsi dan Gerpupsi), pasti menggabungkan dalam kelompok Barisan P.K.I.

(iii) Seorang tokoh Kebatinan disalah satu tempat di Jawa-Tengah bagian barat di Bagelen pernah mengatakan; Aku iki ojo kok utik-utik lho, aku ini mung sakdermo golek pangan (saya ini jangan diganggu, saya ini hanya sekedar mencari nafkah).
Kata-kata ini ditujukan kepada Saudara kandungnya yang kebetulan menjadi pendeta, dan penderta inilah melanjutkan kata-kata tersebut kepada yang berwajib.

Sumber Aliran-aliran Kebatinan

1. Drs. Warsito S. dalam Harian Kami tgl. 4-3-1972 dengan judul "Kebatinan adalah Kebudayaan Spirituil Kraton Jawa" menegaskan, kebatinan adalah kebudayaan spirituil dari Kraton Jawa, yang berasal dari zaman yang sudah sangat tua dan telah mengalami perkembangan yang sangat unik.

2. Ada pula pendapat bahwa kebatinan ini bersumber pada agama-agama yang ada di Indonesia terutama ajaran Islam, sejak abad 11 masuk di Pulau Jawa, tetapi ada juga pendapat bahwa sumber aliran kebatinan adalah agama hindu dan atau Buddha.

3. Aliran Sapto Darmo misalnya mengatakan, bahwa ajarannya itu diwahyukan oleh TUHAN kepada pendirinya Hardjosaputro dari Pare Kediri, yang pada tanggal 27 desember 1952 pukul satu malam dengan sekonyong-konyong digerakan seluruh tubuhnya dengan gerak yang sekarang ini dijadikan pedoman bagi persujudan Sapto Darmo.

   Tidak hanya Sapto Darmo sendiri yang menyatakan bahwa pemimpinnya juga dapat wahyu atau ilham dari Tuhan.

4. Cl Geertz dalam "Religion of Java" menyatakan : Their basic Religion truthlies always the equation : rasa = aku = Gusti, the final appeal is always to emotional experience, which carries itsown meaning".

Ciri-ciri khas Kebatinan

1. Menurut Dr.Paryono yang mutlak dalam arti yang sebenarnya adalah TUHAN, karena tiada sesuatu lainnya yang mungkin berada secara mutlak disamping Tuhan.
Sebagai yang mutlak, yang tak terbagi, yang mutlak itu bebas dari segala hubungan nisbah dan sifat. Seandainya ada sifat yang dapat diterapkan kepadanya, umpama : benar, kuasa, dsb, maka ia itu tidak mutlak.

   Dalam Serat Sasongko Jati dari Aliran Pangestu, Tuhan bukan laki-laki bukan perempuan tiada berbentuk, tak berwarna, tak berarah, tiada yang dapat disifatkan kepadaNya, tidak dapat dikatakan bagaimana dst.

   Aliran Brotokesowo mengatakan : Tuhan tak dapat dikatakan seperti apa (tan keni kinoyo ngopo), tiada zaman, tiada arah, tiada tempat dan sebagainya.
Aliran Sumarah mengatakan : Tuhan adalah Dhat Yang Mutlak, sedang jiwa manusia adalah plentikan atau bungan api dari api Agung tersebut. Aliran Sapto Darmo mengatakan : Tuhan sama dengan Hyang Widi bagi orang Bali.

2. Umumnya Aliran-aliran Kebatinan mengajarkan, bahwa manusia ada tiga bagian : Badan kasar, badan halus, dan jiwa.
Aliran Sapto Darmo hanya mengenal ada dua : tubuh dan jiwa (roh).
Badan Kasar : badan wadak yang nampak, yang dapat dilihat dengan panca indera.
Badan halus menurut Aliran Sumarah adalah kelompok-kelompok nafsu, sedang menurut Brotokesowo/Paryono: roh, hidup rohani.
Pangestu mengenal : dunia psychologis, ego dan aku,
Sapto Darmo tidak mengenal badan halus.

3. Mengenai jiwa masing-masing Aliran mempunyai sebutan sendiri-sendiri :

Sapto Darmo	—	Siaran Cahaya Allah atau Roh Suci atau Rasa
Sumarah	—	Roh, Roh Suci.
Brotokesowo	—	Sang Halus atau Purusha,
Pangestu	—	Roh Suci,
Paryono	—	Buddhi (Ketuhanan yang pada manusia).

   Jiwa dipandang berasal dari Tuhan atau yang keluar dari pada-Nya, baik sebagai plentikan sebagai Sinar atau bayangan Tuhan.
Adapun Aliran Kebatinan itu bersifat dualistis, yaitu sikap yang mengajarkan bahwa badan dan jiwa, roh dan benda mewujudkan dua hal yang bertentangan, tanpa dapat dipersatukan.

Perbedaan antara Agama dan Kebatinan

1. Kalau Agama mengenal adanya Nabi yang dapat wahyu dari Tuhan Yang Maha Esa, maka bagi Kebatinan sumber pengakuan Tuhan adalah pengalaman batin manusia sendiri. Kalau agama mempunyai ajaran yang termuat dalam buku, maka Kebatinan mementingkan suara batin sendiri. Jadi bagi agama Tuhan mewujudkan diri melalui para NABI, yang selanjutnya para Nabi membina umat-nya, maka bagi Kebatinan setiap orang dapat menerima wahyu.

2. Manusia bagi Kebatinan adalah pantulan, pletikan, sorot dari Dzat Abadi. Manusia turun dalam duniawi untuk melepaskan diri dari kebendaan serta kembali ke-asal sejati, bersatu dengan Yang Abadi dalam pengalaman jumbuhing Kawula-Gusti dan Kasunyatan yang sejati. Samadi yang dilakukan oleh orang-orang Kebatinan didasarkan kepada kepercayaan diri

sendiri, dengan mawas diri, olah rasa, pikir untuk mencapai kesatuan dengan Dzat Yang Tertinggi. Bagi Agama berdasarkan iman yang tekun dan tunduk dalam pengabdian kepada Tuhan, orang makin lama akan mencintai Tuhan.

3. Mula-mula aliran menamakan diri agama seperti misalnya Sapto Darmo, Agama Jawa Asli Republik Indonesia, Agama Adam Ma'rifat, Agama Budha Dharma, Agama Jawa Dipo, Agama Kuring, dan lain-lainnya yang telah lama mempergunakan nama agama, dan hal ini diperjoangkan agar mendapat pengakuan oleh yang berwajib.

   Dalam Seminar Kebatinan III tahun 1963 Wongsonegoro memberi penjelasan bahwa baik agama maupun kebatinan mempunyai unsur-unsur yang sama, yaitu suatu Penambah, kebaktian kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan budi luhur. Bagi agama ditekankan kepada Panembah, sedang bagi kebatinan ditekankan kepada tercapainya budi luhur dan kesempurnaan hidup. Akan tetapi sepuluh tahun kemudian dalam hearing Komisi IX D.P.R. selaku Ketua S.K.K. Wongsonegoro mengatakan : Aliran Kepercayaan bukan Agama. Sejak kurang lebih tahun 1970, aliran kebatinan menampakkan diri dengan nama kepercayaan, yang dipergunakan untuk menyesuaikan diri dengan istilah kepercayaan yang terdapat dalam pasal 29 Undang-Undang Dasar dengan maksud agar mendapatkan legalitas. Pengertian kepercayaan tersebut mencakup kebatinan, kejiwaan dan kerohanian, yang menurut Rahmat Soebagyo pembagian tersebut kurang lebih searah dengan tiga macam mysticisme menurut pembagian Dr.F.Happold : nature – mysticism, God-mysticism dan Soul - mysticism. Aliran Pangestu dalam Simposium Nasional Kepercayaan 1970 menyatakan Kejiwaan pangestu berfungsi sebagai pengukuh agama dan sebagai agama bagi mereka yang belum beragama.

4. Diakui pula bahwa antara Agama dan Kebatinan pernah tegang dan bersikap masing-masing mengganyang. Sampai dewasa ini kedudukan Kebatinan di antara agama-agama masih dipersoalkan. Agama-agama dianggap tidak mampu menjiwai manusia. A. Wahid menyatakan bahwa agama-agama gagal memecahkan soal-soal sosial dan gagal mendamaikan dunia, sehingga S.Mertodipuro menuntut agar agama-agama menyesuaikan diri kepada kebatinan.

Hakekat Kebatinan

1. Seperti halnya sebab-musabab timbulnya kebatinan terdapat berbagai-bagai pendapat, demikian pula mengenai intisari kebatinan. Mengenai peristilahan saja organisasi kebatinan yang dipimpin oleh Wongsonegoro SH mula-mula menamakan diri : Badan Kongres Kebatinan Indonesia. Kemudian organisasi tersebut sejak tahun 1970 diganti namanya dengan Sekretariat Kerjasama Kepercayaan (Kebatinan, Kejiwaan, Kerohanian), pula di bawah pimpinan Wongsonegoro SH, sekarang Pak Soekanto Tjokrodiatmodjo. Sewaktu masih berbentuk Badan Kongres Kebatinan Indonesia Wongsonegoro SH dalam "ceramah" Kebudayaan Indonesia dan realisasinya dalam hukum pada Seminar Hukum Nasional tahun 1963 mengatakan : adapun definisi kebatinan sesuai dengan keputusan Kongres Kebatinan Indonesia pada tahun 1956 ialah : Sumber azas dan sila Ketuhanan Yang Maha Esa untuk mencapai budi luhur guna kesempurnaan hidup, sedang kebudayaan, agama dan kebatinan termasuk dalam kepribadian Nasional.
   Dr. Soerono, pimpinan Sumarah mengatakan : Kebatinan adalah ilmu azas dasar Ketuhanan Absolut, yang mewakili kenyataan dan mengenal langsung dengan ALLAH tanpa perantara.

2. Drs.H.Zubaidi Badjuri, Kepala Lembaga Kerohanian, Keagamaan Departemen Agama mengadakan perincian pengertian-pengertian yang terdapat dalam masyarakat sebagai berikut :

- Kerohanian adalah segala masalah yang mengenai soal rohani, sedangkan rohani berasal dari perkataan roh.
- Kejiwaan adalah kata lain dari kerohanian.
- Keagamaan adalah segala masalah yang menyangkut atau mirip dengan agama. Dalam pengertian tertentu, pengertian ini perlu ditambah dengan perkataan "tetapi disangsikan kebenarannya dari segi agama."
- Kebatinan adalah olah rasa dalam usaha melakukan hubungan dengan Tuhan.
- Mistik adalah usaha mendekati atau menjadi satu dengan Tuhan.

3. Dr.H.Hadiwijono dalam buku tersebut di atas mengatakan :
Para ahli kebatinan sendiri agaknya belum berhasil memberikan definisi mengenai kebatinan yang memuaskan segala pihak. Kebanyakan mereka merumuskan kebatinan berpangkalkan kata batin. Sekalipun tindakan ini dapat dimengerti, namun diyakinkan, bahwa segala usaha untuk merumuskan kebatinan yang hanya berpangkalkan arti kata bain saja, akan menemui

4. Rahmat Soebagyo dalam kitabnya tersebut mengatakan :
Kebatinan merupakan gerakan :
- untuk meningkatkan integrasi diri manusia,
- yang membawa sertanya latihan-latihan agar diri manusia beralih dari kedudukan semula kepada tingkat yang lebih sempurna.
- karenanya menyebabkan partisipasi dalam daya luar biasa yang mengatasi kemampuan orang biasa.

Dalam definisi ini diusahakannya melihat pengertian dari dalam, seperti yang diusahakan oleh pelaku-pelaku oleh rasa kebatinan untuk meningkatkan kearah kesempurnaan.

5. Definisi Rahmat Soebagyo dapat diperinci menjadi tiga taraf ;

(i) meningkatkan integrasi diri manusia; integrasi disini berarti berkonsentrasi dengan dengan tenaga-tenaga pada satu pusat batin dengan jalan misalnya : olah rasa, mawas diri, samadhi, menekung ing tyas, puja diri, sujud, dikir dan lain-lainnya.

(ii) dengan latihan-latihan agar diri manusia beralih dari keadaan yang mula-mula menjadi tingkat yang lebih sempurna. Dilakukan dengan mengendalikan nafsu-nafsu, bahkan mengekang segala macam nafsu dan/atau segala sesuatu yang serba lahir, sehingga manusia dari keadaan semua meningkat dan mengalami identitas yang baru.

(iii) sampai manusia mengambil bagian atau mendapatkan daya, kekuatan yang luar biasa, yaitu mengalami kekuasaan yang ada pada Tuhan.

Latihan-latihan ini membuat manusia kepada tipe, sebagai mana disebutkan oleh Rahmat Soebagyo: tipe ethis, tipe kosmis dan tipe pantheistis.
Contoh tipe pertama ialah Aliran Subud. Orang sudah merasa puas apabila orang dari keadaan semula telah meningkat menjadi manusia baru yang berbudi luhur, susila. Orang mengatakan, telah sepi ing pamrih, rame ing gawe, mahayu hayuning bawono.
Contoh tipe kedua adalah sebagaimana kita ketemukan dalam falsafah Dewi Ruci.
Disini ada kemauan untuk meleburkan diri kedalam kosmos universil, sehingga menghentikan individu, kepribadian menjadi lebur, lenyap dalam alam universil, serta mencapai kebahagiaan yang tertinggi. Disini kebendaan telah pisah dari roh (dualitas hilang).
Contoh lain adalah dalam falsafah Hidup Sankhya, yaitu purusha (roh) lepas dan membebaskan diri dari prakrti (benda) secara transcenden dan berdiri sebagai kesatuan mutlak. Dalam Aliran-aliran ini didapatkan ajaran emanasi, yaitu ajaran bahwa manusia itu tidak berdiri riil

dan bahwa manusia itu ada dalam arus gelombang antar asal dan arah tujuan dalam proses emanasi menggambarkan adanya dzat asli yang meluap-luap ke dalam beraneka warna bentuk bentuk. Manusia digambarkan sebagai pletikan atau sinar dan yang harus kembali keinduk asalnya.
Sangkan paran tadi harus dipahami sebagai sesuatu yang tidak pernoonljk, misalnya sangkan paraning dunia adalah zat kosmis yang disebut sunyi atau kemaha-tiadaan, tempat yang bebas dari kebendaan. Inilah tujuan terakhir. Disebut pula : suwung, sunyi, sunya, mati dalam hidup, dan lain-lain.
Dilingkungan kebatinan di Indonesia kelihatan bahwa manusia sejati dibungkus oleh lapisan-lapisan jasmani, sebagaimana tadi perusha dibungkus oleh benda-benda jasmani (prakrti). Tujuan orang ialah membebaskan manusia sejati atau aku abadi tadi dari benda-benda jasmani yang melingkunginya. Dalam tipe ketiga yang pantheistis, manusia sadar, bahwa ia harus kembali kepada keseluruhan yang asli, manusia harus bersatu dari kawulo (abdi) dengan Gusti, berarti terjadi jumbuhing kawulo Gusti atau kalau menurut ajaran Sumarah Gambuh.

Ajaran Ilmu Sejati Jawa Barat menyatakan : "Aku menyaksikan bahwa tiada Allah selain Aku dan bahwa rasaku adalah wakilku". Ini semua adalah berkat latihan-latihan samadhi, sehingga dirasakan dirinya Tuhan dalam batinnya.
Ini sama pula dengan faham Hinduisme, apabila atman (diri manusia) beralih kepada tingkat yang lebih mulia sebagai paramatman, dan merasa dirinya identik dengan Brahmana, dan juga sama pula dengan ajaran Husayn ibn Mansur al-Hallj, apabila ia bilang "Anna'l Haqq" (Akulah Kebenaran), yang pada tahun 922 M dihukum mati di Bagdad karena para ulama memandang ajarannya merusak agama.

6. Seorang yang mengalami rasa kesatuan harus menahan diri dan harus merahasiakan pengalaman-pengalamannya (esoteris). Ketika Syeh Sitti Jenar mengaku diri Allah, ia ditegur oleh keyakinan Siti Jenar, melainkan karena membicarakannya pengalaman-pengalamannya dengan khalayak ramai. Dan dihadapan para Wali, ketika Sunan Kali Jogo sambil menghunus pedang bertanya kepada Siti Jenar, apa yang dipegangnya, dijawab itu adalah Tuhan, jadi berarti sudah tidak ada lagi perbedaan antara Tuhan dan pedang, maka segera pedang tersebut diayunkan dan memotong Sitti Jenar.
Jadi pengalaman-pengalaman kesatuan dengan Tuhan harus dirahasiakan dan tidak boleh dalam kenyataan diumumkan. Mungkin karena inilah sebabnya aliran-aliran kebatinan itu disebut klenik. Perbedaan antara tiga tipe tersebut dalam kenyataan sukar dipisah-pisahkan dan batas-batasnya amat kabur.
Ada pendapat bahwa ajaran Kawulo Gusti itu bukan asli Indonesia, akan tetapi datang dari Yunani lewat mistik Islam dan India di Indonesia.
Untuk ini bisa dipelajari tulisan Fahmi Yadaane : L'influence du Stoicisme, Beirut 1967.

Contoh-contoh Ajaran Tentang Kesatuan Kawulo Gusti

(i) Pada Aliran Sumarah dilakukan dengan perantaraan sujud apabila orang ingin bersekutu dengan Tuhan. Alat terpenting untuk melakukannya ialah angan-angan, yang harus dipisahkan dari pikiran.
Kemudian angan-angan diturunkan dari otak ke sanubari, sedemikian rupa hingga angan-angan tak dapat dipakai lagi untuk berpikir. Tindakan ini dibantu dengan dhikir
Ini semua disebut sujud-raga.
Tingkat kedua adalah tingkat : sujud-jiwa-raga.
Kalau angan-angan sudah lepas dari pikiran dan sudah turun disanubari, lalu disekatkan

kepada RASA didada, untuk kemudian RASA dan ANGAN–ANGAN sujud berdampingan. Rasa disini mewakili jiwa, maka disebut sujud-jiwa-raga.
Kalau sujud ini telah dilakukan beberapa waktu mungkin orang akan menerima Sabda Tuhan atau Dawuh, yaitu cetusan secara mendadak sebagai petir.

Disini orang harus berhati-hati, sebab ada bahaya bisa ditipu oleh Iblis.
Kalau orang sudah iman, berarti sudah bisa terus-menerus melakukan sujud tanpa berhenti selama 24 jam, untuk kemudian mencapai jumbuhing kawulo gusti atau dengan istilah Sumarah : jumbuh. Ini berarti bahwa antara manusia dan Allah ada kesatuan kehendak.

(ii) Aliran Sapto Darmo melakukan pula sujud, yaitu silo ngadep wetan dengan mata ke arah bawah. Setelah duduk mengucapkan : Allah Yang Maha Agung, Allah Yang Maha Rokhim, Allah Yang Maha Adil.
Sementara sudah duduk tenang, terasa ada getaran bergerak dari bawah ke atas, sedang dipucuk lidah ada tanda trecep-trecep., yaitu rasa yang naik ke atas hingga sampai kekepala menyebabkan tubuh badan bergerak (goyang), untuk kemudian merasakan sari-sari air yang ada di tulang tungging (silit kodok) bergerak.
Pokoknya ialah : membangkitkan air suci atau sari hidup (sperma) dari tulang tungging menuju ke otak besar melalui sendi-sendi tulang belakang dan dengan demikian Sinar Cahaya Allah atau Nur Cahaya dapat bersekutu dengan Tuhan. Ternyata ajaran ini sama dengan ajaran di India dalam Kundalini-yoga,yaitu yoga untuk menaikkan Kundalini. Kundalini adalah sakti Ciwa yang ada pada tulang tungging atau Mula-dhara menuju ke Sahasrara di ubun-ubun melalui tulang belakang.
Dalam agama Hindu-Jawa Kundalini disebut Ameta Kundalini.

(iii) Pada waktu tahun 1969 di Ternate (Maluku) ada aliran Arsyad Do'a. Ia mengaku beragama Islam, tapi tidak menjalankan syari'at Islam. Ajarannya mengatakan : Tuhan menjelma ke dalam sperma berdasarkan ayat : Wafi anfusikum afala tubahirun. Sembahyang disebut sembahyang abadi, sekali takbir untuk seumur hidup, sedang dalam sembahyang lailatulkodar (27 Ramadhon) diperkenankan melihat aurat wanita.

(iv) Dalam Serat Centini, ditulis atas perintah Sri Sunan Paku Buwono V pada permulaan abad 19, Giri digempur oleh pasukan Mataram di bawah pimpinan Pangeran Pekik Mataram. Putera Sunan Giri Jayengresmi lari ke barat, sedang adiknya Jayengrasa dan Rancangkapti lari ke timur. Jayengresmi menguru kepada Kyai Ageng Kareng dan berganti nama : Seh Amongrogo.
Lakon pokok dalam seret tersebut ialah Seh Amongrogo mencari adiknya. Atas petunjuk gurunya ia pergi ke timur dan ketemu Kyai Bayu Panurto di Wonomarto dekat Mojo-agung. Bayumerto punya anak : Tambangraras yang kemudian kawin dengan Seh Amongrogo.
Ternyata Seh Amongrogo adalah tokoh kebatinan yang ulung, sekalipun tingkatan yang tertinggi baru dicapai sewaktu ia ditepi laut selatan.
Dalam Serat Centini : salat dan dzikir jadi alat untuk mendapat kesatuan dengan Allah. Disamping teori Tambang rarasa juga menerima latihan-latihan.
Dikatakan : Seh Amongrogo merasa senang sekali, ketika melihat isterinya menangis tersedu-sedu, sesudah bebas dari dunia fana. Ia berkata : Aduhai Adinda, kamu mendapat rahmat, ... permulaaan anugerah dirahmatkan kepadamu. Adapun persekutuan dengan Tuhan adalah lebih nikmat rasa nikmat seluruh anggota tubuh badan melebihi kenikmatan bersetubuh, ketika mengeluarkan sperma (rahsa) sedang persetubuhan adalah fase-pendahuluan untuk bersatu dengan Tuhan.

8. Dengan demikian maka inti kebatinan adalah perasaan batin, bahwa.segala-galanya yang ada itu merupakan satu kesatuan yang nyata dan bahwa hal-hal yang seolah-olah diluar kesatuan itu sebenarnya tidak ada. Manusia mempunyai arti, apabila dirinya mengalir kembali ke arah kesatuan, tempat asal manusia. Manusia yang merupakan pletikan, sorotan, atau sempalan dari Dzat Yang Mutlak itu adalah hamba dari Tuhan yang bersikap pasrah-ngalah tunduk serta menerima nasib.
Apabila persatuan dengan Allah sudah dicapai, apabila manusia sudah lebur diri dalam YANG MAHA MUTLAK, manusia bukan hamba Tuhan lagi, tetapi sudah bersatu dengan Tuhan, Hasil persekutuan dengan Tuhan itulah bahwa manusia dapat bagian atau ikut serta dalam segala sifat-sifat dan ciptaan-ciptaan Tuhan. Dalam hal ini aliran-aliran kebatinan mengatakan: orang mendapat kekuatan yang luar biasa, dapat menyembuhkan penyakit, dapat meramalkan, kebal, dan lain-lain.
Selaku manusia sempuma, manusia yang mencapai persekutuan dengan Tuhan dapat mempersatukan pada dirinya segala kekuasaan Tuhan di dunia, baik yang nampak maupun yang tidak nampak.

Dengan lain perkataan, manusia mempunyai bakat-bakat para-normaal seperti peramalan, kekebalan, dan lain yang pada dewasa ini menjadi obyek ilmu pengetahuan Para-psychologi. ***

Catatan Gejala-Gejala Para Normaal Para Psychologi

I. Apa Para-Psychologi itu ?

1. Dalam masyarakat, baik yang dinamakan masyarakat modern, maupun yang masih sederhana diketemukan gejala-gejala para normal.
Di Indonesia sejak dahulu kala hingga sampai sekarang dan juga di waktu-waktu yang akan datang, diketemukan gejala-gejala para para-normal. Kita pernah mendengar tentang ceritera bahwa Ken Dedes mengeluarkan sinar dari haribaannya, ceritera Empu Baradah yang bisa terbang, tentang seorang yang ada di dua tempat sekaligus, orang yang bisa mengadakan peramalan yang tepat, orang yang kebal, orang yang ditutup matanya bisa mengendarai sepeda motor di jalan-jalan tanpa terbentur apa-apa, orang yang mengeluarkan bau-bauan wangi dan lain-lain. Gejala-gejala inilah yang dinamakan gejala-gejala para-normaal.
2. Gejala-gejala para normaal tersebut di Indonesia belum diselidiki secara ilmiah, sekalipun fakta-fakta tersebut setiap hari kita dengar dan kita saksikan. Orang selalu kagum dan tunduk setulus-tulusnya kalau menjumpai orang-orang yang berbakat para-normaal tersebut. Di Indonesia belum ada suatu Lembaga yang menyelidiki gejala-gejala ini dan di Universitas Universitas belum diajarkan mata pelajaran Para-Psychologi, suatu Ilmu Pengetahuan yang mempelajari masalah-masalah tersebut secara ilmiah.

Di Eropa di berbagai Negara telah diajarkan ilmu pengetahuan tersebut pada berbagai-bagai Univeristas. Di samping itu seperti misalnya di Nederland ada lembaga Para-Psychologi,. di Perancis ada lembaga Metapsychique, di Inggris ada lembaga Psychical Research.

3. Dahulu ilmu pengetahuan ini mempunyai beberapa lawan, yaitu Negara, agama dan komunisme. Ini disebabkan oleh karena ilmu pengetahuan Para-psychologi mengadakan penyelidikan tentang hal-hal yang tidak menurut nalar, tidak rasionil.
Sewaktu seorang Jaksa (officier van justitie) di Almeloo negeri Belanda secara terang-terangan dan untuk pertama-tama secara terbuka dalam suatu perkara pidana oleh karena ia mencari bukti-bukti menurut hukum acara pidana tidak bisa menemukannya, maka ia mempergunakan seorang yang berbakat para-normaal guna mendapatkan petunjuk-petunjuk untuk kemudian diadakan konstruksi pembuktian menurut hukum. Bahwa pada waktu itu Jaksa tersebut mendapatkan reaksi dari masyarakat sudah jelas. Surat kabar "De Telegraaf" tanggal 15 Juni 1938 menghantam Jaksa tersebut dengan mengatakan : mengapa seorang pejabat dalam pemerintahan Kristen masih mempergunakan tukang sihir untuk melaksanakan tugasnya. Reaksi-reaksi tersebut terutama ditujukan kepada hal-hal yang tidak rasionil yang diselidiki oleh Para-psychologi tersebut.

4. Dewasa ini, baik Negara,agama maupun komunisme ketiga-tiganya telah mengakui akan kebenaran fakta-fakta yang dihasilkan oleh Para-psychologi.
Faham Komunisme sendiri yang dahulu amat gigih menghantam hasil-hasil penyelidikan gejala-gejala tersebut, dewasa ini telah tunduk dan Sarjana-Sarjana di Rusia sekarang telah sibuk berusaha mempelajari secara ilmiah masalah-masalah ini.

5. Para-psychologi mempelajari pengamatan-pengamatan yang timbul tanpa perantaraan pancaindera manusia seperti melihat tanpa mata, mendengar tanpa telinga dan lain-lain. Bagian dari ilmu pengetahuan ini disebut paragnosi atau dengan istilah di Inggris : extra sensory perception. Selain itu Para-psychologi juga mempelajari perubahan-perubahan yang bersifat physik tanpa pertolongan kekuatan yang ada dalam tubuh manusia, misalnya kekebalan. Bagian ilmu pengetahuan ini disebut parergi.

6. Dilihat dari segi pengamatan dan perbuatan manusia yang mempergunakan pancaindera maka gejala-gejala para-normaal ini (yang bisa bersifat paragnostis atau parergis) merupakan gejala-gejala tersendiri. Dikatakan bahwa gejala-gejala ini terletak di samping gejala-gejala yang biasa, yang terjadi dengan panca-indera.
Oleh karena gejala-gejala para-normaal ini terletak di samping gejala-gejala yang biasa maka dipergunakan istilah para. Para berarti samping. Pengamatan-pengamatan yang terjadi dengan panca-indera banyak sekali terjadi dan pengamatan atau gejala-gejala ini merupakan gejala-gejala yang normal.
Melihat dengan mata, mendengar dengan telinga adalah gejala-gejala yang normaal.

Akan tetapi gejala-gejala yang terjadi seperti misalnya melihat dengan dahi, ini terjadi di luar panca-indera manusia dan ada di samping gejala-gejala yang biasa. Oleh karena itu bisa dipertanggungjawabkan kalau gejala ini disebut gejala para-normaal. Psyche manusia itu bisa normaal dan a-normaal, sedang psyche yang a-normaal itu bisa normaal dan a-normaal, sedang psyche yang a-normaal itu bisa ab-normaal (orang gila, sinting, dan lain-lain) dan para-normaal (orang yang mempunyai bakat-bakat para-normaal).

II. Sejarah penyelidikan gejala-gejala Paranormaal

1. Telah berabad-abad lamanya gejala-gejala para-normaal dipandang sebagai gejala yang ajaib. F.W.M.Meyers (1843-1901), salah seorang perintis penyelidikan para-psychologi di Inggeris menyatakan, bahwa berabad-abad di negara-negara Kristen Eropa, tokoh-tokoh agama telah

menjadi sensor adanya gejala-gejala para normaal. Berabad-abad golongan kaum Agama melihat gejala-gejala para-normaal sebagai gejala yang dikehendaki oleh TUHAN dan oleh para Malaikat-Nya.

Orang berbakat para-normaal yang berbudi luhur dianggap orang yang SUCI, akan tetapi apabila orang tersebut kebetulan orang jahat, orang ini dipandang kemasukan setan. Bahwa dalam hal ini mudah timbul ukuran sekehendak hati mudah dimengerti. Jeanne d'Arc yang pada tahun 1431 dibakar mati karena tuduhan kemasukan setan (heks), baru pada tahun 1920 dinyatakan oleh Gereja Katholiek sebagai orang SUCI.

2. Masa penyelidikan gejala-gejala para-normaal dari kaca mata theologi, oleh Charles Richet, seorang perintis ilmu para-psychologi di Perancis, disebut masa mythis, yang berakhir sejak munculnya masa kedua, yakni kira-kira tahun 1750. Sejak ini penyelidikan gejala-gejala para-normaal ada di tangan para magnetisir, yang mengadakan observasi terhadap para "somnabule" (somnus = tidur + ambulare = jalan-jalan), dipelopori oleh F.A.Mesmer (1734-1815), seorang dokter Austria. Masa ketiga, yaitu sejak kira-kira tahun 1848 penyelidikan dilakukan orang orang yang sudah meninggal dan dilakukan dalam seances (sidang-sidang) yang bersifat spirististis.
Sejak William Crockes, seorang ahli kimia di Inggeris pada tahun 1870 mulai mengadakan penyelidikan beberapa medium, yaitu para perantara yang disangka dapat menimbulkan gejala-gejala para normaal, dengan alat-alat hasil-hasil penemuan perkembangan ilmu pengetahuan, maka sejak ini mulailah masa ilmiah. Lambat laun berkembanglah ilmu pengetahuan para-psychologi yang seperti halnya dengan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya, mempunyai obyek tersendiri, sisteem dan metode tersendiri, dan pengertian-pengertian tersendiri.

3. Dengan munculnya masa ke-empat ini tidak berarti, bahwa masa pertama dan ketiga berakhir, oleh karena pada bagian ke-dua abad dua puluh ini masih juga penyelidikan ini dilakukan berdasarkan kacamata theologi dan spiritisme, yang kadang-kadang faham ini menjadi pandangan hidup dan pandangan dunia sarjana yang bersangkutan.

III. Psyche Manusia

1. Azas hidup manusia adalah rokh. Manusia itu tidak hanya terdiri atas badan wadag yang didampingi oleh rokh, tetapi manusia itu adalah rokh dan badan wadag. Dalam kitab Qur'an surat Isra' ayat 85 dikatakan bahwa soal rokh yang mengetahui hanya Tuhan, sedang pengetahuan manusia tentang rokh amat terbatas.
Hans Berder, seorang mahaguru Univeristas di Freiburg Jerman dalam kitabnya : **Zum Probleme der ausserinnlichen Wahrnemung, Leipzig 1935**, mengatakan, bahwa penyelidikan secara ilmiah tidak pernah berhasil untuk membuktikan kelanjutan hidupnya rokh. Demikian pula ahli-ahli lain seperti misalnya seorang Belanda bernama van Willigen van der Veen mengatakan, bahwa psyche itu sukar dan tidak mungkin diketemukan pengertian yang memuaskan.

2. Pengamatan dengan panca-indera, fantasi atau pemikiran orang, tidak semua setiap waktu dapat diketahui oleh pribadi AKU-manusia, oleh karena hanya sedikit sekali yang dapat membuat orang sibuk atau menarik perhatian orang.
Rasa pribadi manusia yang diketahui disebut kesadaran dan isinya disebut hal yang sadar. Dahulu ada pendapat bahwa psychis dan sadar itu sama artinya.
Dalam hidup kerohanian manusia terdapat banyak gejala-gejala yang benar-benar psychis, namun terjadinya tanpa kesadaran jadi tidak sadar. Dengan demikian suasana kesadaran (bewustzijn) hanyalah suatu kwalitas, suatu sifat yang dimiliki psyche manusia, tetapi yang juga bisa diabaikan dan bisa tidak diperlukan.

3. Kesadaran, bahwa kesadaran, tidak kesadaran tidak boleh kita pandang sebagai kenyataan yang berdiri sendiri, karena semuanya itu hanya merupakan sifat yang menghantarkan adanya gejala-gejala psychis. Kesadaran tidak hanya diambil dari pengamatan,fantasi dan pemikiran yang terjadi di saat-saat sekarang ini saja, tetapi sebagian besar bahan-bahannya disalurkan dari kemampuan manusia yang disebut : kenang-kenangan (geheugen). Selama isi kenang-kenangan itu mudah disalurkan dan mudah diatur perjalanannya, orang mengatakan tentang adanya : bawah kesadaran. Di samping kesadaran dan bawah kesadaran masih ada lapangan yang lebih nyolowadi, yaitu tidak kesadaran.
   Tidak-kesadaran di sini jangan diartikan sebagaimana pernah dikemukakan oleh FREUD, yaitu lapangan nafsu-nafsu (instinct) yang terdesak yang tidak lagi terdapat pada sadar, tetapi diketemukan pada lapisan terbawah dari psyche manusia, yang kadang-kadang dapat mempengaruhi keadaan manusia.

4. Yang dimaksudkan dengan tidak kesadaran di sini ialah seluruh lapangan dari semua pengalaman psychis yang disimpan, sejak orang dilahirkan. Hal ini disebabkan oleh karena sejak manusia itu lahir, dimulailah dengan pengalaman-pengalaman yang tidak bisa dipisahkan dari suasana psyche atau tubuh manusia (lichaam) dalam kesatuan organis yang dialami psyche atau tubuh. Dan semua pengalaman manusia dari macam apa saja atau kesan-kesan yang menyertainya itu disadari atau tidak, datang dari luar manusia atau dari dalam manusia sendiri, SEMUANYA itu diterima dan disimpan dalam lingkungan psyche, yang disebut tidak kesadaran. Tidak kesadaran merupakan reportage yang setia tentang keadaan kita seluruhnya dalam psyche manusia dan yang merupakan inventaris hidup manusia (levensinventaris) sejak manusia lahir. Hanya sebahagian saja kesan-kesan yang mendatangi dan disimpan dalam tidak-kesadaran itu dapat diteruskan kepada kesadaran. Hal ini tergantung dan intensitas kesan-kesan tersebut, umur, jenis kelamin, bakat, pendidikan, pengalaman, perhatian dan lain sebagainya, yang mengadakan pilihan tertentu untuk memasuki pintu gerbang kesadaran atau tidak.
   Apa yang tidak memasuki kesadaran digolongkan dalam sub-liminale, Bagaimana selektifnya manusia meneruskan pekerjaan tidak kesadaran kepada kesadaran dapat jelas diketahui adanya seorang ibu yang tidur nyenyak karena kecapaian tanpa menghiraukan suara-suara yang menderu-deru, tetapi dengan adanya rintihan tangisan yang samar-samar dari anak kesayangannya, ibu tersebut segera bangun.

5. Gambaran-gambaran pengalaman yang tidak terbatas dan yang disimpan oleh tidak kesadaran tidak diam-istirahat, melainkan terus menerus in action. Oleh karena itu tidak sadar merupakan kekuatan yang vitaal. Tidak kesadaran itu terus menerus mengolah pengalaman-pengalaman manusia tersebut, dikumpulkannya, membuat macam-macam kombinasi dan kreasi-kreasi baru, laksana seorang alchimist dengan pot-potnya atau seorang redaktur dengan catatan-catatan beritanya, demikian Reginald Omez dalam kitabnya : **Le Sub-conscient, 1949.**
   Pekerjaan tidak-kesadaran ini mempunyai sifat perorangan dalam arti, bahwa setiap orang berlainan keadaannya, jumlah, susunan, kecepatan reaksi, kecelakaan kombinasi. Dalam satu AKU yang sama bisa didapatkan suatu hal kebalikannya. Kesadaran hanya dapat menyimpan kenang-kenangan yang terbatas, sedang tidak-kesadaran amat banyak; orang dengan sukar membentuk suatu kombinasi dengan kesadaran, sedang ketidak-sadaran dapat membentuknya dengan mudah sekali sambil main-main, demikian sebaliknya.

Jadi kekayaan yang paling dalam dan paling luas dalam manusia adalah tidak-kesadaran. Apa tidak kesadaran itu dan bagaimana penjelmaannya tidak bisa dilacak (ditlusur) dari kesadaran. **Dan gejala-gejala** para-normaal itu berakar di dalam ketidak sadaran. Van Willegen van der

Veen tersebut diatas mengatakan bahwa ketidak sadaran itu tidak selalu tergantung dari ruang dan waktu, sedang Wilfried Daim, seorang psychiater di Wiena dan Carl Gustav Yung mengatakan, bahwa dasar-dasar bakat para-normaal terletak dalam ketidak-sadaran. Namun demikian ketidak sadaran itu merupakan fungsi yang tertinggi bagi manusia. Ketidak sadaran itu termasuk dalam psyche yang terdalam sendiri yang disebut "das Es".

IV. Suasana Kesadaran Khusus.

1. Dalam hidup sehari-hari dikenal beberapa suasana akan kesadaran yang khusus antara lain : impian, hypnose dan trance.
   Dalam impian tidur kesadaran manusia tidiadakan. Di sini dipergunakan pengalaman yang pernah dilewati dan juga pengalaman yang belum melewati pintu kesadaran. Dalam impian dapat kita lihat, bagaimana ketidak-sadaran itu merupakan kekuatan yang vitaal, yang tidak pernah istirahat.
   Sejak dahulu kala orang mempunyai perhatian terhadap masalah impian. Socrates percaya akan adanya impian meramalkan sesuatu, sedang Plato dalam tulisan Republica menyatakan tentang fakta-fakta kejadian yang didahului oleh impian.
   Dalam hal ini orang mengatakan, bahwa impian tersebut merupakan impian para-normaal. Tidak semua impian itu merupakan impian para-normal, seperti impian harapan atau impian yang diakibatkan pengalaman sehari-hari (dagresten).
   W.H.C. Tenhaeff dalam kitabnya **De Voorschouw, onderzoekingen ophet gebied der-helderziendheid in de tijd,** mengatakan bahwa impian yang dapat sungguh-sungguh meramalkan suatu kejadian harus memenuhi syarat :
   a. impian harus benar isinya, jangan dibuat-buat atau ceritera harus asli yang diimpikan. Ini disyaratkan demikian oleh karena manusia itu mudah mengubah isi impian, atau segera setelah orang itu mimpi, impian itu harus tertulis dikirimkan kepada Lembaga parapsychologi untuk kemudian diadakan pemeriksaan;
   b. persamaan antara isi impian dan kenyataan tidak boleh samar-samar; penyelidikan parapsychologis hanya dapat berhasil dengan impian yang berisi persamaan yang cocok, fakta-fakta yang dianggap spesifik;
   c. impian tidak boleh terpengaruh oleh telepathi. Syarat ini sukar dibuktikan, karena untuk mengontrol apakah impian itu dipengaruhi atau tidak oleh telepathi dari fihak orang ketiga adalah tidak mudah.

2. Hypnose terjadi oleh karena digerakkan seperti orang dalam keadaan tidur, dengan suggesti. Jika orang memperhatikan sesuatu dengan seksama, maka orang itu mengadakan konsentrasi. Konsentrasi ini dapat sedemikian rupa, sehingga hanya ada satu pandangan saja yang dapat menguasai psyche kita. Dengan suatu latihan orang misalnya dapat membuat denyutan darah dari 76 menjadi 144.
   Intisari hypnose adalah menimbulkan suatu pandangan atau sikap agar kehendak perasaan dan pikiran-pikiran yang sadar ditiadakan untuk dialihkan ke arah pikiran yang dikehendaki oleh yang menghypnotisir. Menurut C.A.D.E.Carp dalam kitabnya **Suggestie** hypnose adalah kesadaran yang dipersempit dan dibaut rendah.
   Ada tiga tingkatan hypnose, demikian A.Forel
   a. Somnolentie (ketidur-tiduran), dengan khusus menerima kesan-kesan untuk pandangan-pandangan yang tertentu tanpa mengesampingkan kesadaran sehingga orang yang menerimanya masih dapat menanggulanginya;
   b. Hypotaxis (penyerahan), hampir menyerah secara keseluruhan kepada yang menghypno-

tisir disertai dengan urat-urat yang kaku, sehingga di waktu bangun ia sukar mengenangkan kembali;

c. Somnabulisme, dengan mengesampingkan kesadaran keseluruhannya, tanpa ada urat-urat badan yang kaku, mudah menerima kesan-kesan hallucinati dan mudah melakukan perintah-perintah setelah dihypnose.

3. Trance dalam bahasa Indonesia sering diterjemahkan dengan "kesurupan". Menurut kepercayaan, orang kesurupan adalah kemasukan rokh orang lain atau rokh nenek moyang. Kepercayaan ini telah menjadi darah daging dalam masyarakat sehingga orang yang biasanya berfikir atau bertindak rasionil mudah terlibat dalam kepercayaan ini kalau melihat orang yang sedang kesurupan.
Tetapi menurut Hans Bender dalam kitabnya : **Zum Probleme der ausserinnlichen Wahrnemung**, Leipzig 1935, penyelidikan secara ilmiah tidak pernah berhasil untuk membuktikan kelanjutan hidup rokh, sedang menurut kitab Qur'an dalam surat Isra' ayat 85 dikatakan bahwa pengetahuan manusia tentang rokh adalah terbatas, namun demikian ajaran kepercayaan tersebut di atas dapat menetapkan dengan pasti bahwa kesurupan adalah kemasukan rokh orang lain. Keadaan trance adalah suatu gejala yang selalu timbul apabila bakat paranormaal seseorang sedang terjadi, misalnya orang yang meramalkan, orang yang ditusuk tidak merasa sakit karena kebal, orang dapat melihat dengan pucuk hidung, dan lain-lain, ini semuanya selalu dalam keadaan trance, sedikit, sedang atau seluruhnya penuh dalam keadaan trance.
Dan semua gejala-gejala para-normaal itu selalu disertai dalam keadaan trance, tetapi tidak semua keadaan trance itu selalu merupakan gejala para-normaal. Pascal Forthuny dalam "Je lisdans le destinees" (Paris 1937) mengatakan bahwa semua gejala para-normaal, selalu disertai dengan keadaan trance penuh, sedang atau kurang, tergantung daripada orang yang bersangkutan.
Orang yang sedang kesurupan dapat berbicara dengan bahasa yang dalam keadaan sadar ia tidak mengenal bahasa itu, atau ia bisa mengucapkan kata-kata persis suara neneknya yang sudah meninggal. Memang demikian, orang tersebut dalam keadaan sadar rupanya pernah mendengar bahasa yang tidak dikenal tersebut, mungkin lewat pesawat radio atau televisi dan sebagainya atau ia pernah mendengar kata-kata suara sewaktu neneknya masih hidup. Getaran-getaran suara-suara tersebut lewat ditelinga orang yang bersangkutan masuk dalam ketidak-sadaran psyche-nya dan disimpan sebagai inventaris. Kalau orang tersebut dalam keadaan trance, suara bahasa lewat radio tersebut atau suara nenek moyang yang telah ditekam dalam ketidak-sadaran itu "muncul" kembali. Dalam keadaan trance kadang-kadang orang mempunyai nama tertentu, sehingga seakan-akan ada pribadi nomor dua, selain pribadi asli pada orang tersebut.

Mengenai ini J.Feldmann dalam **Occulte verschijnselen** (De Residentie-bode N.V. 's Gravenhage) halaman 21 menerangkan : komplek-kompleks cita-cita yang terdesak dan gambaran-gambaran pikiran dapat berdiri sendiri, sehingga dalam keadaan psyche yang a-normal memberikan kesan-kesan seakan-akan timbulnya suatu Aku yang nomor dua, suatu pribadi yang nomor dua, yang sama sekali lepas dari pribadi yang asli. Dalam hal ini dikatakan adanya "pribadi secundair" atau disebut juga "perpecahan pribadi" (persoonlijkheids-splitsing). Dalam kenyataan hanya merupakan perpecahan kesadaran; kesadaran asli dalam keadaan bangun terdesak oleh cita-cita yang timbul dari bawah kesadaran yang kemudian yang menguasai pribadi orang tersebut, tanpa disadari oleh pribadi yang asli.
W.H.C.Ten Haef, mahaguru Para-Pscyhologie Universitas di Utrecht dalam **Inleiding tot de Para-psychologie** (Utrecht Erven J.Bijleveld 1952) halaman 134 mengatakan; Dalam hal ini kita ketemukan adanya kepribadian secundair, terjadi disebabkan karena akibat desakan-

desakan yang kuat pada orang-orang yang mempunyai kecenderungan untuk dalam keadaan perpecahan. Oleh pengaruh kepercayaan-kepercayaan yang berlaku kepribadian secundair tersebut dipandang sebagai hantu, setan dan lain-lain.
B.J.J.Visser M.S.C. dalam kitabnya Para-psychologie, 1959 dalam halaman 21 mengatakan : apabila pengalaman tidak dimasak secara harmonis, ketegangan-ketegangan rohani tidak mendapatkan penyelesaian, maka pengalaman-pengalaman ini bisa dibuang ke dalam ketidak-sadaran.

Dalam suatu ketika pengalaman ini dapat menyerbu ke-AKU-an orang dan memegang pimpinan dalam gejala-gejala yang sama sekali tidak diperkirakan lebih dahulu. Apabila spanning antara kesadaran AKU dan ketidaksadaran terlalu besar, maka terjadi suatu perpecahan dari AKU manusia. Seakan-akan terjadi di dalam satu manusia dua atau tiga kepribadian, yang satu sama lain asing, demikian B.J.J.Visser, yang mengutip pendapat ini dari tulisan Otto Jansen, **Zum Problem des Unterbewusstseins un dersinnhaften Automatismen**, 1954.

V. Contoh-contoh gejala-gejala Para Normaal

1. Dalam masyarakat Indonesia sebenarnya banyak sekali kejadian gejala-gejala para normaal. Hanya sayang gejala-gejala ini belum diselidiki secara ilmiah, disebabkan karena di negara kita belum adanya Lembaga Para-psychologi dan pula pada universitas kita belum ada pelajaran Para-psychologi.
Di luar negeri masalah-masalah ini telah diselidiki secara mendalam, misalnya orang-orang yang pernah menghadapi bahaya maut dan kemudian terhindar dari malapetaka, telah diselidiki secara seksama dan pada umumnya telah dapat diambil ketentuan bahwa orang-orang yang mengalami bahaya maut tersebut menceriterakan dalam detik-detik bahaya tersebut terjadi ia melihat secara jelas seluruh sejarah hidupnya mulai kecil sampai saat-saat ia terhindar bahaya tersebut.
Orang yang bermimpi misalnya, jika isi impian itu menarik perhatian bagi yang bersangkutan, hari berikutnya ia segera mengirimkan catatan isi impian itu kepada lembaga para-psychologi. Mudah-mudahan di negara kita dalam waktu yang tidak lama terbentuk lembaga semacam itu demi banyaknya gejala-gejala para normaal yang ada dalam masyarakat kita.
Di bawah ini diberikan contoh-contoh fakta para-normaal yang telah diakui kebenarannya oleh dunia ilmiyah.

2. Von Swedenborg adalah seorang Swedia yang terkenal akan ke-waskitaannya yang sedang terjadi. Bakat para-normaal Swedenborg ini diakui oleh para sarjana ilmiyah, antara lain oleh Kant, ahli falsafah di waktu itu. Pada hari Sabtu sore jam empat akhir bulan September 1756 Von Swedenborg datang di Gothenburg, dalam perjalanan dari Inggris.
William Costel mengundang Swedenborg bersama-sama lima belas orang lainnya di rumahnya. Pada malam harinya jam enam Von Swedenborg pergi ke luar kamar dan datang kembali dengan muka yang pucat dalam kamar tempat orang tersebut berkumpul. Dikatakannya bahwa pada waktu tersebut di Stockholm dekat Sudermalm (Stockholm terletak 50 mil dari Gothenburg) ada kebakaran yang membahayakan. sedang api menjilat-jilat ke mana-mana. Ia menjadi amat gelisah dan berkali-kali keluar dari kamar. Ia mengatakan bahwa rumah salah seorang temannya, yang disebut namanya telah menjadi abu dan rumahnya sendiri dalam keadaan bahaya. Jam delapan setelah ia keluar lagi dari kamar dengan gembira dikatakannya : "syukurlah api sudah dipadamkan, pintu ketiga dari rumah saya". Berita ini menyebabkan orang orang seluruh kota menjadi bingung dan pada malam itu juga Gubernur diberi laporan. Pada Minggu pagi Swedenborg dipanggil Gubernur. Swedenborg menceritakan dengan teliti bagaimana kebakaran itu terjadi, bagaimana kesudahannya dan juga lamanya waktu kebakaran tersebut.

Pada hari Senen pagi datanglah berita dari Stockholm di Goethenburg tentang kebakaran tersebut. Dalam surat-surat yang ditulis tentang kejadian tersebut, diceritakan seperti tersebut di atas. Hari Selasa pagi datang kurir kerajaan pada Gubernur dengan laporan adanya kebakaran, tentang kerugiannya, sebab musababnya dan tentang rumah-rumah yang ditelan api. Laporan ini ternyata tidak jauh bedanya dari apa yang diceritakan Swedenborg, antara lain tentang api yang dipadamkan pada jam delapan malam.
"Kejadian ini" demikian tulisan Kant, "menunjukkan bukti yang amat kuat dari kejadian-kejadian lain-lain sehingga tidak ada kemungkinan adanya keragu-raguan. (diambil dari "A nhang zu "Traume eines Geistersehers", Ausgabe Kerhbach, Reclam p. 73).

3. A.Henskes adalah orang kebal, yang terkenal dengan nama Mirin Dayo kelahiran tahun 1912. Ia berpendidikan Mulo (SMP), yang selanjutnya belajar menggambar di Den Haag Nederland. Menurut keterangan sewaktu umur 9 tahun ia mendapat kecelakaan luka pada perutnya, sehingga perutnya perlu dijahit. Namun demikian ia tidak merasa sakit sehingga Dokter yang menolongnya mengatakan, bahwa kemungkinan ada sesuatu yang bersifat para-normaal dalam ketidak-sadarannya. Selanjutnya dalam bulan Juli 1940 Mirin Dayo mulai mengadakan pertunjukan-pertunjukan di muka umum di Amsterdam. Dalam surat kabar "Het Parool" tanggal 12 Juni dan "Het Vrije Volk" tanggal 13 Juni dimuat tentang pertunjukan yang mengherankan pada hadirin di antaranya para dokter.

Pertunjukan pada tanggal 17 Juli 1946, yang disaksikan oleh dokter-dokter J.Bruisten, L.Stree dan C.J.Wafelbakker, diberikan demikian: Mirin Dayo mulai dengan menggigit sepotong gelas dan dimakannya. Lidahnya berdarah di berbagai tempat. Selanjutnya ia minta kepada pembantunya di tusuk tangannya kanan sebelah atas dan bawah dengan pen-pen tumpul. Mulai waktu itu Mirin Dayo sukar dapat berbicara dan saat itu tidak ada pendarahan. Selanjutnya ia ditusuk dadanya sampai tembus. Mungkin sekali diaphragma dan dalam limpa terkena. Jantung bekerja normaal. Pols sembilan puluh, ternyata lebih cepat. Mirin Dayo menunjukkan kesan yang gugup dan berkeringat yang banyak. Setelahnya ia ditusuk dada sebelah kanan. Pernafasan kelihatan terputus-putus, maka kelihatan tidak sadar dan sewaktu ia berjalan di antara penonton, jalannya kelihatan lain dari kebiasaan. Sekonyong-konyong ia maju jalan dan dengan gerak yang cepat ia kembali ke tempat semula. Atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, jawabnya acuh tak acuh sewaktu pedang ditarik maka keluarlah lendir panjang yang berdarah. Sewaktu ditusuk Mirin Dayo kelihatan mempergunakan atau memakai tenaga banyak. Dikatakannya bahwa sewaktu sebelum ia ditusuk ia merasa dihinggapi getaran yang dingin pada seluruh anggota badan.

4. Pada hari Sabtu tanggal 21 Oktober 1893 Pangeran Victor Duleep Singh dari India ada di Berlin bersama-sama Lord Carnavon. Mereka bersama-sama mengunjungi suatu pertunjukan dan kembali ke hotelnya sebelum tengah malam. Pangeran Victor kemudian mau tidur dan sebagaimana biasa listrik di kamarnya dipadamkan. Setelah ia berbaring di atas tempat tidur, tertuju matanya kepada sebuah gambar yang tergantung pada dinding yang berhadapan dengan tempat tidurnya. Dengan jelas ia melihat wajah ayahnya maharaja Duleep Singh di hadapannya. Gambar yang tergantung kelihatan hilang dan sebagai ganti kepala ayahnya, yang kelihatan itu bukan potret ayahnya, tetapi bentuk kepala ayahnya dalam kenyataannya yang menempati seluruh pigura tersebut.
Dilihatnya dengan seksama dan diketahuinya pula, bahwa ayahnya melihat anaknya dengan penuh perhatian.
Sekalipun Pangeran Victor tidak was-was akan penjelmaan tersebut namun ia menjadi ingin dan tertarik akan kejadian ini. Ia turun dari tempat tidur untuk melihat gambar tersebut dengan teliti. Di gambar ada seorang gadis dengan membawa mawar ditangan sambil bersandar

pada balkon. Dibelakangnya kelihatan suatu pintu gerbang.
Wajah gadis tersebut adalah kecil sedang kepala ayahnya sebesar seperti kenyataannya dan meliputi seluruh pigura.
Sekalipun ayahnya beberapa waktu menderita sakit, namun ia tidak menjadi gelisah. Sampai waktu itu ia tidak menerima berita berita apa-apa yang dapat mengakibatkan akan meninggalnya ayahnya. Hari berikutnya yaitu hari Minggu diceriterakannya pengalamannya itu kepada Lord Carnavon.
Sewaktu Malam Senen Pangeran itu kembali dari pergian, datanglah Lord Carnavon kepadanya dengan membawa dua buah tilgram. Pangeran Victor segera berkata : "Ayah saya meninggal". Ini ternyata demikian. Ayahnya meninggal pada hari Minggu siang. Sewaktu hidup ayahnya sering berkata kepada anaknya, bahwa ia akan menampakan diri kepada anaknya apabila ia akan meninggal, kalau-kalau ia jauh dari anaknya.
Contoh di atas adalah suatu illusi yang verediek, artinya illusi yang bisa dipercaya. Illusi sebenarnya suatu pengalaman (penglihatan) yang salah, akan tetapi contoh di atas merupakan illusi yang bisa dibenarkan.

5. Selanjutnya di bawah ini dikemukakan dua macam ramalan mengenai suatu kejadian.
Pada bulan Oktober 1937 Prof.Dr.W.H.C. Ten Haeff bercakap-cakap dengan beberapa orang, antara lain Dr.S.C.M.Spoor, direktur Rumah Sakit Umum di Amsterdam. Sekonyong-konyong tanpa ada alasan apa-apa salah seorang bernama Benedict mengatakan bahwa tidak lama lagi akan ada tamu agung di rumah sakit tersebut, yaitu Ratu Wilhelmina, Putri Mahkota Juliana dan Pangeran Bernhard akan bermalam ditempat tersebut, namun demikian Prof.Dr.W.H.C.Ten Haeff membuat catatan-catatan tentang ceritera tersebut. Pada waktu yang sama Ten Haeff dapat berita dari seorang Dokter di Amsterdam, bahwa di antara pasien-pasiennya seorang wanita yang sederhana dan telah bersuami, berkali-kali mimpi kedatangan Pangeran Bernhard.

Pada hari tanggal 27 Nopember 1937 wanita tersebut yang bernama O, menulis surat kepada Ten Haeff yang isinya sebagai berikut : " ..... tadi malam saya mimpi lagi dan semuanya itu jelas sekali di mata saya. Saya melihat persimpangan jalan kereta api dengan sebuah jalan yang panjang dan tanah-tanah yang ditanami. Di belakang pagar sebelah kiri ada mobil truk yang melakukan pekerjaan. Datanglah mobil lain dengan kecepatan tinggi, yang mau melintasinya, tetapi sekonyong-konyong ada ban meletus dan dengan keras mobilnya menghantam pagar dan mobil truk yang dibelakang pagar. Orangnya yang saya lihat adalah Pangeran Bernhard .....".
Di sini terjadi dua ramalan oleh dua orang yang tidak ada hubungannya satu sama lain, tentang kecelakaan mobil yang benar-benar dialami Pangeran Bernhard pada pagi hari tanggal 29 Nopember 1937. Kemudian Pangeran Bernhard di bawa ke rumah sakit Umum Amsterdam. Oleh karena keadaan amat mengkhawatirkan maka Ratu Wilhelmina dan Putri Mahkota Juliana beberapa hari bermalam di rumah sakit tersebut.

6. Shanti Devi dilahirkan pada tanggal 12 Oktober 1926 di India. Sewaktu ia mulai dapat berbicara (jadi masih kecil sekali), ia mengatakan bahwa ia dahulu pernah tinggal di Muttra dan termasuk kasta Chobah. Ia dahulu menikah dengan pedagang kain, yang tinggal dalam rumah kuning.
Mula-mula orang tuanya tidak menaruh perhatian akan omongan anak yang masih kecil itu, tetapi oleh karena gadis tersebut terus menerus mengatakan demikian, maka mulai bertanya-tanya akan kebenaran isi perkataan-perkataan gadis itu. Pada tahun 1933 Shanti Devi mengatakan kepada pamannya bernama Bishan Chand guru pada sekolah Ramjas di Delhi, bahwa suaminya (dalam hidup Shanti Devi yang lebih dulu) bernama Pt Kedar Nath Choubeydan bertempat tinggal di Muttra. Setelah lama dalam keadaan ragu-ragu, kemudian pamannya

mengadakan penyelidikan. Memang benar di Muttra tinggal seorang bernama Pt.Kedar Nath Choubey. Orang ini kemudian diberi tahu tentang ceritera gadis kecil tersebut. Orang tua dan paman gadis kecil ini menjadi kecewa, sewaktu terbukti bawha ceritera Shanti Devi itu benar. Kemudian Pt.Kedar Nath Choubey mengirimkan kemanakannya bernama Kanji Mal Chouby, seorang pedagang dari Delhi untuk bicara-bicara dengan gadis tersebut. Setelah orang tua gadis tersebut memberi idzin, maka diadakan pembicaraan-pembicaraan, yang dihadliri oleh beberapa orang saksi, Shanti Devi segera mengenal, bahwa Kanji Mal Chouby adalah kemenakan Pt.Kedar Nath Choubey.

Tentang Pt.Kedar Nath Choubey, Shanti Devi dapat mengatakan, bahwa ia mempunyai kakak. Kemudian Shanti Devi menggambarkan rumahnya di Muttra dan Shanti Devi juga memberikan bukti-bukti identitasnya.

Pada tanggal 13 Nopember 1935 Kedar Nath Choubey datang dengan isterinya kedua dan anaknya yang berumur sepuluh tahun di Delhi.

Setelah Kedar Nath Choubey memasuki rumah orang tua Shanti Devi, segera ia dikenal oleh Shanti Devi. Shanti Devi juga memperhatikan anak yang berumur sepuluh tahun itu dan mengatakan, bahwa anak tersebut dilahirkan oleh Shanti Devi dalam "hidupnya" Shanti Devi yang lebih dulu dan setelah anak itu lahir, Shanti Devi meninggal.

Pembicaraan berlangsung sedemikian rupa sampai Kedar Nath Choubey yakin benar-benar bahwa Shanti Devi itu isterinya yang dulu. Sewaktu tanggal 15 Nopember 1935 Kedar Nath Choubey kembali ke Muttra, Shanti Devi dengan keras hati ingin ikut serta, tetapi dilarang oleh orang tuanya.

Pada tanggal 24 Nopember 1935 Shanti Devi bersama-sama dengan orang tuanya dan beberapa orang saksi pergi ke Muttra yang hasilnya menunjukkan bahwa sukar untuk mengingkari keyakinan, bahwa Shanti Devi dalam "hidup yang dulu" adalah isteri Kedar Nath Choubey. Demikian Shanti Devi menunjukkan jalan-jalan ke rumahnya tanpa kesalahan. Ia juga menunjukkan kamarnya sendiri dan kamar ini ia dulu menyimpan kekayaannya. Shanti Devi menjadi kecewa tatkala ia dengar bahwa kekayaannya sudah tidak ada. Kedar Nath Choubey kemudian menerangkan kepada para saksi, bahwa setelah isterinya meninggal kekayaannya dipindahkan.

Menurut Prof.Dr.W.H.C.Ten Haeff dalam kitabnya "**Telepathie en Helderziendheid**" (uitgeversmaatschppy W.de haan N.V.Zeist 1965) halaman 141 mengatakan, bahwa masalah Shanti Devi ini merupakan kewaskitaan waktu lampau yang diperagakan ("gedramatisserde helderziendheid in het verleden").

7. Selain contoh-contoh tersebut di atas masih banyak kiranya contoh-contoh lain yang dapat dikemukakan, namun kiranya cukup disebutkan dalam masyarakat adanya gejala-gejala seperti : menggerak-kan benda (telekinese), melayang-layang di atas tanah (levitasi), pengobatan secara gaib, perubahan tempratur pada manusia (sampai 48,5 derajat Celcius misalnya), tidak memerlukan tidur dan makan sampai bertahun-tahun, bau yang harum atau sinar atau asap keluar dari badan manusia, manusia berada di dua tempat sekali gus (bilokasi) dan lain-lainnya. Gejala-gejala ini semua memang ada sekalipun bertentangan dengan nalar pikiran bertentangan dengan ilmu alam atau ilmu biologi atau lain-lainnya.

VI. Kebakatan Para-normaal.

1. Orang-orang yang berbakat para-normaal banyak diketemukan dalam berbagai-bagai masyarakat. Juga di Indonesia banyak sekali orang-orang yang mempunyai bakat-bakat tersebut : meramalkan, menyembuhkan penyakit-penyakit dan lain-lain. Sekalipun orang-orang ini mempunyai bakat yang dianggap "istimewa", namun keistimewaannya ini hanya dalam segi

kebakatan tersebut. Ahli-ahli Para-psychologi mengatakan bahwa mereka juga manusia biasa, dan sebagai manusia biasa mereka membuat salah dan khilaf, pula dibidang kebakatan tersebut. Oleh karena itu para sarjana Para-psychologi memperingatkan, bahwa penggunaan orang-orang yang berbakat para-normaal itu perlu didampingi oleh ahli-ahli Para-psychologi. Amat berbahaya sekali penggunaan orang-orang tersebut tanpa konsultasi ahli-ahli ilmiyah yang bersangkutan, demikian Ten Haeff.

Seperti halnya seorang Einstein di lapangan ilmiah atau seorang Napoleon dilapangan kemiliteran atau seorang Nero dalam lapangan kekejaman, yang dapat dikatakan menonjol dan melebihi dari pada manusia lainnya, demikianlah orang-orang yang berbakat para-normaal itu juga menonjol dalam kebakatan para normaal. Namun demikian mereka tetap manusia biasa, yang dapat berbuat salah serta khilaf dan bukan orang-orang yang syakti atau melebihi orang-orang lain.

Dahulu kala orang yang berbakat para-normaal mudah dicap sebagai orang yang suci yang dekat dengan Tuhan, apabila ia hidup dan berkelakuan baik. Sebaliknya apabila orang yang berbakat tersebut hidupnya jelek, mudah dicap orang kemasukan setan.

2. Perlu kiranya dikemukakan pendapat-pendapat beberapa orang ahli mengenai kebakatan para-normaal :

   a. Robert Amadou, seorang para-psycholoog di Perancis :
   Semua manusia ada kemungkinan berbakat para-normaal. Jadi bakar para-normaal itu bukan bakat yang khusus, akan tetapi suatu fungsi yang dimiliki oleh manusia pada umumnya.

   b. W.H.C.Ten Haeff, mahaguru para-psychologi di Utrecht :
   Dapat dipastikan, bahwa bakat-bakat yang merupakan dasar gejala-gejala para normaalitu bersifat kemanusiaan. Ten Haeff mempergunakan istilah "van algemeen menselijke aard". Kebakatan para-normaal itu tergantung seperti pasang surut (eb en vloed). Sebagai contoh, orang yang kebal itu tidak setiap detik mempunyai sifat kekebalan, mungkin jam ini kebal, jam lain tidak, jadi seperti pasang surut, seperti misalnya Mirin Dayo tersebut di atas. Sewaktu mengadakan demonstrasi menelan pedang

Dari Tata-usaha

Untuk meringankan biaya produksi dan eksploitasi lain, harga "Mimbar Ulama" ditetapkan Rp.300,– per eksemplar lepas. Langganan sekurang-kurangnya bayar tiga nomor di muka. Bagi para agen mendapat rabat antara 10 s/d 20 %.

Hubungi Tatausaha "Mimbar Ulama" Mesjid Al Azhar Kebayoran Baru Telepon 777246 Jakarta Selatan.

sepanjang 40 cm di Zurich, pada saat-saat itulah kebakatan para normaal sedang surut. Surat-surat kabar tanggal 21 Mei '48 mengabarkan tentang kematian Mirin Dayo alias A.Henskens di rumah sakit Zurich, akibat pendarahan. Prof.Massini dari Bazel dalam suratnya tanggal 29 Oktober 1948 kepada Prof.W.H.C.Ten Haeff menceritakan pula tentang kematian Mirin Dayo disebabkan pendarahan dalam pertunjukan tersebut. Selanjutnya Ten Haeff mengatakan, orang berbakat para-normaal itu tidak dapat menguasai kemampuannya para-normaal. Kehendak kemauan mereka tidak bisa menguasai atau mempengaruhi kemampuan para-normaal malahan sebaliknya, kehendak-kemauan mereka di bawah kekuasaan para-normaal.
Penyelidikan manusia para-normaal menghasilkan, bahwa mereka dalam keadaan kesadaran-taraf-merendah (verlaagd bewustzijnsniveau) apabila bakatnya sedang menjelma. Dalam hal ini Hans Bender dari Universitas Freiburg mengatakan: suatu analisa terhadap orang-orang yang berbakat para-normaal di bidang telsestesi (waskita = mengetahui sebelum, sedang atau jauh sesudah winarah), menunjukkan bahwa telaesthesi muncul dalam psyche yang terurai (psychishe dissociatie).

c. E.Osty dari Lembaga Meta-psychique di Paris :
Pada sebagian besar manusia, kepribadian, kejiwaan para normaal tersembunyi dan tidak pernah menjelma.
Adakalanya menjelma satu kali seumur hidup pada saat-saat ada bahaya mengancamnya yaitu psychisme para-normaal menyalurkan tanda bahaya tersebut kepada suasana kesadaran. Pada lain orang lagi, bakat para-normaal itu muncul berkali-kali. Oleh karena itu bakat pada-normaal itu tergantung pada perorangan.

d. Hartlaub dari Universitas Heidelberg :
Dalam perjalanan sejarah gejala-gejala para-normaal dalam bentuk dan isinya adalah tetap sama.

VII. Usaha-usaha untuk menerangkan gejala-gejala Para-normaal.

1. Ilmu pengetahuan para-psychologi masih muda, sekalipun dewasa ini telah dipelajari oleh banyak orang.
Para penyelidik dewasa ini telah sepakat tentang kebenaran adanya fakta-fakta gejala-gejala para-normaal, baik yang bersifat psychis maupun physis.
Untuk para ahli para-psychologi persoalannya ialah bagaimana gejala-gejala itu bisa diterangkan.

2. Charles Richet, seorang Perancis adalah tokoh penganjur tentang hypothese-getaran. Menurut Richet terdapat adanya getaran yang keluar tidak hanya dari otak manusia, tetapi dari semua yang disebut "vibrition", suatu getaran yang karena halusnya otak dapat menerimanya. Oleh Richet hal ini disebut "panca-indera keenam".

Adanya getaran semacam itu memang belum dibuktikan, tetapi Richet menunjukkan, bahwa telah jelas adanya hasil-hasil penemuan gelombang-gelombang ultra ungu, infra merah atau electro-magnetis, yang tidak akan berhenti demikian saja penemuannya. Menurut Richet dewasa ini getaran-getaran belum semua di-inventariskan.
Hal ini memang tidak bisa dibantah. Kelihatannya hypothese Richet ini masuk nalar. Tetapi kebanyakan ahli-ahli para-psychologis melemparkan hypothese Richet dan menunjukkan adanya fakta bahwa berlainan dengan getaran-getaran yang sudah diketahui, pengamatan para-normaal jarak antara objek dan subjek yang menerima getaran tidak pegang peranan.

Teori-teori Animisme menerangkan gejala-gejala para-normaal itu bersumber pada manusia sendiri, baik phycis maupun physis. Teori-teori ini mengikuti pendapat Rus Aksakow pendiri "Psychische Studien" di Leipzig. Golongan ini berpendapat bahwa gejala-gejala tersebut disebabkan karena aktivitas-aktivitas yang ada dalam hidup manusia sendiri. Gejala-gejala ini tidak disebabkan oleh "bagian" dalam psyche kita yang kita kenal dengan nama kesadaran atau "bewuste", tetapi oleh ketidak-sadaran (onbewuste) atau bawah kesadaran (onderbewuste) dalam psyche kita. Dalam ketidaksadaran dan bahwa kesadaran ini terdapat sumber-sumber kekuatan-kekuatan alam yang oleh manusia dewasa ini masih belum diketahui dan yang masih belum diselidiki.
Ketidak sadaran dapat menimbulkan gejala-gejala para-normaal yang bagi manusia menjelma laksana kekuatan gaib. Gejala ini pada dasarnya merupakan gejala-gejala alamiah. Teori-teori spiritisme berusaha menerangkan bahwa gejala-gejala para normaal itu disebabkan oleh karena rokh-rokh orang orang yang sudah meninggal dan di sampingnya ini ada pula yang berusaha menerangkan bahwa gejala-gejala tersebut disebabkan oleh karena pengaruh hantu atau makhluk-makhluk halus.

3. Ilmu para-psychologi adalah ilmu pengetahuan yang sudah berkembang. Oleh karena itu hasil-hasil penyelidikannya masih banyak yang belum memuaskan. Antara ahli-ahli para-psychologi masih belum ada kesatuan pendapat mengenai misalnya masalah bilokasi, yaitu manusia bisa ada di dua tempat sekaligus. Pula mengenai masalah materialisasi, yaitu keluarnya zat dari badan manusia, kadang-kadang kempel, kadang-kadang lumer, yang dengan pengaruh orang yang bersangkutan, dapat berupa suatu bentuk yang tertentu misalnya kepala manusia dan dapat bergerak. Zat yang keluar itu ada yang menamakan "teleplasma" atau substanti X" atau "ekphori".

VIII. Keadaan di Indonesia

1. Di Indonesia gejala-gejala para-normaal bukanlah hal yang asing bagi masyarakat. Banyak pula orang yang menaruh perhatian akan masalah ini, namun sebagaimana telah dikatakan di Indonesia belum ada lembaga yang mempelajari dan meneliti. Wongsonegoro SH, Ketua Badan Kontak Kebatinan Indonesia selaku anggota Komisi IX DPR R.I. dalam public hearing dengan LIPI, Januari 1973 mengusulkan adanya research mengenai ilmu gaib, yaitu gejala-gejala para-normaal, sedang sebelas tahun sebelumnya, yaitu pada tanggal 12 Juni 1962 di depan para anggota Persahi, Wongsonegoro SH mengatakan, bahwa kebatinan dan ilmu gaib adalah dwitunggal.
Salah satu sifat aliran-aliran kebatinan adalah sifat gaib, yang selalu menjadi daya penarik pada hampir semua aliran kebatinan.
Pada penelitian aliran-aliran kebatinan hampir selalu ditemukan kepercayaan kepada tenaga gaib, pengaruh nujum, magi, akoltisme, ilmu alamat, dan pertanda, sakti, azimat, tuah dan kualat, mantera dan rapal, penyembuhan ajaib, invulnerebility (ilmu kedhotan dan kawedukan), keramat, roh halus, hypnose, kesurupan jin, impian aneh, penampakan, dan lain-lain, demikian Rahmat Soebagyo dalam kitabnya **Kepercayaan dan Agama**. Prof.M.M.Djojodiguno SH. dalam "Suara Kebatinan" tahun 1961 no.2 dan juga Prof.Dr.H.Rasyidi dalam **Islam dan Kebatinan** membagi aliran-aliran kebatinan dengan menyebutkan adanya aliran-aliran akoltisme, yang bergerak di bidang hal-hal yang ajaib dan gaib.
2. Aliran kebatinan mengadakan latihan konsentrasi dengan tenaga-tenaga pada pusat batin dengan jalan: olah rasa, mawas diri, samadhi, manekunging tyas, pujo diri, sujud, dzikir, menembus tabir maya, tapabrata, ciptaning, anjawat roh kang den susun, dhyana, dharma dan lain-lain, sehingga dengan latihan-latihan diri manusia beralih dari keadaan yang semula,

meningkat menjadi lebih sempurna, dilakukan dengan pengekangan diri, penyangkalan nafsu-nafsu aggresif, indryani, pemarah, seksuil, dan lain-lain, sehingga manusia mengalami identitas baru sampai manusia mengambil bagian dan mendapatkan daya kekuatan yang luar biasa serta mengalami kekuasaan-kekuasaan yang ada pada Tuhan Yang Maha Esa. Terjadilah manunggaling Kawulo-Gusti.

Di sinilah ada kemauan untuk meleburkan diri ke dalam kosmos universil, sehingga menghentikan individu, kepribadian menjadi lebur, lenyap, dalam alam universil.

Di sini-lah kebendaan telah pisah dari roh, dualitas hilang, seperti misalnya dalam falsafah Dewa Ruci atau falsafah Hindu Sankhya, yaitu purusha (roh) lepas dan membedakan diri dari prakerti (benda), secara transcenden dan berdiri sebagai kesatuan mutlak.

Dalam aliran kebatinan didapatkan ajaran emanasi, yaitu ajaran bahwa manusia itu tidak berdiri riil dan bahwa manusia itu ada dalam arus gelombang antara asal dan tujuan dalam proses terus menerus, sangkan paraning dumadi. Manusia digambarkan sebagai pletikan, atau sinar yang harus kembali kepada induk asalnya.

Sangkan paran yang bersifat tidak persoonlijk itu disebut pula : suwung, sunyi, sunyata, mati dalam hidup, dan lain-lain. Rasa ke-kosongan dapat diungkapkan dengan kata-kata yang kosong artinya : "pleng kompleng, plong klaleng" dan lain semacam itu.

Perlu dikemukakan pula fikiran pantheistis, manusia sadar, bahwa ia harus ia kembali kepada keseluruhan yang asli, manusia harus bersatu dari kawulo dengan Gusti, berarti jumbuhing kawulo Gusti atau menurut ajaran Sumarah : gambuh.

Apabila persatuan dengan Allah sudah dicapai, apabila manusia sudah lebur diri dalam YANG MAHA MUTLAK, manusia bukan hamba Tuhan lagi, tetapi sudah bersatu dengan Tuhan, sudah Tuhan. (anna 'l Haqq). Hasil persekutuan dengan Tuhan ialah bahwa manusia dapat bagian atau ikut serta dalam segala sifat-sifat dan ciptaan-ciptaan Tuhan. Dalam hal ini orang-mendapatkan kekuatan yang luar biasa, dapat mempersatukan pula pada dirinya segala kekuasaan Tuhan di dunia, baik yang nampak maupun yang tidak nampak, dengan lain perkataan manusia sempurna tersebut mempunyai kekuatan para-normaal.

IX. Kesimpulan/penutup

1. Gejala-gejala para-normaal telah dipelajari di luar negeri pada berbagai universitas, di samping adanya lembaga-lembaga para-psychologi.
2. Hasil ilmu pengetahuan barat mengatakan, bahwa bakat para normaal adalah suatu fungsi yang dimiliki oleh manusia pada umumnya, namun bakat tersebut datang seperti pasang surut dan tergantung pada perorangan, sedang kehendak kemauan orang tidak bisa mengatur kemampuan para-normaal.
3. Di Indonesia masyarakat berpendapat bahwa bakat para-normaal dapat dipelajari oleh setiap orang dengan jalan latihan dan cara-cara tertentu.

* * *

KEPUSTAKAAN YANG DIPERGUNAKAN UNTUK MENYUSUN CATATAN INI :

1. B.J.J.VISSER M.S.C. – **PARAPSYCHOLOGIE**, 1959.
2. DR.W.H.C. TEN HAEFF – **INLEIDING TOT DE PARAPSYCHOLOGIE** (Erven JlBijleveld, Utrecht 1952).
3. DR.W.H.C.TENHAEFF – **PARAPSYCHOLOGISCHE VERSCHIJNSELEN EN BESCHOUWINGEN.** (Erven J.Bijleveld, Utrecht 1949).
4. DR.W.H.C. TENHAEF – **SPRITISME.** (zesde druk 1972, Leopold 'sGravenhage).
5. DR.W.H.C.TENHAEFF – **DE VOORSCHOUW.** (Tweede druk 1972, Leopold 'sGravenhage).
6. PROF.DR.W.H.C.TENHAEFF – **TELEPATHIE EN HELDERZIENDHEID.** (1965 N.V. Standaard Boekhandel Antwerpen).
7. SHEILA ONSTRANDER & LYNN SCHROEDER – **PARAPSYCHOLOGISCHE ONDEKKINGEN ACHTER HET IJZEREN GORDIJN.** (Uitgeverij J.H.Gottmer Haarlem).
8. PROF.DR.J.FELDMANN – **OCCULTE VERSCHIJNSELEN** (De Residentie-bode NV 'sGravenhage).
9. DR.P.A.DIETZ EN DR.W.H.C. TENHAEFF – **PARAPSYCHOLOGISCHE STUDIEN** (H.J.W.Becht, uitgever, Amsterdam).
10. DR. PAUL DIETZ – **VERSCHJININGEN EN VERSCHIJNSELEN** (Nederlandshe Uitgeversmaatschappij N.V. Leiden 1948).
11. O.W.C.VAN WILLIGEN VAN DER VEEN – **PARAPSYCHOLOGISCHE BESCHOUWINGEN OVER LEVEN EN DOOD** (1949, L.Stafleu Leiden).
12. RAHMAT SUBAGYO – **KEPERCAYAAN** (Kebatinan-Kerohanian-Kejiwaan) dan **AGAMA** (Reprint dari: Majalah Spektrum 3 (1973) no.3).
13. PROF.DR.H.M.Rasyidi
13. PROF.DR.H.M.RASYIDI – **ISLAM dan KEBATINAN** (Penerbit Bulan Bintang Jakarta).
14. P.J.ZOETMULDER S.J. – **PANTHEISME EN MONISME IN DE JAVAANSCHE SOELOEK-LITERATUUR.** (1935-Uitgeverij J.J.Berkhout, Nijmegen).

Toleransi beragama dan Implementasinya Dalam Masyarakat Indonesia *

Oleh Drs. H. Husein Segaf MA

P e n d a h u l u a n

Dalam setiap struktur masyarakat yang menjemuk dimana terdapat berbagai ragam kebudayaan, adat istiadat dan agama yang berbeda-beda, suatu sistim yang dapat menjamin kelangsungan hidup dan eksistensinya adalah suatu "conditsio cine quanon". Lebih-lebih lagi bagi masyarakat bangsa yang harus mempertahankan integritas dan identitasnya sebagai perwujudan kepribadian nasional di tengah-tengah percaturan dunia, pengembangan sistim ini haruslah senantiasa diusahakan.

Dalam percaturan dunia modern sekarang ini, dimana perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mendekatkan jarak antara berbagai bangsa, persentuhan berbagai kekuatan sosial (Social forces) dan saling pengaruh mempengaruhi antara bangsa hampir disegala bidang adalah suatu phenomena sosial yang tidak dapat dietlakkan. Oleh karena itu pengembangan sistim suatu masyarakat bangsa dalam mempertahankan keperibadian nasional menjadi semakin aktuil sejalan dengan dinamika perkembangan dunia modern.

Struktur kehidupan masyarakat bangsa kita yang pluralistik dengan berbagai kebudayaan daerah yang beraneka ragam, bermacam-macam suku bangsa dan adat istiadat kedaerahan yang berbeda-beda serta memeluk agama yang berlainan, adalah juga berada di tengah-tengah percaturan dunia dengan berbagai pengaruh-pengaruhnya. Maka bersyukurlah kita bahwa bangsa-Indonesia telah memiliki Pancasila sebagai falsafah negara, sehingga sistim yang harus kita kembangkan dalam mempertahankan Keperibadian Nasional telah memiliki landasan yang kokoh kuat.

Salah satu faktor yang menunjukkan keperibadian bangsa Indonesia adalah kepercayaan dan ketaqwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang sosiologis berwujud kehidupan ummat beragama. Meskipun faktor ini belum menjelaskan keseluruhan keperibadian Bangsa tapi jelas merupakan faktor dominan yang menurut GBHN "merupakan tenaga penggerak yang tak ternilai harganya bagi pengisian aspirasi-aspirasi Bangsa."

Tapi sampai dimana kehidupan antar ummat beragama di tanah air kita telah mengembangkan koeksistensi damai, sehingga toleransi antara ummat beragama ini dapat mewujudkan kerukunan yang dinamis mengisi aspirasi bangsa dimasa pembangunan di tengah-tengah percaturan dunia sekarang ini, masih meminta perhatian yang lebih seksama dari semua fihak. Kalau dalam suatu masyarakat statis, seperti halnya masyarakat kita "tempo doeloe" dimana berbagai agama memiliki landasan tradisionil, modus vivendi yang memungkinkan koeksistensi

* Kertas Kerja yang disampaikan pada Diskusi Panel "Penghayatan Nilai-Nilai Agama Dalam Masyarakat di Gelanggang Mahasiswa Sumantri Brojonegoro pada tanggal 18 – 20 Oktober 1976.

damai antar agama akan timbul dengan sendirinya, maka dalam suatu masyarakat dinamis seperti halnya masyarakat kita sekarang, adanya usaha-usaha sadar untuk mengembangkannya sehingga kehidupan beragama ini lebih effektif menunjang pembangunan adalah satu imperatif.

Apa yang telah sering dikemukakan orang tentang akibat-akibat sampingan dari hasil-hasil pembangunan seperti penyalah-gunaan jabatan, korupsi dan hidup mewah dari sementara pelaksana-pelaksana pembangunan itu sendiri di tengah-tengah keperihatinan Bangsa disatu fihak, dan meluasnya pengaruh-pengaruh luar yang negatif difihak lain, adalah gejala sosial yang membuktikan belum dihayatinya keikhlasan, pengorbanan, pengabdian masyarakat dan nilai-nilai luhur keagamaan lainnya yang mutlak diperlukan bagi suksesnya pembangunan. Suatu gejala sosial yang mungkin disebabkan antara lain oleh belum efektifnya "moral force" yang terdapat dalam agama-agama ini dalam menunjang pembangunan.

Dalam uraian di atas dapat dipahami bahwa masalah toleransi antara ummat beragama tidak hanya memiliki nilai stabilitas nasional yang memang mutlak diperlukan dalam masa pembangunan ini, tapi juga mempunyai peranan dalam mewujudkan hasil-hasil pembangunan itu sendiri yang bertujuan mencapai kebahagiaan hidup jasmani dan rohani dalam satu masyarakat Pancasila yang sosialistik religious.

Dialog Antar Ummat Beragama.

Dalam rangka mewujudkan kerukunan dan partisipasi aktif ummat beragama dalam pembangunan inilah pemerintah telah mengembangkan sarana berupa Proyek-proyek Dialog Antar Ummat Beragama. Dari berbagai dialog-dialog yang telah diselenggarakan sejak tahun 1972 yang sampai saat ini hampir merata di seluruh Indonesia, berbagai kesimpulan dan ikrar-ikrar bersama telah diambil. Antara lain kecuali tentang perlunya dialog antar ummat beragama itu sendiri yang dapat memberikan saling pengertian, juga telah diletakkan dasar-dasar kerja sama, program bersama dan partisipasi ummat beragama dalam pembangunan, bahkan perlunya wadah atau forum konsultasi antar ummat beragama di samping penggalian sebab-sebab timbulnya ketegangan antara ummat beragama.

Tapi mungkin karena masih adanya berbagai hambatan dalam kenyataan sosial yang menghalangi berkembangnya koeksistensi damai menjadi kerukunan yang riel dan dinamis seperti disinggung di atas atau bahkan mungkin dirasakan belum hilangnya sebab-sebab yang bisa membawa ketegangan, maka berbagai keputusan tersebut belum banyak dapat direalisasikan kalau tidak dapat dikatakan belum sama sekali.

Implementasi dari pada toleransi beragama yang kita bicarakan sekarang tidak terlepas dari situasi ini, situasi yang sering dikemukakan orang sebagai kerukunan semu, suatu koeksistensi damai yang belum berkembang sesuai dengan tuntutan pembangunan. Masing-masing puas dengan dirinya sendiri, sedang pembangunan menghendaki adanya usaha bersama (joint efforts) antara ummat beragama dalam mengisi kehidupan kerohanian bangsa. Oleh karena itu kerjasama, program bersama dan lain sebagainya seperti dinyatakan dalam keputusan-keputusan tersebut di atas belum dapat diwujudkan, bahkan sebaliknya masih dilatar belakangi oleh berbagai prasangka, kecurigaan dan kehawatiran.

Memang situasi yang demikian ini lebih banyak kita dapatkan pada agama missi, tapi yang lebih menentukan barangkali cara membawakan dan mengklaim agama yang sering dilandasi oleh pengertian yang sempit tentang nilai-nilai wahyu Tuhan atau oleh partikularisme yang tebal yang tidak mau memahami kenyataan social yang kompleks.

Dalam hubungan ini patut kita pelajari hasil-hasil dialog Islam-Kristen yang sudah sering diadakan di luar negeri, yang mengungkapkan kenyataan tersebut dibalik kesimpulan-kesimpulan yang telah diambil. Dari dialog-dialog ini tiga diantaranya dihadiri oleh tokoh-tokoh dan rohaniwan kita yaitu dialog yang diadakan di Bairut tahun 1972 yang juga dihadiri oleh Menteri Agama,

dialog yang diadakan di Hongkong tahun 1975 dan yang terakhir Konperensi Missi Kristen dan Da'wah Islam di Jenewa akhir bulan Juni tahun 1976 ini. Ketiga-tiganya diselenggarakan oleh Dewan Gereja se dunia.

Dari hasil-hasil dialog di Bairut antara lain dikemukakan :

- "Hendaknya bantuan dari kelompok agama tidak hanya diberikan melalui kelompok-kelompok agamanya saja, tetapi diberikan tanpa syarat untuk kepentingan masyarakat seluruhnya.
- Jangan sampai orang berusaha supaya orang lain yang sudah memeluk agama meninggalkan agamanya yang ia peluk dengan penindasan atau daya tarik ekonomi dan kebudayaan. Adalah terutama tidak patut untuk mengeksploitir kelemahan orang-orang yang tidak berpendidikan orang sakit dan anak-anak muda."

Dari hasil-hasil dialog Islam-Kristen yang diadakan di Hongkong antara lain dikemukakan:

- "Di tempat-tempat tertentu di Asia Tenggara golongan Kristen menjalankan kegiatan dengan mempergunakan bantuan uang yang besar sekali dari Barat. Dalam pada itu ada golongan 'Kristen yang merasa cemas terhadap kedudukan mereka di beberapa tempat yang kekuatan politik dan ekonominya terletak ditangan Islam. Kedua belah pihak berjanji tidak akan menyalah gunakan kekuatan dan kekuasaan yang dimiliki masing-masing, untuk kepentingan pihak sendiri yang merugikan pihak yang lain.
- Kekuatan politik, ekonomi dan keuangan serta kemajuan kulturil, intelektuil dan spirituil adalah amanah dari Tuhan yang tak dapat disalah-gunakan untuk kepentingan satu golongan tertentu, tetapi haruslah dipakai untuk kepentingan ummat manusia seluruhnya.
- Metode paksa, baik bentuk tertutup apalagi terbuka, maupun dalam bentuk halus apalagi kasar, yang dipakai untuk menekan orang pindah agamanya ke agama lain, adalah metode yang tidak sesuai dengan ajaran Kristen dan Islam.
- Proselytisme dalam arti menarik suatu ummat meninggalkan agamanya untuk masuk agama lain dengan cara paksadan sengaja, dan dengan memakai taktik tertentu harus ditinggalkan.
- Anak-anak Islam yang belajar di sekolah Kristen harus diberikan pendidikan agama oleh guru yang beragama Islam dan anak-anak Kristen yang bersekolah di perguruan Islam harus diberikan pendidikan oleh guru agama Kristen. Pemberian pendidikan agama kepada anak-anak kecil yang belum tahu apa-apa oleh guru yang bukan seagama dengan anak yang bersangkutan, merupakan suatu bentuk paksaan dalam agama."

Selanjutnya dari pernyataan Konperensi Geneva dikemukakan antara lain :

- "Konperensi merasa sedih mendengar bahwa sebagian ummat Kristen di suatu negara Islam tidak dibolehkan mendirikan gereja. Para peserta konperensi yang beragama Islam memandang perlakuan tersebut sebagai bertentangan dengan hukum agama mereka, dan hak mereka untuk mempunyai dan mengurus lembaga-lembaga yang diperlukan menurut prinsip-prinsip dan hukum-hukum agama mereka sebagaimana warga negara yang sama haknya.
- Para Peserta konperensi yang beragama Kristen menyampaikan rasa simpati yang dalam kepada ummat Islam terhadap kejahatan moral yang mereka derita dari pada kaum penjajah, neo kolonialism (penjajah dengan cara baru) dan kaki tangan mereka. Konperensi menyadari bahwa hubungan Islam-Kristen telah dinodai dengan ketidak percayaan, suudzan (suspicion) dan rasa takut; ummat Islam dan ummat Kristen telah jauh satu dari pada lainnya dan tidak bekerja sama untuk kebaikan kedua belah fihak. Setelah periode kolonialisme selama lebih dari satu abad dan selama itu missionaris membantu keperluan-keperluan negara penjajah secara sadar atau tidak sadar, orang-orang Islam merasa tidak suka untuk kerja sama dengan ummat Kristen yang telah mereka perangi sebagai pembantu dari pada penjajah mereka. Walaupun sudah pasti bahwa waktu telah datang untuk membuka halaman baru dalam hubungan Islam-Kristen, namun ummat Islam masih segan-segan untuk mengambil langkah kearah itu.

Oleh karena itu Suudzan (keragu-raguan) mereka terhadap niat orang Kristen tetap ada. Adapun sebabnya adalah fakta yang tak dapat diingkari bahwa banyak pengabdian-pengabdian Kristen dalam masyarakat telah dilakukan untuk tujuan yang lebih jauh, yaitu tujuan mengganti agama (proselytisme) dengan mengambil kesempatan kebodohan ummatIslam, hajat ummat Islam karena pendidikan, kesehatan, pengabdian culturil dan kemasyarakatan, dan dengan mengambil kesempatan tekanan-tekanan dan krisis-krisis politik ummat Islam, ketersandaran ekonomis, perpecahan politik serta kelemahan-kelemahan umum, untuk mencapai maksud-maksud yang tak dapat dikatakan "maksud yang luhur".

- Hubungan-hubungan antara sebagian dari pengabdian-pengabdian Kristen dengan kantor intelligence dari negara-negara besar yang akhir-akhir ini telah terungkap, membenarkan dan menambah kegentingan situasi yang sudah berbahaya. Konperensi menghukum keras terhadap penyalah gunaan Diakonia. Para peserta konperensi yang beragama Kristen menyatakan atas nama agama Kristen bahwa diri mereka bersih dan tak ada hubungan dengan pengabdian-pengabdian yang telah menjatuhkan dirinya dengan mengabdi kepada tujuan-tujuan yang lain dari pada AGAPE (rasa cinta). Mereka menyatakan bahwa diakonia (pengabdian kepada masyarakat) yang dilakukan untuk suatu tujuan yang lebih jauh adalah suatu alat propaganda dan bukan suatu ekspressi (penjelmaan) dari pada AGAPE. Mereka bersepakat untuk mempergunakan kekuasaan mereka dan memakai segala cara yang mereka miliki untuk menyadarkan gereja-gereja dan organisasi-organisasi Kristen tentang situasi ini.
- Konperensi telah sadar dengan merasa sedih bahwa sikap ummat Islam terhadap missi Kristen telah banyak dipengaruhi oleh penyalah-gunaan diakonia (pengabdian masyarakat) itu dan menganjurkan dengan keras agar gereja-gereja dan organisasi-organisasi Kristen untuk sementara memberhentikan aktivitas pengabdian masyarakat (diakonia) di dunia Islam. Tindakan yang radikan ini adalah perlu untuk membersihkan suasana hubungan Islam – Kristen dan untuk mengarahkannya kepada pengakuan timbal balik dan kerja sama yang layak bagi kedua agama besar ini.
- Konperensi menganjurkan supaya sedapat mungkin segala bantuan materiel yang diberikan untuk gereja-gereja dan organisasi-organisasi agama di luar negeri, mulai sekarang dibagi-bagikan melalui seluruh pemerintah atau dengan bekerja sama dengan pemerintah negara dimana bantuan itu diperuntukkan dengan mengindahkan kehormatan dan keperibadian bangsa yang bersangkutan".

Langkah-Langkah Perlu Diambil

Dari ketiga dialog Kristen-Islam tersebut di atas, meskipun tidak dinyatakan secara akplisist, dapat kita pahami adanya berbagai hambatan dan bahkan sebab-sebab yang bisa membawa ketegangan terhadap koeksistensi damai yang disini kita harapkan dapat berkembang mewujudkan kerukunan yang riel dan dinamis. Meskipun ketiga dialog ini dari kalangan Islam dan Kristen, tidak berarti bahwa persoalan hambatan-hambatan ini hanya terdapat antara kedua golongan tersebut, tapi seperti dapat pula kita fahami dari berbagai dialog yang lain dan khususnya yang diselenggarakan di Indonesia dimana semua unsur agama ikut serta, hambatan-hambatan itu juga tercermin pada keputusan-keputusannya dan yang lebih penting hambatan-hambatan ini dapat kita hayati dalam kenyataan sosial.

Jelas bahwa hambatan-hambatan ini harus disingkirkan, meskipun untuk itu diperlukan i'tikat baik, pengorbanan dan kesadaran penuh dari semua pihak, apabila kita tidak menginginkan sekedar kerukunan semua. Tapi jelas pula bahwa persoalan yang komplek ini minta waktu dan tidak mudah penyelesaiannya. Oleh karena itu tidaklah benar apabila kita harus menunggu hilangnya hambatan-hambatan tersebut baru melangkah kepada kerja sama atau

program bersama seperti disinggung di atas, bahkan dalam kerja sama inilah dapat diharapkan hambatan-hambatan itu akan makin berkurang sejalan dengan perkembangan saling pengertian dalam proses kerja sama itu. Sudah barang tentu dengan kesungguhan melaksanakan semua konsensus yang telah dicapai dalam berbagai dialog antar ummat beragama.

Berbagai kepentingan nasional, kepentingan-kepentingan stabilitas, pembangunan dan ketahanan nasional menuntut segera langkah-langkah bersama dari ummat beragama dalam menghadapi sekularisme, komunisme dan kapitalisme dengan berbagai manifestasinya yang merupakan musuh bersama dalam mewujudkan masyarakat yang sosialistik religius.

Toleransi beragama sebagai perwujudan koeksistensi damai yang telah ada dengan Pancasila sebagai landasan dan keputusan-keputusan berbagai dialog yang dihasilkan sebagai konsensus bersama, merupakan modal yang sangat berharga bagi langkah-langkah selanjutnya.********

PEMERINTAH DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA

Perusahaan Daerah Dharma Jaya

JL. GUNUNG SAHARI NO. 36
J A K A R T A.
Telp. 44283/44338/53124/44326.

Siap melayani Anda dalam bidang :

1. Fasilitas Pemotongan Hewan;
2. Produksi Es (balok);
3. Susu Segar kwalitas Pertama;
4. Fasilitas Kamar Dingin;
5. Percetakan;

Islam dan Peradaban

Oleh Ibrahim Muhammad Al Fahhan
Alih bahasa: Jamaluddin Kafi

Muqoddimah

NASKAH ini pada mulanya merupakan sebuah kitab, hasil karya almarhum Syekh Mohamad Farid Wajdi, dalam bahasa Perancis, sebagai jawaban langsung kepada penulis-penulis Eropa yang banyak menaruh prasangka-prasangka negatif terhadap Islam, di mana mereka hanya mengikuti kenyataan-kenyataan yang salah dari hasil penelitian mereka di negara mereka sendiri terhadap praktek-praktek sementara orang Islam awam yang bodoh.

Kemudian mereka menetapkan suatu pendapat bahwa agama ini bukanlah suatu agama yang menunjang peradaban modern, serta ajarannya bertentangan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan sama sekali tidak bernafaskan falsafah hidup yang nyata. Maka pada tahun 1901 M kitab ini diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, dan sebagian dari keringkasan-keringkasan isinya, penulis ketengahkan di sini, semoga ada manfaatnya bagi dunia Islam umumnya.

Manusia dan agama

Kalau Allah memberi naluri pada binatang agar supaya ia dapat melanjutkan hidup dan memelihara jenisnya, maka bagi manusia, naluri itu berubah dalam bentuk akal pikiran, sehingga manusia dapat dengan bebas bergerak dan bertindak lebih leluasa. Manusia itu berbeda-beda jenis dan wataknya, sesuai dengan pergaulan dan situasi ruang dan waktu yang mempengaruhi. Kemudian Allah mengutus para Rasul guna memberi mereka petunjuk dan bimbingan, agar mereka melalui satu jalan yang lebih dekat menyampaikan kepada kebahagiaan hidup mereka bersama. Di antara mereka ada yang mengikuti dengan penuh kesadaran, dan sebagian yang lain, tetap pada jalan yang mereka tempuh semula. Setelah para utusan itu meninggalkan mereka, maka baik yang sudah mengikuti, apalagi yang tidak, semuanya pada kembali kepada keadaan yang pertama, dan sebagian di antara mereka, ada yang berani memutar balik kebenaran dari kitab yang mereka telah terima dari para utusan itu, sehingga Allah mengutus lagi rasul-rasul yang lain sebagai pengganti. Demikian seterusnya silih berganti, hingga datanglah utusan yang terakhir dan yang paling akhir, yaitu Nabi Muhammad saw. Dengan al Qur'an sebagai kitab suci pedomannya. Adapun sya'reat yang dibawa beliau, merupakan kelengkapan dari pada ajaran-ajaran Nabi yang terdahulu, yang bersifat kekal abadi, yang bernama agama Islam. Di dalamnya tercakup segala aspek yang menjadi kebutuhan dalam hidup manusia ini.

Tantangan dalam hidup

Manusia dalam kehidupannya menghadapi tantangan-tantangan khusus. Manusia dalam kedudukannya, tidak dapat disebut sebagai binatang yang hanya melampiaskan nafsu belaka, tetapi juga belum dapat dinamai malaikat yang suci dari segala noda dan dosa. Maka manusia berada di antara dua tingkat itu. Firman Allah :

Sungguh telah Kami ciptakan manusia dalam bentuk yang paling baik. Kemudian, Kami balik dia ke dalam derajat yang paling rendah, kecuali orang-orang yang beriman, dan beramal sholeh. Bagi mereka pahala yang tak putus-putusnya. (at Tien: 5-7).

Manusia dapat mencapai derajat yang tinggi, dengan pikirannya dan usahanya. Adapun rintangan dan rintangan yang dihadapi dan cobaan yang diterimanya, semata-mata hanyalah sebagai pendorong dan penggerak, agar mereka senantiasa mengadakan perobahan, dari statis kepada dinamis, dari diam menjadi maju, hingga mencapai kemuliaan dan kebahagiaan. Tantangan demi tantangan ini telah disediakan Allah bagi manusia, sebagai bekal mencari jalan keluar, yaitu dengan :

1. Naluri (pembawaan dasar) yang merupakan kekuatan dan kemampuan dari dalam diri manusia, atau disposisi yang mengandung kemungkinan-kemungkinan adanya pertumbuhan dan perkembangan, di samping di dalam naluri itu sendiri telah ada daya atau potensi untuk berkembang sendiri secara instinktive, yang secara graduil, membawa manusia kepada kesempurnaan, tanpa dipelajari dan diusahakan lebih dahulu. Pendidikan, pengalaman dan pengaruh dari luar, sama sekali tidak dapat menghapusnya, tetapi hanya sanggup menghalanginya, tetapi masih terbatas juga dalam garis-garis yang ada pada pembawaan itu.
2. Jiwa (pikiran, perasaan dan kehendak), sebagai kreterium antara manusia dengan makhluk makhluk lainnya. Ketiganya menentukan suksesnya hidup manusia. Dengan berpikir manusia memiliki kesadaran untuk mengendalikan potensi menciptakan sesuatu yang selalu berkembang. Dengan kemauan, manusia memiliki usaha aktif menuju pergerakan kepada suatu arah. Tujuan adalah titik akhir perspektif dari suatu usaha. Kemauan dan pikiran bekerja secara teleologis, menuju dimensi lapangan hidupnya. Perasaan, justru lebih dominan yang mempengaruhi proses perkembangan segala sektor hidupnya. Hidup tanpa perasaan, adalah hidup hampa. Perasaan sebagai motivasi bagi timbulnya tingkah laku tertentu, atau menghindari tingkah laku tertentu.
3. Adaptasi dengan alam lingkungan. Lingkungan, ialah tempat di mana manusia hidup menyesuaikan dirinya, secara individu, kelompok maupun masyarakat. Dengan ketiga faktor inilah maka manusia dapat merobah hidup hayawaniyah menjadi hidup yang beradab, bahkan seperti dikatakan, bahwa manusia adalah gambaran dari bentuk malaikat.

Agama dan ilmu pengetahuan

Telah lama terjadinya pertentangan antara ilmu dengan agama, karena keyakinan orang-orang Eropa dan sarjana-sarjana Barat, yang mengatakan bahwa kebebasan ilmu pengetahuan itu tempat bergantungnya segala kebahagiaan. Sehingga mereka dengan angkuh mengatakan bahwa agama adalah kebudayaan (hasil pemikiran orang-orang berilmu) manusia. Hal ini, mungkin karena mereka lupa, bahwa sebagian dari hasil penelitian para ahli ilmu pengetahuan di kalangan mereka sendiri telah menyatakan kepentingan agama itu dalam hidupnya. Bahkan mereka telah menetapkan suatu penelitian, bahwa rasa agama atau kepercayaan kepada Tuhan, merupakan fithrah, naluri setiap manusia sejak lahir, sebagaimana naluri tiap-tiap manusia terhadap makan dan minum. Manusia adalah termasuk kategori "homo divinans – homo religious" di samping sebagai "homo sapiens" (manusia yang didorong oleh naluri rasa ingin tahu). Boleh jadi mereka cuma menyangka bahwa di dunia ini tidak ada agama yang pantas menduduki agama Internasional, atau yang memproklamirkan dirinya sebagai agama dunia, yang cocok dengan dasar-dasar ilmu pengetahuan, yang sesuai dengan hukum-hukum logika yang bertumpu kepada kaidah-kaidah akal pikiran. Justru suara-suara ini adalah timbul dari mereka yang kurang mengerti tentang agama Islam.

Kedudukan Islam diantara agama-agama lain

Agama Islam adalah agama yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan penemuan-penemuan baru, tetapi bukan dari ilmu yang ada pada mereka. Al Qur'an cukup jelas dan nyata sebagai sumber ilmu yang tak pernah kering. Tidak ada penemuan-penemuan atau teori-teori yang

berazaskan kenyataan, yang dapat mempengaruhi manusia dalam mencapai kemajuan dalam hidupnya serta peradaban dan kebudayaannya, selain dari teori-teori yang ada di dalam al Qur'an dan al Hadist. Hampir-hampir semua ahli – teman-teman mereka juga – telah menganalisa bahwa setiap percobaan dan kegiatan ilmiyah yang menghasilkan suatu penemuan, hanya lebih menguatkan kedudukan al Qur'an dan menyokong kebenaran agama Islam saja.

Para sarjana Eropa telah sependapat bahwa agama yang dianggap mampu mendampingi watak manusia, serta ajarannya dapat diterima dalam setiap waktu dan ruang, oleh segenap bangsa dan golongan, harus memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut ini :

a. Kepercayaan akan adanya Tuhan YME. (Allah), serta bahwa segala usaha kita yang baik-baik itu tidak lain hanya akan kembali kepada kita, karena Allah tidak mengharapkan apa-apa dari kita.
b. Bahwa Allah itu Maha Pengasih bagi setiap manusia, serta segala apa yang dibebankan itu hanya untuk dirinya sendiri.
c. Bahwa ibadah itu harus cocok dengan konsepsi-konsepsi hidup dan sesuai dengan watak manusia.
d. Bahwa pengabdian lahir, dapat membekas kepada jalan-jalan kesucian bathin, dan tidak bertentangan dengan pembawaan aslinya.

Kalau kita perhatikan dan kita teliti satu persatu dari persyaratan-persyaratan itu, maka tidak terlalu berlebih-lebihan kalau dalam agama Islam jauh lebih sempurna dari itu serta mencakup segala pokok-pokok yang luas dan mendalam sekali. Marilah kita perhatikan firman-firman Allah di bawah ini :

– **Dan barangsiapa yang berjuang, maka sesungguhnya perjuangannya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam. (al Angkabut :6.)**

– **Dan berjuanglah kamu pada jalan Allah dengan sebenar-benarnya. Dia memilih kamu, dan tidak dijadikanNya untukmu agama ini suatu kesukaran. (al Hajji : 78).**

– **Tuhan menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. (al Baqarah : 185).**

– **Tidak membebani Allah kepada setiap pribadi, kecuali menurut kemampuannya.(al Al'am : 152).**

– **Allah menghendaki keringanan bagimu, dan sungguh manusia diciptakan dalam kelemahan. (an Nisa' : 28).**

– **Sabda Rasulullah : Barangsiapa yang bersholat, tetapi tidak dapat mencegah perbuatannya yang keji (jahat) tidak bertambah kepada Allah kecuali hanya makin jauh. Berapa banyak orang yang berpuasa, yang tidak mendapatkan apa-apa kecuali hanya lapar dan haus belaka. Orang berhaji, kemudian ia tidak berbuat keji dan fasik, maka kembali kerumahnya seperti anak baru lahir dari ibunya.**
– **dll, dsb.**

Islam dan kemerdekaan

Manusia dilahirkan dengan merdeka. Mereka tidak membutuhkan belajar untuk itu, karena sudah merupakan tabiat. Kalau manusia itu hidup bermasyarakat, dan bukan seperti rombongan

binatang, maka kemerdekaan yang ada dalam dirinya itu harus dapat menjamin kemashlahatan bersama. Di sinilah timbulnya pengorbanan yang apabila kita sewaktu-waktu keluar dari batas batas ketentuan dan garis-garis ketetapan itu, maka berobahlah menjadi bentuk penindasan, penjajahan dan pemerasan. Di sinilah munculnya suatu kekuasaan dan kekuatan yang mempergunakan kebebasan itu, sebagai alat menundukkan orang lain. Maka timbullah istilah hukum rimba.

Dengan demikian, maka manusia mencari perlindungan. Di antara mereka kemudian muncul seorang yang dapat memberi petunjuk dan menjadi penerang jalan yang lebih selamat sebagai perlindungan dari gangguan-gangguan yang menggoncangkan jiwa. Maka mereka berpendapat bahwa agamalah satu-satunya jalan yang menenangkan perasaan dan menentramkan hati. Ini lah salah satu sebab asal mula timbulnya agama. Tetapi, setelah mereka diatur dan diberi ajaran-ajaran yang menurut anggapan mereka bahkan mengekang kebebasannya, maka mereka lantas menuruti nafsu binatangnya dan menentang terhadap ajaran-ajaran, hukum-hukum dan peraturan-peraturan agama itu. Di sinilah faham itu dihembuskan, bahwa percaya kepada Tuhan dan agama itu, hanyalah usaha menutupi kelemahan dan tidak kemampuan manusia menghadapi problema hidup dan kehidupan ini. Kemudian mulailah mereka memusuhi orang-orang yang beragama dan menentang agama itu sendiri. Karena itu orang-orang Eropa berusaha dengan segala cara dan menempuh semua jalan untuk memasukkan pengertiannya bahwa agama itu semuanya adalah sesat. Kalau kita selidiki, ada tiga pokok kebebasan yang tidak mereka mampu memutar balikkan kenyataan dan kebenarannya, sebelum mereka mampu menumbangkan tokoh-tokoh agama yang anti dengan faham kebebasan yang mereka lontarkan itu. Tiga kebebasan pokok itu, ialah :

a. kebebasan jiwa
b. kebebasan akal, dan
c. kebebasan ilmu pengetahuan

Bagaimana sikap Islam terhadap kebebasan itu? Di sini kami kemukakan satu persatu agar mereka tahu bahwa jauh sebelum ahli-ahli pikir Eropa itu muncul, al Qur'an sudah punya konsepsi yang jitu.

a. Kebebasan jiwa/pribadi :
   Firman Allah: **Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari laki-laki dan perempuan, serta Kami jadikan berbangsa-bangsa dan bergolong-golongan, supaya kalian saling kenal mengenal. (al Hujurat : 13).**

   Sabda Nabi Muhammad saw: **Sesungguhnya Allah telah menghilangkan dalam Islam, tabiat kebanggaan kamu jahiliyah, dan kemegahan mereka terhadap nenek moyangnya. Karena manusia semua dari Adam, dan Adam, dari tanah. Dan yang paling mulia diantara kamu ialah yang paling taqwa. (Hadist).**

b. Kebebasan akal pikiran :
   Sabda Rasulullah saw: **Berpikirlah kamu, wahai manusia, tentang Tuhanmu. Dan saling berwasiatlah kamu untuk berpikir. Agar kamu mengerti tentang mana yang perintah, dan mana yang larangan (Hadist).**

   Dan dari Rasulullah saw: **Bahwa derajat hamba Allah di sisi Tuhannya, adalah dari tingkatan akal pikirannya. (Hadist).**

c. Kebebasan ilmu pengetahuan :
   Sabda Rasulullah saw: **Hikmah itu merupakan barang yang hilang dari seorang mukmin. Ia akan mengambilnya di mana saja didapatnya. Ambillah hikmah itu selama tidak membahayakan kamu, darimanapun sumbernya.**

   Inilah kebebasan dalam Islam. Adakah orang-orang dulu dan sekarang yang sanggup melebihi dan mendatangkan yang lebih baik dari ini semuanya ?

Islam dengan tegas dan jelas, mendudukkan manusia dalam derajat yang tidak mengistimewakan sebagian dan menghinakan yang lain. Dalam Islam manusia itu sama, antara yang kaya dan miskin, yang kuat dan yang lemah, antara penguasa dan rakyat jelata, antara Timur dan Barat, antara hitam dan putih. Mereka diberi kebebasan juga untuk mempergunakan akalnya, menurut batas-batas kemampuannya. Orang bodoh yang berpikir, lebih berharga dari pada orang pandai yang fajir (yang cabul). Kemudian memahami firman Allah, atau hadist Rasulullah, tentu tidak mungkin tanpa akal dan ilmu pengetahuan. Bahkan perintah ilmu bagi orang Islam, dari sejak ayunan hingga masuk ke liang kubur. Atau hingga ke Negri Cina. Atau dimanapun di dapatnya. Inilah konsepsi agama Islam.

Islam dan kewajiban individu

Setiap manusia merasakan bahwasanya ia terdiri dari dua unsur, jasmani dan rohani. Keduanya berpisah dalam bentuknya, akan tetapi dalam interaksi antara keduanya, menimbulkan tingkah laku. Bahwa kebahagiaan manusia, adalah memelihara harmonisasi dan membuat keseimbangan antara dua unsur tersebut. Kedua-duanya mempunyai tuntutan yang berbeda. Tuntutan rohaniyah menciptakan kebahagiaan bathin, dan tuntutan jasmaniyah menciptakan kebahagiaan lahir.

1. Tuntutan-tuntutan rohaniyah :
   Pendidikan rohani serta pemeliharaannya dari segala macam penyakit yang disebabkan dari 4 hal, itulah yang dikehendaki dalam sikap agama Islam, yaitu :
   a. Mensucikan rohani dari segala purbasangka.
      Firman Allah: **Jika kamu menuruti sebagian besar (mayoritas) manusia dibumi ini, niscaya mereka akan menyesatkan engkau, dari jalan-jalan Tuhan. Mereka hanya menuruti purbasangka belaka. Dan mereka hanya berdusta (pura-pura). (al An'am : 116).**
   b. Mendidik rohani dengan ilmu pengetahuan : Dalam Islam antara kebodohan dan iman, merupakan dua hal yang bertentangan yang tidak pernah bertemu. Firman Allah : **Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buatkan untuk manusia, dan tiada memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu pengetahuan. (al Ankabut : 43).**
      Sabda Rasulullah saw: **Adakah al Qur'an dapat digunakan kecuali dengan ilmu ?**
      Kemudian lagi sabda beliau : **Barang siapa menginginkan dunia, dengan ilmu. Barang siapa menginginkan akherat, dengan ilmu. Barang siapa menginginkan keduanya, juga dgn ilmu.**
   c. Mendidik jiwa dengan moral yang tinggi: Bahwa nafsu manusia mendorong kepada kejahatan. Firman Allah: **Sesungguhnya nafsu itu mendorong kepada kejahatan (Yusuf : 53).**
      Maka Islam memberikan jalan bagaimana caranya supaya kita mensucikan rohani dari nafsu-nafsu yang tidak baik itu. Firman Allah: **Sungguh berbahagia orang yang dapat mensucikan jiwanya. (as Syams : 9).**
   d. Meluruskan keyakinan: Dalam agama Islam, keyakinan terhadap Allah merupakan pokok iman. Oleh karena itu setiap orang yang berakal, diajak untuk meyakininya dengan dalil-dalil yang cukup jelas secara rationil dan logika. Tetapi kepercayaan dalam agama tidak semuanya dicapai dengan logika. Akan tetapi juga memerlukan pengakuan rohani dan hati nurani yang tidak mungkin diilmiyahkan. Islam sangat mencela keyakinan yang hanya diperoleh dengan taqlid bukan tanpa mengetahui dalil-dalilnya yang syah.
2. Tuntutan-tuntutan jasmaniyah : Kebahagiaan rohani sebagaimana juga kebahagiaan jasmani dapat diperoleh dari tiga kemungkinan, yaitu :
   a. mencegah timbulnya penyakit.
   b. mengobati penyakit.

c. membina kesehatan jasmani.
Maka dari itu, Islam sangat memperhatikan, masalah kesehatan, kebersihan dan olahraga. Bahkan, makan makanan yang enak-enak (mengandung gizi) dianjurkan, dengan catatan tidak berlebih-lebihan atau mubadzir.

Islam dan kewajiban terhadap keluarga

Sabda Nabi Muhammad saw: **Tidak akan berbuat baik kepada perempuan, kecuali orang-orang mulia. Dan tidak akan merendahkan orang-orang perempuan, kecuali orang-orang jahat. Setiap kamu adalah pemimpin, dan dipertanggung jawabkan atas kepemimpinannya. Paling baiknya manusia, adalah yang paling baik terhadap isterinya.**
Kemudian, untuk kesejahteraan rumah tangga perlu adanya semacam persediaan materiil, yang merupakan tanggung jawab si suami. Oleh sebab itu Rasulullahpun dalam sabdanya menegaskan: **Mencari usaha yang halal, adalah wajib bagi setiap orang Islam. (Hadist).**

Islam dan kewajiban terhadap masyarakat

Dalam Islam, ada 4 macam masyarakat, yaitu :

a. Masyarakat Islam: Firman Allah: **Sesungguhnya orang mukmin dengan mukmin yang lain, itu se saudara. (al Hujurat).**
Dalam sebuah hadist Rasulullah saw bersabda: **Tidak akan masuk sorga kamu sekalian, hingga lebih dulu beriman. Tidak beriman kalian, sebelum saling cinta mencintai sesaudara.**
b. Masyarakat dzimmi: Yakni orang kafir yang mendapat perlindungan dari Islam. Sabda Nabi: **Barang siapa menyakiti dzimmi, akulah musuhnya.**
c. Masyarakat persekutuan : Yakni yang mengadakan hubungan perjanjian. Barang siapa membunuh ma'ahid (orang yang telah mengikat perjanjian) maka ia tidak akan mencium bau sorga.
d. Masyarakat lawan perang, yakni musuh : Firman Allah: **Dan berperanglah kamu terhadap orang-orang yang memerangi kamu, tetapi janganlah berlebih-lebihan melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak senang orang yang melampaui batas. (al Baqarah : 190).**

Sebuah pandangan tentang masa depan Islam dan kaum muslimin

Kalau kita sudah yakin bahwa prinsip-prinsip Islam tentang peradaban sedemikian tinggi-nya, sehingga segala konsepsi yang ada dan teori teori yang dihasilkan oleh orang-orang ahli Barat dan Timur, semuanya hanya sebagai pendekatan terhadap kebenaran Islam. Akan tetapi patut pula kita akui bahwa orang Islam sendiri sangat tidak memahami akan kebesaran ajaran agamanya, disebabkan oleh :

a. kurang mendalami hakekat ketinggian ajaran agamanya, baik dalam prinsip-prinsipnya mengenai individuil, masyarakat dan negara.
b. kurang banyak memperhatikan perkembangan zaman, di mana sebenarnya Islam telah meletakkan jasa pembuka akal pikiran sarjana-sarjana Barat maupun para akhli pikir-pikir dunia, serta sekaligus merupakan obat yang menyembuhkan segala penyakit dari pandangan-pandangan mereka yang sesat itu.
c. kurang memperhatikan urusan dakwah, karena lebih mencurahkan kepada masalah-masalah ibadah saja.
d. mementingkan kwantitas dari pada kwalitas kader-kader dan pemuda-pemudanya yang patut di ketengahkan ke medan perjuangan, hingga kalimat hak benar-benar terwujud di segala penjuru alam ini.

e. Bahwa sesungguhnya ajaran-ajaran Islam itu simpel dan mudah sekali. Sehingga ummat Islam kurang memperhatikan segi-segi pendidikan dan ilmiyah, karena merasa cukup dalam segi-segi amaliyah saja.

Maka dari itu, melalui tulisan ini, kami ajak kaum muslimin di seluruh dunia, agar benar-benar menyadari bahwa satu-satunya cara kita membangun kembali kemuliaan agama kita dan ketinggian ajarannya – yang kini banyak diputar balikkan oleh peredaran sejarah ini – ialah i m a n, i l m u, dan a m a l. Sekali lagi, bangunlah kita semua dan sadarlah kita, bahwa agama kita adalah agama yang hak, agama yang kekal abadi. Kini tinggal menunggu kita semua untuk memberikan pengertian ini. Janganlah kamu merasa hina dan rendah diri atau bersusah hati, karena sesungguhnya kamulah orang yang tinggi jika benar-benar kamu meyakini.

Bung Karno Gagal Mendiamkam Massa

SOEKARNO di Indonesia terkenal dapat mendiamkan massa. Ia tak pernah memulai pidatonya kecuali apabila massa sudah tenang dan memberikan perhatian. Tetapi ketika Beliau berpidato di Aula Universitas Al Azhar sesudah menerima gelar Doktor Honoris Cause dalam Ilmu Filsafat, nampaknya dia tak dapat mendiamkan massa yang akan mendengarkan pidatonya. Ini tidak disebabkan bahwa massa di Kairo itu tidak menghargai Bung Karno tetapi adalah karena kebiasaan dan adat istiadat dari Bangsa Mesir.

Massa di Kairo ketika menghadiri pertemuan mereka selalu meneriakkan yel-yel perjuang-an sekedar untuk menyemarakkan atau memeriahkan suasana pertemuan. Biasanya salah satu dari mereka berdiri atau ditopang ke atas oleh kawan-kawannya lalu meneriakkan semboyan-semboyan atau expressi-expressi yang diikuti oleh masa dengan suara gemuruh.

Adalah kebiasaan Jamal Abdul Nasser apabila telah berdiri di depan microfon, ia akan menunggu beberapa saat mendengarkan yel-yel perjuangan yang diteriakkan berganti-ganti oleh lautan massa yang ada di depannya. Yel-yel itu antara lain berbunyi : "Hidup Jamal Abdul Nasser", "tidak ada pemimpin kecuali Jamal", "Palestine sesudah Kamal", dan lain-lain, Jamal Abdul Nasser tidak memulai pidatonya kecuali apabila massa telah puas meneriakkan yel-yel mereka dan menjadi tenang.

Di sela-sela pidatonyapun masih akan diselang-selingi lagi oleh yel-yel pada titik-titik yang penting dan Jamal Abdul Naser akan berhenti lagi sesaat sampai yel-yel menjadi rendah. Di Mesir, pada umumnya pembicara yang tidak diselang-selingi oleh yel-yel berarti tidak mendapat sambutan hangat.

Demikianlah apa yang dilakukan oleh massa yang sedang memenuhi Aula Universitas Al Azhar ketika Bung Karno akan berpidato. Baru saja Bung Karno berdiri seorang di antara hadirin tegak dari kursinya mengacungkan tinjunya sambil berkata "Asya Sukarno" dan seluruh hadirin berteriak "Asya Sukarno" yang berarti "Hidup Sukarno". Ini diteriakkan berulang-ulang Kemudian yel-yel lain menyusul. "Hidup Islam"! "Hidup Asia-Afrika" Bung Karno tak sabar lagi, ia sudah akan mulai berpidato, ia pun berteriak "diam" yang diterjemahkan oleh Mutarjim "Arju an taskutu"! Berulang kali diteriakkan "diam" tetapi massa masih tetap meneriakkan yel-yel yang bermacam ragam. Akhirnya Bung Karno meletakkan telunjuknya di mulut dan ssst, tapi massa belum juga diam. Untuk pertama kali dan sekali itu Bung Karno gagal mendiamkan massa.

Kesusasteraan Islam Menurut Al Qur'an

Oleh Prof. A. Hasjmy

بسم الله الرحمن الرحيم .
والشعراء يتبعهم الغاوون .
ألم تر أنهم فى كل واد يهيمون .
وأنهم يقولون مالايفعلون .
الا الذين آمنوا وعملوا الصالحات
وذكروا الله كثيرا وانتصروا
من بعد ما ظلموا . (الشعراء ٢٢٤ ـ ٢٢٧)

—— Para sastrawan,

Pengikut mereka bandit petualang,
Berdiwana dari lembah kelembah,
Bicara tanpa kerja,
Kecuali sastrawan beriman,
Yang beramal bakti,
Senantiasa ingatkan Ilahi,
Mereka bebas setelah tertindas.
(Q.S. Asy Syu'ara : 224 – 227)

ان من الشعر لحكمة .
أصدق كلمة قالها شاعر قول لبيد :
ألا كل شيئ ماخلا الله باطل .
(الحديث)

—— Dalam kandungan senibahasa,
Bersemi mutiara hikmat,
Ucapan sastrawan yang maha sakti,
Kalimat Lubaid yang berinti:
"Kecuali Allah
Segalanya akan musnah. (1)
(Al Hadits)

AYAT dari Surat Asy Syu'ara yang tertera di atas, telah meletakkan garis pisah yang tegas antara "Sastrawan Jahiliyah" dengan "Sastrawan Muslim", di samping telah melukiskan siapa sebenarnya Sastrawan Islam itu.

Menurut ayat ini, bahwa ciri-ciri khas Sastrawan Jahiliyah yaitu :

1. Pendiriannya tidak tetap; bertualang dari lembah ke lembah.
2. Pengikut dan pengagumnya terdiri dari orang-orang bajingan dan bandit-bandit.
3. Pembicaraan mereka tidak sesuai dengan pekerjaannya; bohong dan mesum.

Adapun ciri-ciri khas dari Sastrawan Muslim, yaitu:

1. Hati dan jiwanya penuh dengan keimanan.
2. Faal kerjanya senantiasa beramal salih, berbuat bakti.
3. Pancaran iman menjelma dalam amal perbuatannya.
4. Mereka selalu mengenang Allah, sehingga berujud dalam karya-karyanya.

Hadis Nabi yang terkutip di atas itu menegaskan, bahwa dalam senibahasa ciptaan Sastrawan Muslim terkandung mutiara-mutiara hikmat yang bernilai, dan sebagai salah satu contoh Nabi menampilkan mutiara ucapan Sastrawan Muslim LUBAID yang hidup sezaman dengan Nabi. Dengan ini berarti, bahwa Nabi memuji dan membenarkan karya-karya Sastrawan Muslim, asal tidak bertentangan dengan garis-garis yang telah ditegaskan Allah.

Untuk melengkapi uraian mengenai kesusasteraan Islam, di bawah ini akan saya turunkan pandangan dari beberapa Ahli Tafsir waktu menafsirkan ayat-ayat dari Surat Asy Syu'ara yang ternukil di atas.

***

MUHAMMAD ALI SYAUKANY

Seorang Ahli Tafsir dan Ahli Hadis kenamaan, Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy Syaukany Al Yamany, yang wafat dalam tahun 1250 h., antara lain menafsirkan ayat-ayat dari Surat Asy Syu'ara di atas seperti berikut: (1)

Yang dimaksud dengan "bahwa pengikut para penyair terdiri dari kaum petualang", yaitu orang-orang yang menyeleweng dari garis kebenaran; orang-orang yang sesat. Dan yang dimaksud dengan "Tidakkah engkau lihat, bahwa mereka mengembara dari lembah ke lembah" yaitu: Tidakkah engkau perhatikan, bahwa mereka bergelimang dalam lembah kedustaan, melontarkan kata-kata mesum; di waktu yang lain mereka memperkosa kehormatan dengan kata-kata makian dan mempermainkan kalimat cabul yang memuntahkan telinga dan akal; di waktu yang lain lagi mereka mengharungi lautan kegilaan dan kebrutalan di mana mereka mencela kebenaran, memuji kejahatan, menggemari perbuatan terlarang dan mengajak manusia untuk mengerjakan kemungkaran, seperti yang dapat kita saksikan dalam sajak-sajak mereka yang memuji-muji arak, zina, homo-sex dan perbuatan-perbuatan terkutuk lainnya.

Yang dimaksud dengan "Bahwa mereka mengatakan apa yang tidak dikerjakannya", yaitu: kami kerjakan ini dan kami kerjakan itu, sedangkan mereka dusta karena tidak berbuat apa yang dikatakan itu. Perkataan mereka menunjukkan adanya kemuliaan dan keutamaan, sedangkan mereka tidak mengerjakannya.

Mereka kadang-kadang membangsakan kepada dirinya perbuatan-perbuatan jahat yang tidak sanggup mereka kerjakan, seperti yang dapat kita lihat dari syair-syair yang bernadakan tuduhan-tuduhan palsu terhadap wanita baik-baik, yang seakan-akan mereka telah berbuat mesum dengan wanita-wanita muhsanat itu, sedangkan yang sebenarnya ucapan mereka itu adalah dusta semata.

Kemudian Allah mengecualikan para Penyair Muslim yang salih, yang menampilkan kebenaran dan kebajikan dalam segala keadaannya, di mana Allah menegaskan "Kecuali mereka (para penyair) yang beriman dan beramal salih", artinya bahwa mereka termasuk dalam golongan orang-orang yang beriman dan mengamalkan perbuatan-perbuatan yang baik, mengenang Allah selalu dalam sajak-sajaknya, dan mereka mendapat kemenangan setelah ditindas, artinya mereka mendapat kemenangan atas para penyair jahat, seperti yang terjadi pada para "Penyair Nabi", di mana mereka mencela penyair yang mencela Nabi, melindunginya, mempertahankan kehormatannya, bahwa dengan sajak-sajaknya menyerang para penyair musyrik. Termasuk dalam kelompok penyair yang menang ini, yaitu sastrawan yang dengan sajak-sajaknya membela Ahlus Sunnah dan menyerang "ahli bid'ah" dengan para penyairnya yang memaki-maki sunnah yang suci dan memuja-muja bid-ah yang sesat. Karena itu, bahwa kemenangan menegakkan kebenaran dan membasmi kejahatan dengan media sastra adalah jihad yang paling besar, sedangkan penyairnya adalah "Mujahid fi Sabilillah" yang menegakkan Agama Allah dan melaksanakan segala perintahnya.

Ketahuilah, bahwa sastra sendiri terbagi ke dalam beberapa bahagian. Ada sastra yang oleh karena isinya mengandung kejahatan yang memuncak, maka ia telah sampai kepada derajat haram. Dan di samping itu, ada pula sastra yang karena sifatnya mengandung kebaikan yang sangat baik, maka ia sampai kepada derajat wajib.

* * *

MUHAMMAD JAMALUDDIN QASIMY

Seorang ahli tafsir lain yang juga cukup kenamaan, yang bernama Muhammad Jamaluddin Al Qasimy (1283–1332 h. = 1866–1914 m.), antara lain menafsirkan ayat-ayat Surat Asy Syu'ara tersebut sebagai berikut: (2)

Yang dimaksud dengan "para penyair petualang yang para pengikut/pengagumnya terdiri dari bandit-bandit", yaitu para penyair yang menunggangi berbagai khayalan dan impian nikmat dalam bentuk kiasan-kiasan syair dan kedustaan yang batil, baik ia syair bersajak atau bukan. Maka para penyair yang demikian diikuti dan dikagumi oleh bandit yang menyeleweng dari sunnah yang benar; bukan oleh orang-orang baik yang mendapat petunjuk ke jalan benar dan mendakwahkan kebenaran itu.

Adapun firman Allah: "Tidakkah engkau perhatikan, bahwa mereka (para penyair jahat) mengembara dari lembah ke lembah" adalah penyaksian atas kebenaran bahwa para pengikut penyair itu adalah bandit. Artinya: Adakah engkau perhatikan, bahwa mereka (para penyair jahat) berdiwana dari satu ke lain lembah khayal, bergelimang dalam berbagai aliran, tidak tetap di atas garis pendirian, bahkan mereka mengendarai segala macam kenderaan yang berisi kebathalan, kedustaan dan kemesuman. Kesukaan mereka mencacimaki, memperkosa kehormatan, bertaruh, kegilaan rindu, memuji yang tidak patut dipuji, mencela yang tidak berhak dicela, keterlaluan dalam memuji dan memaki.

Dalam penyebutan "lembah" dan "pendiwanaan", terpampang pelukisan mundar mandir mereka dalam anekaragam perkataan dan di atas berbagai rupa jalan perasaan. Kata Ibnu Asir, di sini Allah mempergunakan kata-kata "lembah" untuk melukiskan anekaragam jenis dan tujuan makna syair yang mereka maksudkan. Hanya saja dipergunakan "lembah" dalam penampilan tamsil, bukan kata-kata "cara-cara dan jalan-jalan", karena makna syair menjelma dari pikiran dan renungan, sedangkan dalam pikiran dan renungan terdapat kepelikan dan ketersembunyian. Karena itu, pemakaian "lembah" lebih mendekati maksud sebenarnya.

Maksud firman Allah: "Dan sesungguhnya mereka berkata yang tidak mereka kerjakan", artinya perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan yang mereka nyanyikannya bukan kata-hati mereka sebenarnya, adalah kinayat dari kedustaan mereka yang tidak menghiraukan bahwa para pengagumnya terdiri dari orang-orang bajingan. Artinya, bagaimana mereka bisa berangan-angan agar para pengikut/pengagumnya terdiri dari orang-orang yang alamnya sangat berbeda dengan alam mereka, yakni orang-orang yang bersifat dengan sifat-sifat yang baik, berakhlak dengan akhlak mulia, yang telah berhasil mencapai kesempurnaan yang suci dan memiliki perasaan yang indah murni, yang senantiasa berjalan di atas jalan lurus, membicarakan urusan-urusan terpuji, mendakwahkan ke jalan utama, menguatkan mukjizat-mukjizat yang kuat dan ayat-ayat yang suci, bergelimang dengan aneka hikmah yang cemerlang dan berbagai pengetahuan yang gemilang, berdikari dengan nyanyian yang indah, yang melemahkan semua ahli logika yang mahir dan membuat menangisnya penyair yang ahli.

Adapun firman Allah: "Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal salih, senantiasa menyebut Allah dan mendapat kemenangan setelah tertindas", artinya bahwa yang mempengaruhi dan menjiwai syair-syair mereka itu, yaitu kemahaesaan Allah dan pujaan kepadanya, hikmah,

ajaran dan budipekerti yang baik, di mana kemudian dengan syair-syairnya itu mereka mendapat kemenangan atas musuh-musuh mereka setelah pada mulanya mereka ditindas. Maka makian/serangan mereka atas musuh-musuhnya adalah serangan balasan untuk mencapai kemenangan, suatu hal yang layak, di mana Allah mengizinnya sesuai dengan firmannya: "Allah tidak menyukai pemeran ucapan kotor, kecuali oleh orang yang tertindas.

Allah Mahamendengar dan Mahamengetahui." (3) "Karena itu, siapa yang menyerang kamu, lakukanlah serangan balasan yang setimpal." (4)

Dalam sebuah Hadis yang pasti, bahwa Rasul Allah berkata kepada Hassan bin Sabit (Penyair ulung): "Kutuklah mereka, dan Jibril bersama engkau." (5)

Sebuah Hadis yang lain yang diterima Imam Ahmad dari Ka'ab bin Malik di mana Ka'ab bertanya kepada Nabi: — Sesungguhnya Allah telah menurunkan ayat mengenai dengan syair seperti yang telah engkau makluminya, dan bagaimana pendapat engkau tentang itu? Maka menjawablah Nabi: "Sesungguhnya orang Mukmin berjihad dengan pedang dan lidahnya. Demi Allah, sesungguhnya seranganmu akan mereka dengan syair laksana lemparan panah yang tajam. (6)

* * *

THANTHAWI JAUHARY

Syekh Thanthawi Jauhary, seorang ahli tafsir kenamaan yang mempunyai pengetahuan luas dalam berbagai bidang ilmu, terutama dalam bidang pengetahuan alam, dalam menafsirkan ayat-ayat surat Asy Syu'ara tersebut antara lain beliau menulis: (7)

Sesungguhnya ada persamaan antara para penyair dengan para tukang tenung dan para ahli sihir. Penyair merangkai kata dan membanggakan, bahwa syair yang paling dusta adalah karya sastra yang paling indah. Semakin dalam dia bergelimang dalam khayalan sehingga dapat menampilkan gambaran-gambaran yang menyedapkan dan mengasyikkan pendengar, menarik hatinya, menyentuh anak telinga dan matanya, terhitunglah dia sebagai penyair besar.....

Karena itu berfirman Allah Ta'ala: "Dan para penyair diikuti oleh bandit-bandit", artinya orang-orang safih dan tukang-tukang tenung, di mana para pengagum itu mencontohi mereka dalam hal kebathalan, kedustaan, pemerkosaan kehormatan dan memuji orang yang tidak patut dipuji. Karena itu, orang-orang safih dan tukang tenung itu memandang baik sikaplaku para penyair itu, bahkan mereka merasa senang dengannya, sedangkan para pengikut Muhammad bukan demikian halnya. Allah menegaskan hal ini dengan firmannya: "Tidakkah engkau perhatikan bahwa mereka dalam tiap-tiap lembah" di antara lembah-lembah perkataan "berdiwana" bingung dan menyeleweng dari jalan kebenaran. Pendiwana yaitu orang yang berjalan tanpa arah tujuan, karena kebanyakan ciptaan mereka khayalan tanpa hakikat, dan kebanyakan kalimat mereka sifatnya memberahikan wanita, mencumbui, memaki, memperkosa kehormatan, menghamburkan janji dusta dan kebanggaan bathil, memuji orang yang tidak patut dipuji dan meroyalkan pujaan palsu, hal mana telah ditegaskan Allah dengan firmannya: "Dan sesungguhnya mereka mengatakan apa yang tidak dikerjakannya", sedangkan Al Qur'an bukan demikian.

Kemudian Allah mengecualikan para penyair Muslim yang salih, yang senantiasa mengenang Allah dan kebanyakan syairnya mengenai ketauhidan, pujian kepada Allah, penghasungan agar mentha'atinya, tidak menyerang seseorang kecuali untuk membalas serangan. Karena itu mereka tidak mempergunakan makian kecuali menjadi alat untuk menyerang musuh, bukan untuk menuntut kekayaan. Makian dari mereka bukanlah untuk maksud-maksud zati, tetapi untuk memperbaiki keadaan umum dengan menjatuhkan musuh-musuh mereka. Mereka itu, tatkala Allah memberikan kepada mereka kemampuan sastra, lantas mereka pergunakannya

untuk kemanfaatan umum, dan tidak mereka pergunakannya untuk menjadi alat pencari kekayaan, seperti yang dikerjakan oleh para penyair jahiliyah dan kebanyakan penyair Islam yang berdagang dengan syairnya di zaman Daulah Abbasiyah dan beberapa Daulah di Andalusia; mereka itulah para petualang yang berkata tanpa kerja.

Sesungguhnya senisastra adalah cahaya dari Allah seperti halnya keindahan, keahlian dan pertukangan, bahkan berdialoog dengan arwah yang telah terjadi di dunia sekarang dan persiapan-persiapan untuknya, semua itu menjelma sebagai ujian bagi manusia. Karena itu, kalau mereka mempergunakannya untuk kepentingan syahwat, buruklah nasib mereka; dan kalau mereka pergunakan untuk kepentingan umum berbahagialah bangsa mereka. Adapun syair, keindahan. hikmah dan segala anugerah yang serupa ini, kalau dipergunakan untuk kepentingan umum adalah dia baik, dan kalau dipergunakan untuk kepentingan khas adalah dia jahat.

Telah lahir kebenaran, telah terbentang jalan dan telah nyata pula bahwa kaum Muslimin tidak menghayati ayat ini dan para penyair mereka berdiwana dalam kesehatan, sehingga mereka menjadi sebab terpenting bagi lenyapnya Daulah Arabiyah di Timur dan di Andalusia.....

Akan lahir dalam Islam satu generasi yang belum pernah bumi memimpikannya dan ummat terbaik yang pernah Tuhan tampilkan untuk manusia.

Kataku tadi, bahwa Allah mengecualikan para penyair muslim yang salih, di mana Allah berfirman: "Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal salih, dan senantiasa mengenang Allah, dan menang setelah tertindas", mereka itu menjadikan syair sebagai obat yang menghilangkan penyakit, artinya bahwa mereka tidak menjadikan syair itu sebagai ladang tempat berusaha.

Ketahuilah wahai budiman, bahwa Ummat Islam telah ditimpa oleh penyakit jahiliyah, bahkan terus bertambah dan para cerdik pandai mereka bertekan atas syair karena zat syair itu dan untuk mencari kekayaan; bukan untuk memperbaiki nasib ummat, bukan untuk menegakkan keadilan, bukan untuk memelihara bangsa dan bukan pula untuk menghasungkannya agar membela tanahair, memelihara keamanan dan memerangi musuh. Karena itu, mereka mengobarkan syahwat kebinatangan dan kebuasan, menidurkan sifat-sifat utama dan kekuatan akal, sehingga karenanya beratlah timbangan syahwat dan ringan timbangan makhluk dan sifat sifat mulia. Dengan demikian, mundurlah Ummat Islam .....

Ketahuilah, bahwa Surat ini disudahi dengan penyebutan syair dan dimulai dengan penyebutan hikmah, ilmu dan tinjauan wujud ini. Tidaklah engkau heran dengan organisasi ini; tidakkah engkau heran bahwa pendidikan hakiki berjalan atas acuan ini?

Tersebut dalam sebuah kitab abad ke XIX, bahwa ilmu-ilmu adab, syair, cerita khayal dan khurafat dibaca mula-mula dan setelah itu barulah para pelajar membaca ilmu-ilmu pengetahuan alam, seperti ilmu hayawan, ilmu nabat, ilmu manusia dan ilmu pasti, seperti ilmu hisab, ilmu handasah dan ilmu falak dan sebagainya. Hal itu, karena syair membuka pintu khayal bagi akal, sementara ilmu-ilmu akal bertugas mendidik akal.....

* * *

SAID QUTHUB

Seorang ahli Tafsir besar dan politikus terkenal, Said Quthub, dalam menafsirkan ayat-ayat dari Surat Asy Syu'ara ini, antara lain beliau menulis: (8)

Para sastrawan jahiliyah melukiskan hawanafsu dengan mempermainkan seleretan kata-kasar dan mesum. Karena itu, para bandit dan bajingan mengagumi mereka, bahkan menjadi pengikutnya, teristimewa karena merasa tiada mempunyai pendirian; selalu berpindah dari aliran kealiran, terumbang-ambing dalam khayal yang kabur. Nyanyian mereka berbeda dengan

perbuatannya, karena mereka hidup dalam dunia khayal ciptaan perasaan, yang mereka utamakan atas kehidupan nyata. Perkataan-perkataan mereka kabur, tidak sesuai dengan alam nyata, karena memang mereka hidup dalam angan-angan yang kosong.....

Islam adalah Jalan Hidup yang sempurna, yang selalu siap melaksanakan kehidupan nyata; ia suatu gerakan agung dalam kandungan alam dan dalam kehidupan nyata. Sesungguhnya tabiat Islam yang demikian tidak sesuai dengan tabiat sastrawan jahiliyah, karena sastrawan tersebut menciptakan mimpi dalam perasaannya dan merasa berbahagia dengannya, sedangkan Islam hendak membuktikan hakikat mimpi dan beramal untuk mewujudkannya.

Islam menggairahkan manusia agar berani menghadapi hakikat nyata dan jangan lari daripadanya ke dunia khayal yang kabur. Karena itu, tidak ada lagi dalam daya manusia sisa untuk mimpi-mimpi kabur yang berterbangan, karena Islam telah menghabiskan daya ini untuk membuktikan mimpi yang tinggi sesuai dengan Jalannya yang agung .....

Dalam pada itu Islam tidak memerangi dan tidak memusuhi kesusasteraan dan kesenian karena zatnya, yang diserang dan dimusuhi hanya jalan yang dilalui kesusasteraan dan kesenian itu, yaitu jalan hawanafsu dan perasaan yang tiada kendali; jalan mimpi kabur yang sia-sia.

Adapun apabila jiwa telah mantap atas Jalan Islam yang kemudian terpancar dari dalamnya semangat Islam dalam bentuk kesusasteraan menuju cita-cita Islam, berjalan di bawah sorotan cahaya Islam, maka dalam keadaan demikian Islam tidak memerangi dan tidak memusuhi kesusasteraan dan kesenian. Dalam keadaan beginilah Islam mengecualikan Sastrawan Muslim yang beriman dan beramal salih.

Mereka tidak termasuk dalam leretan sastrawan jahiliyah, karena mereka beriman sehingga hati mereka penuh dengan akidah dan kehidupan mereka tegak lurus di atas Jalan Allah; mereka beramal salih sehingga daya mampu mereka diarahkan untuk melakukan amal kebajikan, dan tidak dipadainya dengan konsepsi dan mimpi saja .....

Corak dan warna kesusasteraan dan kesenian Islam banyak. Kesusasteraan dan kesenian yang tumbuh dari konsepsi Islam tentang kehidupan dari segala seginya, adalah ia kesusasteraan dan kesenian yang disukai Islam.

Tidaklah menjadi keharusan agar kesusasteraan atau kesenian itu langsung membela Islam, atau langsung mendakwahkan Islam, atau memuji-muji Islam dan Zaman Emasnya. Bukanlah itu yang menjadi syarat agar ia dinamakan kesusasteraan atau kesenian Islam .....

Sesungguhnya lukisan kesunyian malam dan keheningan pagi, yang berjalin dengan perasaan seorang Muslim dan mengikat peristiwa-peristiwa ini dengan Allah dalam perasaannya yang kemudian menjelma dalam bentuk puisi, itulah dia kesusasteraan Islam. Sesungguhnya detik-detik matahari terbit dan kaitannya dengan Allah atau wujud yang diciptakan Allah, cukup untuk mendorong terciptanya kesusasteraan yang direlai Islam.

Tegasnya, bahwa Islam mempunyai konsepsi-konsepsi khusus tentang segala bidang kehidupan dengan semua sangkutpaut dan hubungannya. Karena itu, karya sastra manapun yang menjelma dari konsepsi ini, ia adalah kesusasteraan yang disenangi Islam.

* * *

Dari uraian-uraian dan pandangan empat Ahli Tafsir kenamaan di atas dapatlah disimpulkan, bahwa Kesusasteraan Islam yaitu kesusasteraan yang memancar dari jiwa Sastrawan Muslim yang beriman dan beramal salih, atau dengan uslub yang lain : Bahwa karya sastra yang merupakan manifestasi atau pancaran keimanan dan amal salih dari seorang sastrawan, itu adalah Kesusasteraan Islam.***

(1) Kedua hadis ini dikutip dari kitab **Tarikhu Adabil Lughah Al Arabiyah** jilid I hal. 219. Perawinya tidak disebut.

(1) M. Ali Syaukany: **Tafsir Fathul Qadir** juz IV hal. 117-118.

(2) Muhammad Jamaluddin Qasimy: **Tafsir Mahasinut Takwil** juz XIII hal. 4649-4653.

(3) Q.S. An Nisa: 148.
(4) Q.S. Al Baqarah: 194.
(5) Riwayat Bukhari dan Muslim. Maksud Hadis ini, bahwa Rasul mendorong para Penyair Islam agar membalas makian musuh dengan makian yang serupa.
(6) Riwayat Imam Ahmad dalam Masnadnya. Hadis menandaskan bahwa karya sastra yang baik, sama dengan anak panah yang tajam yang dapat mengalahkan musuh. Hadis-hadis inipun menjadi dalil, bahwa Islam tidak memusuhi kesusasteraan, bahkan membolehkannya asal untuk membela dan menegakkan Islam.
(7) Syekh Thanthawi Jauhary: **Tafsir Al Jawahir** juz XIII hal. 117-123.

(8) Said Quthub: **Tafsir Fi Dhilalil Quran** juz XIX hal. 120-122.

Dimana Anda Mendapatkan "Mimbar Ulama"

1. Toko Buku, USAHA BESAR
   Jln. Pasar Loa Batu 24 A
   Di Kandangan (KAL–SEL).–

2. Toko Buku, A.A."
   Jln. Guru2 No.106 A
   Palembang (SUMSEL).-

3. Toko Buku PINALTI
   Jln. Moh.Yamin SH.P.T. 3.B.
   Padang (SUMBAR).

4. Sdr. H. Basyiruddin Kimin
   Jln. P.Hidayat 112
   Pekanbaru.-
   R I A U.–

5. Toko Buku AL HIDAYAH
   Jln. Raya Barat 5.
   Majalengka (CIREBON-JABAR)

6. Toko Buku ABDUL AZIZ
   Jln. M.H.Thamrin 13.
   Lawang, (JATIM).

Adopsi dari tinjauan Islam

PADA tahun ini telah diadakan sebuah lokakarya tentang adopsi atau pengangkatan anak, bertempat di kota Jakarta. Lokakarya ini diadakan oleh Dewan Nasional untuk Kesejahteraan Sosial.

Dalam kata pengantar Ketua Umum Dewan ini, Ny.A.H.Nasution, beliau mengatakan antara lain :

"Untuk menempatkan mereka di panti-panti Asuhan akan berakibat tidak dapatnya mereka berkembang secara wajar baik jasmaniah maupun rohaniah, karena tanpa adanya kasih sayang dan asuhan secara individuil daya kreasi dan ketahanan mental akan terhambat. Menitipkan mereka di keluarga-keluarga Asuhan dengan kemungkinan untuk di kemudian hari kembali ke keluarga aslinya, akan dapat menggoncangkan jiwa sianak dan keluarga asuhannya yang sudah terlanjur sayang dan mencintai sianak seperti anak sendiri, sedangkan keluarga aslinya yang nayta-nyata dengan sengaja telah menterlantarkan si anak bayi tersebut tentu kecintaannya melebihi orang tua angkatnya."

Sementara itu dalam pendahuluan paper yang dikemukakan oleh Panitia Kerja Kesejahteraan Anak dari Dewan tersebut dikemukakan :

"Waktu yang sangat berharga ini akan kita pergunakan untuk membahas masalah yang sangat besar artinya, karena menyangkut nasib beribu-ribu anak bayi yang di luar kuasa mereka terdapat di luar lingkungan keluarga. Apapun yang telah dilakukan oleh orang tua mereka, anak bayi itu berhak untuk mendapatkan perlindungan dan kesempatan untuk mengecap kesejahteraan lahir dan bathin seperti anak-anak lainnya. Pada anak-anak yang masih tanpa dosa ini, tidak wajarlah kalau dibebankan kesalahan-kesalahan dari orang tuanya".

Di antara prasaran yang dikemukakan dalam lokakarya itu ada yang mengutip buku "HUKUM PERKAWINAN DI INDONESIA" karangan Dr.Wiryono Projodikoro SH tentang adopsi (Bagian XII) sebagai berikut :

"Anak angkat ini adalah seorang bukan turunan dua orang suami isteri, yang diambil, dipelihara dan diperlukan sebagai anak keturunan sendiri. Akibat hukum dari pengangkatan anak ini ialah bahwa anak itu mempunyai kedudukan hukum terhadap yang mengangkatnya, yang sama sekali tidak berbedar dari kedudukan hukum anak keturunannya sendiri, juga perihal anak itu untuk mewarisi kekayaan yang kemudian ditinggalkan oleh yang mengangkat anak itu pada waktu mereka meninggal dunia. Justeru ada akibatnya hukum yang luas dan jauh ini maka harus betul-betul ada pengangkatananak."

"Sering terjadi dalam masyarakat Indonesia, bahwa seorang anak bukan turunannya, di pelihara, oleh suatu keluarga, oleh karena anak akan terlantar, apabila dibiarkan saja dalam kekuasaan orang tuanya sendiri. Kalau maksudnya hanya untuk memelihara (mengasuh) saja, maka ini belum berarti, bahwa kini terjadi suatu pengangkatan anak. Pemeliharaan belaka ini sama sekali tidak mempunyai akibat hukum sejauh dan seluas tersebut di atas itu. Seorang anak yang hanya dipelihara ini, sama sekali tidak mendapat kedudukan hukum seperti anak keturunannya sendiri, jadi terutama tidak dapat menuntut bagian dari warisan tinggalan orang yang memelihara itu. Pada hakekatnya seorang anak baru dapat dianggap sebagai anak angkat, apabila orang yang mengangkat itu memandang dalam lahir dan bathin anak itu sebagai anak keturunannya sendiri. Maka yang penting, ialah maksud yang sebenarnya dari yang memelihara anak itu pada waktu mulai mengambil anak itu atau kemudian."

Pada akhirnya dalam lampiran I dari kesimpulan lokakarya tentang adopsi ini disebut antara lain :

"Semua anak yang dilahirkan berhak mendapat perlakuan, perlindungan dan kesempatan yang sama seperti anak-anak lainnya tanpa membedakan anak alamiah dan bukan alamiah."

Lalu pada lampiran II antara lain :

1. Lokakarya menganggap perlu adanya Undang-Undang yang mengatur pengangkatan anak yang berlaku umum pada waktu secepat-cepatnya, baik yang dituangkan dalam undang-undang kesejahteraan anak sebagai Bab khusus, maupun sebagai undang-undang tersendiri.
2. Undang-undang yang dimaksud, hendaknya secara minimal memuat hal-hal sebagai berikut :
   A. Pemakaian istilah "Adopsi" dalam arti luas hendaknya digantikan dengan istilah "pengangkatan anak."
   B. Pengangkatan anak ialah suatu perbuatan semata-mata berdasarkan perikemanusiaan untuk kesejahteraan anak.
   C. Untuk yang khusus berhubungan dengan agama, adat dan golongan masyarakat diadakan ketentuan-ketentuan yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku bagi mereka masing-masing.

Gagasan-gagasan tentang adopsi ini tentunya sedikit banyaknya diilhami oleh konsep-konsep dari Barat dan juga mungkin oleh kenyataan-kenyataan yang sudah ada dalam masyarakat kita. Tetapi karena pada bahagian 2 C dari lampiran II hasil lokakarya tersebut di atas memberikan peluang bagi golongan agama yang mempunyai pandangan khusus tentang adopsi ini untuk mengadakan ketentuan-ketentuan tersendiri, maka di bawah ini kita memberi tinjauan kita ala kadarnya.

Ditinjau dari sudut Hukum Islam maka persoalan yang dibahas dalam lokakarya adopsi ini ada menyangkut masalah-masalah :

1. Memelihata anak yatim dan anak terlantar.
2. Tabanni (mengambil anak orang lain menjadi anak sendiri).
3. Status anak yang lahir di luar nikah.

PEMELIHARAAN ANAK YATIM

Pola struktur masyarakat Islam adalah bertumpu pada rumah tangga sebagai unit terkecil dari masyarakat manusia. Ini berlawanan dengan pola struktur masyarakat jahiliyah yang berpusat pada suku (clan-centris).

Untuk melembagakan rumah tangga inilah maka Nabi berkata :

"Perkawinan itu adalah sunnahku (jalanku) barang siapa tidak suka pada sunnahku ia bukanlah ummatku."

Setiap laki-laki dewasa yang mampu disunnahkan kawin dan mendirikan rumah tangga untuk mempunyai keturunan, keturunan yang jelas silsilahnya.

Anak-anak bertumbuh dalam keluarga di bawah tanggung jawab orang tuanya di mana sang ayah mencari rezeki dan sang ibu mengurus rumah tangga. Ini menurut Islam, tetapi pada zaman jahiliyah jika seorang anak clan (kabilah) mendapat cedera atau malu maka seluruh kabilah berkewajiban menuntut bela dan menghapus malu. Sebaliknya jika anak dari clan itu membuat kesalahan maka seluruh kabilahnya akan bertanggung jawab dan akan menghadapi balas dendam dari kabilah yang menuntut.

Kalau Sang ayah atau kedua orang tuanya meninggal sementara anak-anak masih kecil, timbullah masalah anak yatim. Anak yatim yang mungkin akan terlantar bukan saja karena tak dapat memenuhi kebutuhan jasmaniahnya tetapi juga kebutuhan rohaniahnya.

Untuk ini Islam merupakan agama yang sangat mementingkan pemeliharaan anak yatim ini. Sabda Nabi yang diriwayatkan Al Baehaqy :

"Rumah yang paling disukai oleh Allah adalah rumah yang di dalamnya ada anak yatim yang dimuliakan."

Dari hadits ini kita mengerti bahwa anak yatim itu dipelihara dalam keluarga bukan di asrama-asrama panti asuhan, di mana seperti yang kita kutip, anak-anak akan berkembang secara tiada wajar; juga dari hadits ini kita mengerti bahwa anak yatim yang dipelihara itu haruslah dimuliakan, diurus dan dikasihi seperti anak kandung sendiri. Bukan diambil sebagai pelayan atau pembantu cuma-cuma yang tak membutuhkan upah.

Di dalam menjaga harta anak yatim Islam sangat teliti dan memberikan ancaman yang sangat keras kepada mereka yang mensalah gunakan atau memakan harta anak yatim.

"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala."

Qur'an juga memperingatkan agar orang di dalam memelihara anak yatim hendaklah membayangkan tentang nasib anak-anak sendiri sepeninggal mereka jika anak-anak itu menjadi papa dan terlantar. Firman Allah dalam Annisa '9 :

Arti S. An Nisa 9 :

"Dan hendaklah orang-orang yang sekitarnya meninggalkan anak-anak kecil, merasa kuatir akan tersia-sia mereka. Maka hendaklah bertaqwa kepada Allah dan mengatakan perkataan yang benar."

Pendek kata amal-amal sosial kepada orang-orang yang terlantar adalah merupakan missi yang utama bagi Islam. Tuhan berfirman dalam surat Al Ma'oen :

Artinya :

"Tahukah kamu orang yang mendustakan agama? Ialah orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Neraka wael bagi orang yang sembahyang yang lalai dari sembahyangnya, orang yang berbuat riya' dan segan memberi bantuan."

TABANNI

Dari buku "Pengantar dan Azas Hukum Adat" oleh Dr.Wiryono Projodikoro S.H. yang dalam prasaran di lokakarya tersebut juga telah dikutip sebagai berikut :

"KEDUDUKAN HUKUM dari pada anak yang diangkat secara adopsi ini adalah sama dengan anak kandung dari suami isteri yang mengangkat ia, sedangkan hubungan kekeluargaan dengan orang tua sendiri putus. Adopsi harus terang, artinya wajib dilakukan dengan upacara

adat atau dengan pertolongan kepala Adat, tetapi kenyataan menunjukkan bahwa orang-orang memandang upacara adopsi tidak sepenting upacara perkawinan, maka lama kelamaan orang mengadopsi anak dengan diam-diam saja, sehingga dengan demikian mengaburkan pemisahan antara tindakan MENGASUH ANAK dan MENGADOPSI ANAK, dan sukarlah menentukan hak hukum dari si anak."

K.H.Rahmatullah Siddiq anggota Komisi Fatwa dari Majelis Ulama Indonesia dalam tulisannya telah mengutip tafsir Qurthubi tentang tabanni (mengambil anak orang lain seperti anak sendiri) sebagai berikut :

Zaid bin Haritsah adalah seorang tawanan perang dari negeri Syam, kemudian dibeli ia oleh Hakim bin Hisyaam bin Huwailid (ayah Khadijah). Setelah itu Hakim menghibahkan Zaid kepada Khadijah binti Huwailid isteri Muhammad. Setelah menjadi milik Khadijah maka Khadijah menghibahkan pula kepada suaminya.

Oleh Muhammad Zaid bin Haritsah dimerdekakan dan dijadikan anak angkatnya. Setelah beberapa waktu menjadi anak angkat Muhammad maka datang berkunjung kepada beliau ayah Zaid dan pamannya menggembirakan Zaid bahwa mereka akan menebusnya.

Ini terjadi sebelum Muhammad diangkat menjadi Rasul. Kemudian beliau mengatakan kepada keluarga (ayah Zaid dan pamannya) "Berikanlah hak kepada Zaid untuk memilih sendiri, kalau ia memilih kembali kepada aku maka kau serahkan padamu tanpa tebusan apa-apa." Setelah diberikan hak pilih kepada Zaid untuk menempatkan dirinya maka Zaid bin Haritsah tetap bersama Muhammad.

Ketika itu Muhammad berkeliling di hadapan pemuka-pemuka Quraisy dengan mengatakan: "Wahai para pemimpin Quraisy saksikanlah bahwa dia (Zaid bin Haritsah) adalah anakku. Ia mewariskan daku dan aku mewarisinya", maka semua rela, sesuai dengan kebiasaan bangsa Quraisy zaman Jahiliyah.

Kemudian setelah datangnya zaman Islam, Tabanni secara ini tidak lagi dibenarkan, Allah membantahnya dengan firmannya :
Al Ahzab ayat 4 dan 5 :

Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya dan dia tidak menjadikan isteir-isterimu yang kamu zhihar itu sebagai ibumu. Dan dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu hanyalah perkataan-mu di mulut saja. Dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan dia menunjukkan jalan (yang benar).

Panggillah Mereka (anak-anak) angkat itu dengan (memakai) nama Bapak-Bapak mereka; itulah yang lebih adil pada sisi Allah. Dan kalau kamu tidak mengetahui Bapak-Bapak mereka; maka (panggilah mereka sebagai) saudaramu seagama dan maula-maulamu. Dan tidak ada dosa bagimu bila kamu khilap dalam hal itu, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Berbeda dengan hukum Barat mengenai akibat hukum dari adopsi seperti yang dikutip dari buku Dr.Prijono Projodikoro S.H., di bawah ini kami turunkan tulisan dari hasil penelitian K.H. SYUKRI GHAZALI sebagai berikut :

1. Pengangkatan anak menjadi anak angkat yang diambil dari rumah-rumah yatim piatu, dari rumah-rumah sakit atau dari tempat dan keadaan yang lain boleh saja menurut hukum Islam dengan ketentuan ketentuan sebagai berikut :

   a. Pengangkatan itu hanya sekedar untuk memelihara, membiayai, mendidik, mengajar dan lain-lain.
   b. Pengangkatan itu tidak berakibat menjadi anak yang sebenarnya seperti waris-mewarisi, mahram-memahrami, wali-mewalii dan lain-lain.
2. Hal itu dapat dipahami dari peristiwa di bawah ini :
   a. Rasulullah SAW mengangkat anak angkat seorang budak beliau yang kemudian dimerdeka-kan bernama Zaid bin Haritsah. Zaid oleh Rasulullah SAW hendak dikawinkan dengan seorang wanita yang seketurunan dengan Rasulullah SAW ialah Zainab binti Jahsjin binti Umaimah binti Abdul Muttalib.
   b. Kehendak itu mula-mula ditolak oleh Zainab dan Saudara-Saudaranya dengan alasan tidak adanya keseimbangan nasab di antara Zaid dan Zainab. Akhirnya turun ayat Al Qur'an, bahwa kehendak/keputusan Rasulullah itu tidak boleh ditolak dan akhirnya Zainab dan Saudara-Saudaranya taat kepada Rasulullah.

Dan tidaklah patut bagi orang-orang mu'min laki-laki dan perempuan, apabila Allah dan Rasul Nya telah menetapkan suatu ketetapan akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang terusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul Nya, maka dia telah sesat, sesat yang nyata.

3. Dalam pergaulan sehari-hari sebagai suami isteri Zainab menunjukkan kesombongan-nya sehingga Zaid merasa tidak sabar lagi dan akan menceraikan isterinya (Zaenab). Akan tetapi Zaid disuruh oleh Rasulullah saw agar mempertahankan perkawinannya dan jangan bercerai. Meskipun demikian setelah benar-benar Zaid tidak tahan lagi dan menceraikan isterinya Allah mengawinkan janda si Zaenab dengan Rasulullah.

(Dan ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan ni'mat kepadanya dan kamu (jaga) telah memberi ni'mat kepadanya dan kamu (jaga) telah memberi ni'mat kepadanya dan kamu (jaga) telah memberi ni'mat kepadanya.
"Tahanlah terus isterimu dan bertaqwa kepada Allah" sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, kamu takut kepada manusia, sedang Allahlah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap isterinya (menceraikannya) kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mu'min untuk (mengawini) isteri-isteri anak angkat mereka, apabila anak-anak itu telah menyelesaikan keperluannya dari pada isterinya. Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi.

4. Setelah Rasulullah dikawinkan oleh Allah dengan Zainab maka dari antara masyarakat ada yang mengatakan dengan nada tidak senang, bahwa Rasulullah mengawini bekas isteri anaknya/bekas menantunya pada hal Zaid bukan anak Rasulullah tapi hanya anak angkat. Oleh sebab itu maka turun ayat :

(Muhammad itu sekali-kali bukanlah Bapak dari seorang laki-laki diantara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup Nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala se-suatu).

5. Oleh karena anak angkat tidak mengakibatkan waris-mewaris maka apa-apa yang diberikan kepadanya harus dihibahkan pada waktu ayah/ibu angkat masih sehat walafiat atau dengan jalan wasiat dan washiat itu tidak boleh lebih dari sepertiga kekayaannya yang ada.
6. Dan oleh karena anak angkat tidak mengakibatkan makram-memakrami atau wali-mewalii, maka anak angkat boleh dikawinkan dengan anak kandung atau saudara dari ayah/ibu angkat.

STATUS ANAK ZINAH.

Baik di Barat maupun di Timur terdapat semacam penolakan oleh masyarakat terhadap seorang anak yang lahir di luar perkawinan. Dahulu kala di Eropa orang-orang menganggap bahwa anak alam (anak zina) adalah manusia perusak yang selalu menimbulkan keonaran. Demikian yang kita jumpai dalam Karya penulis-penulis besar Eropa seperti Shakespeare dengan "King Lear..nya atau Emily Bronte dengan "Wuthering Heights"nya.

Sedang di masyarakat Indonesia makin yang terpedas ialah apabila seseorang dicaci dengan "haram jadah" yang berarti anak zina.

Dalam perbendaharaan hadits, (Lu'lu' marsus' dan Maudhuat Ibn Thahir), ada riwayat yang mengatakan :

artinya : **anak zina tidak akan masuk syurga, atau**

artinya : **tidak masuk syurga seorang anak penzinah**

Dan yang terhebat adalah yang berbunyi :

Artinya : Tidak akan masuk syurga anak zina sampai tujuh turunan.

Menurut penelitian A.Hassan guru Persatuan Islam yang terkenal itu, maka hadits-hadits tentang anak zina yang tersebut di atas adalah semua maudhu' (palsu) tak dapat diperpegangi terutama karena bertolak belakang dengan ayat Qur'an suratu Nisa' (164).

Artinya : "**Seseorang tidak akan memikul dosa orang lain.**" Dengan pengertian bahwa anak yang lahir dari hubungan gelap tak mungkin memikul dosa-dosa dari mereka yang menyebabkan kelahirannya.

Jadi berdasarkan ayat ini maka tepatlah apa yang diuraikan oleh Panitia Kerja Kesejahteraan anak yang kita kutip di atas, hanya dengan adanya celaan dan perguncingan tentang anak-anak yang begini jumlah kelahiran mereka akan dapat ditekan. Orang akan memperhitungkan bahwa bila mereka menghasilkan anak zina nama mereka akan senantiasa menjadi sasaran celaan masyarakat di samping dosa-dosa yang harus dipikulnya di hari kemudian.

Undang-Undang atau peraturan-peraturan yang dibuat dalam hubungan ini hendaknya jangan malah menjadi dorongan munculnya anak zina dalam masyarakat. Jangan masyarakat merasa bahwa ada semacam justifikasi terhadap kehadiran anak haram ini. Karena "apabila anak zina menjadi banyak dalam masyarakat Allah akan mencabut berkah dari negeri itu "demikian maksud sebuah hadits dari Rasulullah, yang tersebut dalam Kitab Majema' Az-Zawaid).

Dalam rangkaian pembicaraan anak zina ini perlu disinggung bahwa termasuk anak zina ialah janin yang telah ada dikandung seorang wanita sebelum ia nikah sekalipun dengan laki-laki yang punya janin itu. Masyarakat kadang-kadang merasa wajar bahwa bayi semacam ini sudah menjadi halal karena toh yang menghamilkan telah menikahinya menjadi suami seterusnya.

Bagi hukum Islam anak itu tetap kelahirannya berada di luar aqad nikah dan mempunyai akibat bahwa ia tidak berhak mendapat warisan dari pihak ayahnya dan hanya mendapat warisan dari pihak ibunya, demikian menurut ilmu Faraidh.***

Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Pelopor Da'wah Islam di Kalimantan Selatan

Oleh Mohd Saperi Kadir

Pendahuluan

KIRA–KIRA tahun 1550 agama Islam telah berkembang di KalimantanSelatan dengan timbulnya kerajaan Banjarmasin atas bantuan Demak.[1)] Raja yang memerintah pada waktu itu ialah Pangeran Samudera, dan setelah memeluk agama Islam berganti nama dengan Sultan Suriansyah.

Sejak itulah sebagian besar rakyat Kalimantan Selatan beserta pejabat-pejabat istana memeluk agama Islam.

Raja-raja Islam yang memerintah kerajaan Banjarmasin silih berganti, dan akhirnya pada tahun 1700 sampailah kepada turunan raja yang keempat belas dari susunan raja-raja Banjarmasin, yaitu **Sultan Tahlillah.**

Dalam masa pemerintahan Sultan Tahlillah itulah kita akan meninjau sebuah Desa yang bernama Lok Gabang. Kalau ditinjau dari segi ekonomi, Desa itu kurang menguntungkan. Namun dalam perkembangan Da'wah serta penyebaran Agama Islam di Kalimantan Selatan desa itu merupakan titik tolak dalam menjelujuri dan mempelajari sejarah perjuangan Muhammad Arsyad sebagai seorang tokoh Ulama Islam di daerah Kalimantan Selatan.

Desa Lok Gabang itu termasuk dalam kecamatan Astambul, Kabupaten Banjar, Propinsi Kalimantan Selatan.

Orang tua Syekh Muhammad Al-Banjari

Di kampung Lok Gabang itulah tinggalnya sepasang suami isteri yang hidupnya ruhui rahayu dan penuh kasih sayang. Suaminya bernama Abdullah, dan isterinya bernama Siti Aminah. Kehidupan yang sederhana itulah yang membuat mereka hidup saling mengerti dan harga menghargai.

Walaupun sudah demikian keadaannya, namun mereka juga adalah sebagai manusia, tentunya masih menginginkan sesuatu yang sesuai dengan hajat manusia secara universil. Keinginan yang diharapkannya itu bukanlah kekayaan yang berlimpah ruah ataupun takhta sebagai seorang raja, tetapi yang sangat dirindukannya adalah seorang anak yang nantinya dapat menjadi bunga harapan dan penyambung hidup dan cita-citanya.

Setiap malam yang sepi dan hening, di kala sebagian besar insan yang terpukau mimpinya masing-masing, maka di saat itu pulalah kedua laki isteri itu bangun untuk bersembahyang. Dengan penuh khusyu mereka memohon kepada Allah, agar mereka dilimpahi karunia seorang anak yang saleh.

Berkat do'a dan pinta yang tak berkeputusan, dengan kodrat dan iradat-NYA, cita-cita itu terwujud dengan hamilnya Siti Aminah.

Tatkala kandungan Siti Aminah berumur 6 bulan, dan tepatnya pada 21 Ramadhan, Allah telah mempertemukan mereka dengan malam MUBARAK, yaitu malam LAILATUL QADAR.

Dengan penuh kesyukuran, mereka menyambut malam yang mubarak itu. Dengan menadahkan kedua belah tangannya, mereka memohon agar anaknya yang sedang dikandungnya itu menjadi anak yang saleh dan alim zunud serta selalu menyiarkan agama dan berbuat jasa kepada seluruh ummat manusia.

Lahirnya Seorang Putera

Setelah 10 tahun Sultan Tahlillah dinobatkan menjadi raja Banjarmasin, maka pada 13 Syafar tahun 1122 H. atau tepatnya tahun 1710 M, pada malam Kamis sekitar jam 3 dinihari, lahirlah seorang anak lelaki. 2)

Di kedinginan embun yang mengusap bumi, pondok yang ditempati Abdullah laki isteri digemakan oleh tangis bayi yang kemudian bayi itu dinamakan Muhammad Arsyad.

Dalam usia 8 tahun Muhammad Arsyad sudah memperlihatkan kelebihan dari anak yang sebaya dengan dia. Mungkin karena bakat yang dipunyai anak itu sejalan dengan pendidikan orang tuanya, maka di samping sangat patuh terhadap orang tuanya, diapun sangat taat dengan agama.

Di tengah-tengah pergaulan dengan teman-temannya, dia terkenal sebagai seorang anak yang jujur dan mempunyai sopan santun yang tinggi.

Sebagai seniman dia sangat lincah memainkan tangannya sebagai pelukis. Apa yang telah dilihatnya, ataupun yang telah tergores di hatinya dapat dilahirkannya dengan cepat dan tepat. Walaupun hanya memakai arang, namun lukisannya seolah-olah hidup dan tampak keindahannya. Melihat bakat dan pembawaannya yang sangat menonjol itulah, Sultan Tahlillah bersimpati kepada Muhammad Arsyad. Walaupun dia baru seorang anak yang berdarah setampuk pinang. namun karyanya cukup mengagumkan.

Sultan Tahlillah memanggil orang tua Muhammad Arsyad, untuk menyampaikan maksudnya itu. Dijelaskannya juga bahwa dia hanya memeliharanya saja, dan berusaha agar segala bakatnya itu dapat berkembang.

Pada mulanya Abdullah dan isterinya merasa berat untuk berpisah dengan anak yang sangat dicintainya itu. Namun mengingat masa depan anaknya, dan pula dengan kesadaran untuk menjadikan anaknya seorang yang saleh dan alim, juga agar dapat memperoleh pendidikan yang baik, akhirnya permintaan Sultan Tahlillah itu dikabulkan oleh mereka.

Hidup di Istana dan dikawinkan oleh Sultan Tahlillah

Setelah Muhammad Arsyad berada di istana, ia diperlakukan sebagai anak kandungnya sendiri oleh Sultan Tahlillah. Apalagi dengan tingkah laku dan sopan santun yang dihiasi akhlak dan budi pekerti yang tinggi, maka meneballah kasih sayang Sultan beserta seluruh warga istana.

Tak lama kemudian Muhammad Arsyad diserahkan kepada salah seorang guru mengaji Qur'an. Ternyata anak muda ini mempunyai otak yang cerdas. Semua pelajaran yang diterima dan dipelajarinya dapat dipahami dengan sebentar saja. Sehingga dalam mengaji Al-Qur'an ini, Muhammad Arsyad lebih dahulu tammat dari anak-anak lain. Karena keistimewaan itulah Sultan Tahlillah berjanji, jika sampai waktunya akan memberangkatkan Muhammad Arsyad ke negeri Makkah.

Dalam ceritera dari mulut ke mulut juga banyak disebut-sebut mengenai keganjilan Muhammad Arsyad di waktu kecilnya. Keganjilan itu antara lain. Di suatu malam Muhammad Arsyad ikut tidur bersama-sama Menteri yang telah diundang oleh raja untuk bersama-sama tidur di Istana. Tatkala dinihari menjelang Subuh, salah seorang Menteri terbangun dari tidurnya. Kebetulan sekali Menteri melihat keganjilan yang terjadi pada tubuh Muhammad Arsyad. Tubuh-

nya terangkat dari pembaringan kurang lebih sehasta tingginya. Menteri itu seakan-akan tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. Diapun segera mendekati dan terus merangkul tubuh Muhammad Arsyad yang mengawang di udara itu. Setelah itu kemudian tangis Muhammad Arsyad meledak. Ketika ditanya apa gerangan jadi menangis. Dengan terisak-isak dia menceriterakan, bahwa ia bermimpi diajak naik ke langit. Namun hal itu jadi terganggu karena dirangkul tadi. 3)

Waktu berjalan terus dan setelah Muhammad Arsyad berusia kurang lebih 30 tahun. Sultan Tahlillah menjodohkannya dengan seorang gadis istana. Gadis itu bernama BAJUT dan terkenal sebagai gadis yang saleh dan taat agama.

Perkawinan ini bagai bertemu ruas dengan bukunya. Keduanya saling cinta mencintai dan isi mengisi segala kekurangannya. Sehingga terjadilah kehidupan dan rumah tangga yang harmonis.

Dalam berbulan madu dengan isterinya, Muhammad Arsyad menemukan LAILATUL QADAR, seperti halnya yang telah dialami oleh kedua orang tuanya.4) Di malam mubarak itu Muhammad Arsyad menghadapkan sepenuh wajah hatinya kepada Allah Yang Maha Esa memohon kekuatan Iman, serta mengharapkan taufik dan hidayahnya, semoga dikarunia dan dituangi ilmu yang bermanfaat untuk dunia dan akhirat bagi dirinya dan sekalian zuriatnya ketujuh turunan.

Panggilan Suci dari Mekkah

Pada saat isterinya sedang hamil tua, tibalah masanya janji Sultan Tahlillah untuk memberangkatkan Muhammad Arsyad ke Tanah suci Mekkah. Di samping melaksanakan ibadah haji, dia ditugaskan untuk memperdalam berbagai cabang ilmu agama, dengan harapan dapat menyebarkan ilmunya keseluruh kerajaan Banjar, jika telah selesai menuntut ilmu.

Karena hal tersebut merupakan kehendak Sultan, dan juga segala biaya ditanggung oleh kerajaan, maka dengan senang hati tawaran itu diterimanya. Segala kehendak Sultan itu dibentangkannya dengan isterinya. Di luar dugaannya semua bahwa isterinya yang sedang hamil tua itu merestuinya. Namun rupanya semua itu sudah kehendak Allah. Malahan isterinya memberikan dorongan yang sangat berharga bagi Muhammad Arsyad. Dikatakan oleh isterinya: "jika sudah berada di tanah suci Makkatul Musyarafah, tuntutlah ilmu jangan kepalang tanggung, dan setiap apa yang sudah dinawaitukan hendaknya benar-benar wajah sampai ke puting, dan biarlah yang tinggal akan tetap setia menanti sampai kembali." 5)

Dorongan itu merangsang semangat jihadnya untuk menuntut ilmu. Dia berjanji pada dirinya sendiri, bahwa dia tidak akan kembali sebelum berhasil apa yang sudah menjadi dasar cita-citanya.

Setelah mustaid sekaliannya Muhammad Arsyadpun berangkatlah dengan menumpang kapal layar yang menuju Makkah. Berbagai rintangan di tengah jalan, diterimanya dengan penuh kesabaran. Dan setelah beberapa waktu berlalu, sampailah Muhammad Arsyad di Makkatul Mukarramah dengan selamat.

Bermukim di Makkah

Selama kurang lebih 30 tahun lamanya bermukim di Makkah, Muhammad Arsyad tidak mengenal jemu dan payah dalam menuntut ilmu. Berkat ketinggian himmah, kejernihan hati dan kekuatan daya tanggapan serta kecerdasan otaknya, berhasillah ia menampung sejumlah 35 macam ilmu pengetahuan yang meliputi pengetahuan agama dan pengetahuan umum. 6)

Dengan keyakinan bahwa seorang Ulama belumlah sempurna kalau tidak diimbangi dengan pengetahuan umum. Maka segala kesempatan yang ada digunakan untuk mempelajari segala

macam ilmu pengetahuan. Diharapkannya agar semua ilmu itu nantinya dapat menjadi pembantu dan pelengkap dalam melaksanakan Da'wah kepada segenap lapisan masyarakat.

Di bawah pimpinan Guru Besar Syekh Athoillah Maha Guru di bidang hukum SYAFI'LAH, Muhammad Arsyad dapat menghirup 35 macam ilmu pengetahuan.

Di samping belajar Muhammad Arsyad diperkenankan gurunya Syekh Athoillah memberikan pelajaran dan fatwa-fatwa di Mesjid Haram.

Waktu Muhammad Arsyad menuntut ilmu itu mempunyai 3 orang teman, yaitu Haji Abd. Samad dari Palembang, Haji Abdul Wahab Bugis dari Pangka Jene Sidenreng Sulawesi Selatan, Haji Abd. Rahman Masri dari Jakarta.[7] Entah karena senasib sepenanggungan, ataukah karena merasa sebangsa setanah air, mereka sangat akrab sekali. Sehingga kawanan mereka itu disebut empat serangkai.

Sudah 30 tahun lamanya empat serangkai itu menuntut ilmu di Mekkah, namun dihati mereka masih belum merasa puas. Mereka mengadakan ikrar bersama, bahwa mereka tidak akan kembali ke Tanah Air sebelum mereka meneruskan pelajaran ke Mesir. Mereka bertekad demikian, karena Mesir merupakan sebuah negeri tempat perbendaharaan ilmu pengetahuan sejak perbakala.

Menambah Ilmu dan terhenti di Madinah

Setelah semua pelajaran di Mekkah dapat mereka pelajari, merekapun bermaksud melanjutkan perjalanannya ke negeri Mesir. Jalan yang mereka tempuh melalui Madinah. Jalan itu mereka tempuh, karena di samping melihat-lihat negeri Madinah, utamanya mereka akan berziarah ke makam Nabi Besar Muhammad SAW.

Pada waktu di Madinah, Syekh Muhammad Arsyad dan kawan-kawannya tinggal di tempat Syekh Abd.Karim Seman Madani.[8] Suatu hal yang sangat berkebetulan sekali, karena setibanya rombongan Muhammad Arsyad di Madinah, Syaikhul Islam dari Mesir yaitu Syekh Muhammad bin Suleman Al-Kurdi baru datang juga, dengan maksud untuk mengajar dan menaburkan ilmu pengetahuan di Mesjid Madinah.

Kedatangan Syaikhul Islam itu merupakan pucuk dicinta ulam tiba bagi Muhammad Arsyad dan kawan-kawannya. Dengan perantaraan Syekh Abd.Karim Samman Madani, Muhammad Arsyad minta disampaikan kepada Syaikhul Islam dari Mesir itu, agar mereka dapat diterima sebagai murid bersama-sama murid-murid lainnya. Namun apa yang terjadi. Permohonan itu dijawab bahwa tidak perlu belajar dengan dia, tetapi cukup dengan murid-muridnya saja. Mendengar hal yang demikian Muhammad Arsyad tidak berputus asa. Dengan perantaraan Syekh Abd. Karim Saman Madani itu pula dia meminta untuk kedua kalinya. Dengan harapan untuk dapat belajar langsung dengan beliau, demi mengambil berkahnya. Dengan permohonan yang demikian, Syaikhul Islam dari Mesir itu menerimanya dengan senang hati.

Sewaktu belajar dengan Syaikhul Islam dari Mesir itu, Muhammad Arsyad duduk di sudut dan paling belakang pula. Entah karena orang Jawi (orang Indonesia) pada waktu itu masih dianggap rendah sekali tingkatan pengetahuannya dibandingkan dengan orang Arab di sana, hingga tidak seorangpun di antara teman-temannya itu yang mau menegur dan menghiraukannya.

Suatu peristiwa pernah terjadi, yaitu di kala Syaikhul Islam menyampaikan kuliahnya, terhenti karena suatu masalah yang pelik sekali. Setelah ditanyakan pada murid-muridnya, tak ada yang dapat memecahkannya. Pelajaran kemudian dihentikan.

Keesokan harinya Muhammad Arsyad telah mempersiapkan jawaban tertulis, disertai dengan catatan; benarkah pendapat saya ini atau tidak?[9] Karena dia masih duduk di belakang dan di sudut pula, terpaksa dia meminta bantuan kawan-kawan yang ada di muka untuk menyampaikan kepada gurunya.

Karena yang lainnya ingin mengetahui apa isinya, maka jawaban itu jadi beredar sebelum sampai ke tangan gurunya. Melihat keadaan hal itu gurunya menanyakan apa gerangan yang beredar itu. Di antara muridnya menjawab, bahwa yang beredar itu ialah jawaban dari orang Jawi (orang Indonesia) mengenai masalah yang kemarin. Setelah diterima dan kemudian dibacanya dengan seksama, maka dengan spontan Syaikhul Islam itu mengucap ISTIGFAR dan memanjatkan syukur kepada Allah, yang selanjutnya menyuruh kepada semua murid-muridnya supaya mencium tangan Muhammad Arsyad itu.

Sejak peristiwa tersebut Muhammad Arsyad didudukkan di tengah bersama Syaikhul Islam dari Mesir itu, sedang murid-muridnya yang lainnya duduk mengelilinginya.

Setelah beberapa lama dia belajar itu, Muhammad Arsyad menyampaikan maksud kawan-kawannya untuk meneruskan pelajarannya ke negeri MESIR. Mendengar semua itu Syaikhul Islam sangat menghargai, namun menurut pendapatnya bahwa ilmu yang akan dituntutnya di negeri Mesir itu sebenarnya telah terminum oleh empat serangkai itu dalam waktu dia mengaji di Mekkah dan Madinah. Disarankannya pula agar keempat serangkai itu pulang ke kampung halaman saja, karena curahan ilmu dari mereka sangat ditunggukan oleh penduduk kampung halamannya.

Mendengar nasehat Guru Besarnya itu, empat serangkai mengurungkan niatnya demi mentaati nasehat gurunya. Merekapun pulang bersama-sama ke Mekkah untuk menunggu kapal yang membawa mereka pulang ke Tanah Air.

Pulang ke kampung halaman

Setelah berpamitan dengan guru Besarnya itu, merekapun bersiap-siap untuk turun ke Mekkah. Sebelum meninggalkan kota Madinah, atas saran Abd.Samad dari Palembang, Muhammad Arsyad juga mempelajari sesuatu ilmu untuk kepentingan diri pribadi. Akhirnya mereka berdua mempelajari ILMU SULUK kepada Syekh Abd.Karim Samman Madani.

Sesudah keduanya mengadakan khalwat, Syekh Abd.Karim Samman Madani menilai bahwa H.Abd.Samad Palembang mengandalkan hakekat semata, sedangkan Muhammad Arsyad menghimpun antara hakekat dan syariat.[10]

Sementara Muhammad Arsyad menunggu kapal di Mekkah, dia menemukan pula LAILATUL QADAR yang tepat di kala dia berada di sisi KA'BAH. Di sini pula dia memohon taufik dan hidayah dari Allah, agar ia dilimpahi ilmu yang bermanfaat untuk kehidupan dunia dan akhirat bagi dirinya serta seluruh ummat Nabi Muhammad !!

Dalam perjalanan pulang itu pula beliau sempat singgah di Jakarta dan menginap di tempat Abd. Rahman Masri Jakarta. Kedatangan beliau di Jakarta disambut oleh segenap para Alim Ulama Jakarta yang dipimpin oleh Syekh Abdul Qahar.

Selama dua bulan di Jakarta beliau mempergunakan waktu dengan berkunjung ke beberapa desa, untuk bersembahyang Jum'at sambil berta'nuf dengan masyarakat Islam di sana. Dalam kunjungan ke beberapa Mesjid itu, Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari sempat membetulkan arah Kiblat Mesjid yang dikunjunginya. Mesjid-mesjid itu antara lain MESJID PAKOJAN, MESJID LUAR BATANG, MESJID PASAR IKAN dan lain-lain.

Tatkala ditanyakan apakah arah Kiblat tersebut kurang tepat, maka dengan jelas ditunjukannya arah Kiblat yang sebenarnya.

Di mihrab mesjid Jembatan Lima tertulis peringatan dalam bahasa Arab, bahwa arah Kiblat mesjid itu digeser ke kanan sekedar 25 derajat oleh Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari pada tanggal 4 bulan 2 tahun 1186 H.[12]

Merobah arah Kiblat sesuatu mesjid yang sudah sekian lama dijadikan tempat peribadatan. tentu saja menimbulkan suatu reaksi. Untuk menghindari pertentangan, maka seorang Gubernur Jenderal Belanda yang bernama Petrus Albert Van der Varra[13] mempertemukan Syekh Mu-

hammad Arsyad Al-Banjari di hadapan para Alim Ulama dan Pendeta Nasrani di Jakarta.

Dalam pertemuan itu Syekh Muhammad Arsyad menjelaskan mengenai pendapatnya itu dengan berdasarkan peta dunia yang telah dibuatnya sendiri. Dijelaskannya mengenai arah dari Betawi (Jakarta) ke Makkah harus sekian derajat dari garis Khattulistiwa dan sebagainya. Mendengar penjelasan ini semua hadirin membenarkannya.

Gubernur Jenderal Belanda itu merasa Kagum melihat keahlian Muhammad Arsyad dalam pengetahuan umum.

Semenjak itulah Muhammad Arsyad diberi gelar oleh Gubernur Jenderal Belanda tersebut "TUAN HAJI BESAR." 14)

Atas kegembirannya, Gubernur Jenderal Belanda tersebut menghadiahi Muhammad Arsyad sebuah ranjang tempat tidur dari kayu jati dan sebuah kaca cermin yang tebal, dan sekarang benda itu masih dapat ditemukan di Dalam Pagar Martapura.

Tiba di Kota kelahiran

Sultan Tahlillah yang telah memberangkatkan Muhammad Arsyad, pada tahun 1745 diganti oleh Sultan Tamjidillah yang juga banyak membantu Muhammad Arsyad selama di Mekkah. Sewaktu pemerintahan Sultan Tamjidillah Muhammad Arsyad bersama menantunya Syekh Abd.Wahab Bugis tiba di kota kelahiran pada bulan Ramadhan tahun 1186 H. yang bertepatan pada tahun 1772 M. 15)

Kedatangan ini disambut meriah oleh kerajaan bersama rakyatnya dengan upacara kebesaran. Setibanya Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari di rumah, ternyata anaknya Syarifah (yang dilahirkan sesudah M. Arsyad berangkat ke Mekkah) telah dikawinkan oleh Sultan dengan seorang pemuda bernama Usman atas dasar Wali Hakim, dan telah melahirkan anak yang bernama Muhammad As'at. Begitu pula ketika di Mekkah, Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari telah menikahkannya dengan temannya mengaji yaitu Syekh Abdul Wahab Bugis atas Wali Mujbir. Menurut hukum Islam kedua bentuk ini sah pada tempatnya masing-masing. Untuk menyelesaikan itu Syekh Muhammad Arsyad mengadakan penelitian dengan secara ilmu falak, memeriksa saat-saat terjadinya kedua pernikahan itu, dengan mengingat perbedaan waktu antara Martapura dengan Mekkah. Setelah diketahui adanya yang terdahulu yaitu Nikah di Mekkah walaupun beberapa saat saja, maka ikatan yang terdahulu itulah yang sah. Sedangkan yang terkemudian di fasakh, dan ditetapkan sahnya suami isteri Syarifah dengan Syekh Abdulwahab Bugis. 16)

Membuka Komplek Pengajian dan Pendidikan

Setelah beberapa tahun Syekh Muhammad Arsyad tiba di Martapura, Sultan Tamjidillah diganti oleh Sultan Tahmidillah I, yaitu sejak 1778 – 1785, dan Sultan Tahmidillah II tahun 1785–1805.

Sesudah Syekh Muhammad Arsyad menikah dengan Ratu Aminah binti Pangeran Tocha binti Sultan Tahmidillah, ia dihadiahi Sultan Tahmidillah se bidang tanah untuk perkampungan Tanah yang terletak di tepi kali Martapura itu sekarang itu bernama Komplek DALAM PAGAR.

Di tempat inilah Syekh Muhammad Arsyad kemudian membuka ruang pendidikan untuk membentuk Kader Da'wah Islam. Yang dididik pertama kali adalah para anak cucunya. Mengaji Qur'an dan baca tulis Arab Melayu dasar pelajaran pertama. Selanjutnya pelajaran agama/ibadat bermula dituliskan/diimlakan kemudian diteruskan dengan praktiknya. Cabang-cabang lain seperti Bahasa Arab, terutama saraf dan Nahu untuk dapat membaca dan memahami kitab agama. berbahasa Arab.

Sistim pendidikannya yang berdasarkan belajar dan bekerja, menunjukkan kemantapan da'wah Islamiyah yang komplet,[18] sehingga dapat menghasilkan murid yang berilmu dan trampil. Beberapa waktu kemudian cucunya Muhammad As'at (anak Syarifah dengan Usman) sudah

dapat dipercayakan membantu beliau memberikan pelajaran kepada golongan priya, sedangkan Fatimah (anak Syarifah dengan Syekh Abd.Wahab Bugis) cucunya yang perempuan mengajari golongan wanita. Bagi cucu yang lain, segera ditempatkan ke daerah-daerah pedalaman, bilamana dirasakan cukup pengetahuan yang dituangkan.

Demikianlah suatu cara Syekh Muhammad Arsyad melaksanakan Da'wah agama Islam ke segenap penjuru. Cara yang lain dianjurkan pula kepada seluruh anak cucunya, agar jangan beristeri di kampung halaman, tetapi harus beristeri di tempat tugas. Hal ini untuk menambah pengikut dan pendukung utama terhadap usaha penyiaran agama Islam.

Untuk dapat membantu para anak cucunya dalam menyiarkan ajaran agama Islam ke seluruh pelosok, dan juga agar dapat memberikan pedoman kepada masyarakat yang tidak dapat langsung belajar kepada Syekh Muhammad Arsyad, maka beliau membuat suatu cara, yaitu dengan mengarang Kitab-kitab agama, baik di bidang Tauhid dan Fikh.

Buku-buku itu antara lain;

1. Untuk memantapkan keyakinan Iman dan Tauhid yang benar, dikarangnyalah kitab **Ushuluddin** yang menyerupai pelajaran sifat dua puluh.
2. **Tuhfatur Raghibin**, yang mengupas berbagai rupa I'tikad dan perbuatan perbuatan yang sesat/dari faham Ahlul Sunnah Waljamaah yang bisa membawa kepada murtad dan syirik (kufur). Disebut misalnya adanya kebiasaan pada waktu orang membuat ancak, memberikan makanan kepada datu-datu gaib dan sebagainya.
3. **Kitabun Nikah**, ketentuan hukum tentang hubungan yang boleh dan tidak boleh berkawin, hukum wali dan akad nikah supaya orang bersuami isteri secara sah dan terjamin kesucian keturunan hukum tentang keluarga menurut hukum Islam.
4. **Nuqtatul Ailan**, menerangkan tentang sifat-sifat haidl bagi perempuan, yang erat hubungannya dengan kesahan ibadah dan bercampur suami isteri.
5. **Kitabul Para'idl**, menerangkan hukum-hukum (hak dan kewajiban) dalam pewarisan dan pembagian harta antara keluarga.
6. **Pegangan Ibadat**, diimlakan beberapa ajaran pokok mengenai rukun syarat Syahadat, bersuci, sembahyang, puasa dan seterusnya. Buku ini kemudian disusun dan dikumpulkan oleh cucunya Fatimah yang kemudian bernama PARUKUNAN.
7. **Kitab Sabilal Muhtadin lit tafaqqun fi amriddin** atas permintaan Sultan Tahmidillah bin Sultan Tamjidillah sebagaimana dicatat dalam Muqaddimah Kitab itu. Yaitu sebuah kitab Fikh Melayu tersebar pada masa itu (500 halaman folio). Mengenai hukum-hukum ibadat dilengkapi dengan masalah-masalah pelik KHAS JAWI BANJAR, yang tidak bertemu dalam kitab-kitab lain.
8. **Kanzul Ma'rifah**, pelajaran tentang Tasauf.
9. **Al-Qaulul-Mukhtashar**, memberitakan tentang akan datangnya Imam Mahi pada akhir zaman.
10. **Sebuah Mushaf Al-Qur'anul Karim** tulisan tangan yang indah dilengakpi dengan tanda-tanda baca (tajwid), masih diletakkan di Makam beliau di Kalampayan untuk dibaca oleh penziarah. 19)

Di samping kesibukan melayani para murid-murid yang akan belajar agama, beliau sempat juga berpartisipasi dalam bidang pembangunan dan hukum. Dia mencari jalan agar masyarakatnya menjadi suatu masyarakat yang berkecukupan, dan juga suatu masyarakat yang aman tenteram dan mempunyai hukum-hukum tertentu. Jadi yang diperjuangkannya bukanlah semata ukhrawi, tetapi juga kepentingan duniawinya.

Jasa-jasanya di bidang Pembangunan

Dalam bidang pembangunan. Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari mengemukakan idenya

dengan berbagai cara dan variasi. Usaha pembangunan yang telah dirintis oleh Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari antara lain :

1. Pembangunan Komplek Dalam Pagar, yang sekali pintas adalah pembangunan nyata, tetapi juga di balik itu merupakan pembangunan moral yang sangat besar artinya. Komplek itu merupakan KAWAH CANDERA DI MUKA untuk mendidik para kader-kader agama yang berilmu dan berketerampilan.

2. Pembukaan tanah perkebunan dan pertanian di Kalampayan, yang letaknya kira-kira 7 kilometer dari Dalam Pagar, merupakan pembangunan yang nyata untuk meningkatkan penghasilan dan kesejahteraan daerahnya.

3. Penggalian terusan air, yang sekarang ini bernama Sungai Tuan, berarti pembangunan IRIGASI yang menjadi tanah di sekitarnya dapat disawahi. Dengan adanya terusan air itu, sekarang ini kurang lebih 30.000 ha tanah terbuka,[20] menjadi persawahan. Areal persawahan itu sekarang ini meliputi 8 buah kampung. Sampai sekarang Kampung Sungai Tuan termasul Kampung yang termashur dalam Kabupaten Banjar. Usaha penduduknya menanam padi dan sayur-sayuran, berhasil menjadikan penghidupan yang baik dan berkecukupuan. Dari kecukupan penghidupan itu mereka dapat membuat Mesjid dan langgar tempat peribadatan yang baik, mendirikan beberapa Sekolah Islam dan memeliharanya dalam kesuburan. Hubungan masyarakatnya rukun dan aman, taat kepada Pemerintah dan hidup beragama. Setiap tahun bergiliran naik haji ke Mekkah menunaikan ibadah haji. Sungai Tuan telah menjadi kampung teladan beberapa waktu yang lalu. [21]

Pelaksanaan Hukum Islam kerajaan Banjar

Walaupun sudah beberapa ratus tahun lamanya Kerajaan Banjar yang berdasarkan Islam, namun tidak ada suatu Badan yang melaksanakan Hukum-hukum Islam. Hal ini dapat dimengerti, karena tidak ada para ahlinya. Dan mungkin pula belum ada yang terpikirkan masalah itu. Dengan demikian Syekh Muhammad Arsyad mencoba merintisnya dengan memberikan saran kepada Sultan Tahmidillah (Tahmidullah) yang memerintah pada saat itu. Syekh Muhammad Arsyad menyarankan, agar dalam kerajaan Banjar ini diadakan suatu LEMBAGA PENGADILAN AGAMA (SYARIAH) terdiri dari :

1. Mufti, untuk memberikan fatwa-fatwa mengenai tindakan-tindakan kerajaan yang menyangkut soal agama dan masalah-masalah keagamaan yang timbul dalam masyarakat, agar senantiasa terpimpin kepada kebenaran hukum.
2. Qadly mengurus dan memutuskan hukum mengenai perselisihan-perselisihan dalam nikah talak ruju, pembagian harta warisan dan berbagai urusan Mu'amalat (jual beli) dan lain-lain. [22]

Lembaga ini kemudian disetujui oleh Sultan, akhimya dan sampai berakhirnya Penjajahan Belanda di Kalimantan Selatan, Mahkamah Syar'iah ini tetap berdiri.

Kembali Ke Rahmatullah

Setibanya dari Tanah Suci, Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari membaktikan dirinya untuk kepentingan agama, rakyat dan kerajaan.

Setelah 40 tahun lamanya beliau mengabdikan diri dengan tidak mengenal lelah dan pamrih, maka pada hari Selasa tanggal 6 Syawal tahun 1227 H. atau 1812 M, sekitar jam 6.30 sore ruhnya yang suci kembali ke rahmatullah menemui khaliknya. Sedangkan jasadnya terbujur di hadapan isterinya yang masih hidup, yaitu Ratu Aminah dan GUWAT di Kampung Dalam Pagar. Beliau menutup mata dalam usia 105 tahun perhitungan tahun Hijriah, atau 102 tahun dalam perhitungan tahun Miladia.[23] Jenazahnya dimakamkan di Kampung Kalampayan, yang jaraknya kurang lebih 7 km dari kampung Dalam Pagar.

Penerus ajaran dan Da'wah Islamiyah

Walaupun Syekh Muhammad Arsyad sudah meninggalkan alam yang FANA ini, namun segala cita-citanya tetap tumbuh dan berkembang melalui murid dan anak cucunya. Selain dari pada itu Kitab-kitab yang telah ditulisnya, mengalir keseluruh penjuru sampai ke Asia Tenggara. merupakan Da'wah yang sangat berarti.

Anak cucu yang tersebut ke seluruh penjuru, adalah hasil perkawinan dengan isteri-isterinya :

1. Dengan isterinya BAJUT melahirkan anak yang bernama Syarifah dan Aisyah.
2. Dengan isterinya BIDUR mendapat anak 4 orang, yaitu: 1. Kadhi H. Abu Su'ud, 2. Sa'idah, 3. Abu Naim, 4. Khalifah H.Syahabuddin.
3. Dengan isterinya bernama LIPUR melahirkan anak 5 orang, yaitu: 1. Abd. Manan, 2 H.Abu Najib, 3. Alimul Fadhil H.Abdullah, 4. Abd. Rahman, 5. Alimul Fadhil Abd.Rahim.
4. Dengan isterinya bernama GUWAT (keturunan Cina yang namanya aslinya Go Hwat Nio) melahirkan 6 orang anak, yaitu: 1. Asiah, 2. Khalifah H.Hasanuddin, 3. Khalifah H.Zainuddin, 4. Rihanah, 5. Khafsah, 6. Mufti H.Jamaluddin.
5. Dengan isterinya yang bernama TURIAH mendapat 3 orang anak, yaitu: 1. Nur'ain, 2. Amah, 3. Caya.
6. Dengan isterinya bernama Ratu Aminah mendapat 7 orang anak, yaitu 1. Mufti H.Ahmad, 2. Safia, 3. Safura, 4. Maimun, 5. Salehah, 6. Muhammad, 7. Matyamah.
7. Dengan isterinya bernama PALUNG (berasal dari Jariya) mendapat 3 orang anak, yaitu 1. Salamah. 2. Salman, 3. Saliman.

Sedangkan dengan isterinya yang bernama 1. Kadarmanik, 2. Markidah, 3. Liyyuhi, 4. Dayi tidak mendapatkan anak. [24]

Penutup/Kesimpulan

Dari uraian di atas, dapatlah kami mengambil suatu kesimpulan, dan semoga segala kesimpulan ini dapat menjadi prinsip pendorong bagi kita semua dalam hidup mengabdi kepada Bangsa, Tanah Air dan Agama.

Walaupun dalam hakekatnya bahwa yang PARIPURNA itu hanyalah ALLAH SUBHANAHU WATAALA, namun sekedar membanding dengan diri kami Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari adalah seorang insan PARIPURNA. Kami katakan demikian mengingat:

1. Sebagai pelajar, beliau adalah seorang pelajar yang gigih menuntut ilmu pengetahuan dengan tidak mengenal jemu dan payah. Rupanya anjuran Nabi Besar Muhammad SAW. yang berbunyi "Menuntut Ilmu wajib atas Islam laki-laki dan perempuan" sangat meresap di hati beliau.
2. Sebagai Ulama, beliau mempunyai ilmu yang dalam dan pandangan luas.
3. Sebagai juru Da'wah beliau sangat tepat memilih dan menyelenggarakan strategi da'wah dengan ketekunan, terutama membina kader ULAMA untuk KADER ULAMA selanjutnya dengan sistim ruang pengajiannya belajar dan bekerja, menunjukkan kemantapan Da'wah Islamiah yang berencana dan terorganisir.
4. Sebagai pendidik beliau berhasil dengan sistim BELAJAR DAN BEKERJA, sehingga banyak menghasilkan murid yang cakap dan trampil.
5. Sebagai seniman, beliau merupakan seniman LUKIS dan SASTRAWAN. Segala hasil karyanya tersebar hampir seluruh kepulauan Indonesia, dan malahan meluas sampai ke seluruh Asia Tenggara.

6. Sebagai Pahlawan Pembangunan, beliau berhasil mempelopori pembangunan-pembangunan:

a. Komplek Pengajian Dalam Pagar, yang telah berhasil menjadi KAWAH CANDERA DIMUKA untuk menggodok kader-kader Da'wah Islamiah.

b. Komplek Pertanian/perkebunan Kampung Kalampayan, yang sekarang cukup berarti. Di samping itu pula Kampung ini telah menjadi obyek PARIWISATA, yang berarti pula menambah penghasilan daerah dan juga terbukanya kesempatan bagi pekerja TAMBANGAN/TUKANG GETEK.

c. Terusan air yang sekarang dinamai SUNGAI TUAN, yang hasilnya dapat menghidupkan tanah persawahan seluas 30.000 ha. Dan hasil jerih payah beliau itu dapat dikecap oleh penduduk Sungai Tuan secara turun temurun.

1). M. Idwar Saleh, **Sejarah Banjarmasin,** KPPK Balai Pendidikan Guru Bandung, halaman 37.

2). Yusuf Khalidi, **Ulama Besar Kalimantan, Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari,** Toko Kitab Al Ihsan Surabaya, Cetakan ke III, hal. 6.

3). Yusuf Khalidi, Ibid, hal. 12.

4). Ibid.

5). Ibid hal. 13

6). Ibid hal. 14.

7). Ibid.

8). Ibid, hal. 16.

9). Ibid, hal. 17.

10). Ibid, hal. 18.

11). Ibid.

12). Zafry Zamzam, **Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari sebagai Ulama Juru Da'wah, Dalam Sejarah Penyiaran Islam di Kalimantan abad 13 H/18 M dan Pengaruhnya di Asia Tenggara,** Percetakan Karya Banjarmasin, 1974 hal. 7.

13). M. Idwar Saleh, hasil wawancara hari Sabtu tanggal 1 Mei 1976 di rumahnya Komplek Perumahan Dosen Unlam, Banjarmasin.

14). Yusuf Khalidi, Opcit hal. 21.

15). Ibid.

16). Zafry Zamzam, Opcit hal. 8.

17). M. Idwar Saleh, Opcit hal. 102.

18). Zafry Zamzam, Opcit hal. 61.

19). Zafri Zamzam, Opcit hal. 10.

19). Zafry Zamzam, Opcit hal. 10.

20). Ibid. hal. 9

21). Ibid.

22). Ibid, hal. 11.

23). Yusuf Khalidi, Opcit hal. 28.

24). Ibid.

BAHAN–BAHAN BACAAN

1. Anggaraini Antemas : **Orang-orang Terkemuka Dalam Sedjarah Kalimantan,** dari Mulawarman sampai H. Hasbullah Jasin, Percetakan KARYA Banjarmasin, tahun 1971.

2. M.Idwar Saleh, Kursus B I Tertulis Sedjarah, **Sedjarah Bandjarmasin,** Seri Monografi 3 no.15, KPPK Balai Pustaka Pendidikan Guru, Djalan Dokter Tjipto 9 Bandung.

3. Mohd. Saperi Kadir, Naskah "Syair Riwayat Hidup Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari" (89 halaman folio).

4. Yusuf Khalidi, **Ulama Besar Kalimantan, Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari,** Toko Kitab Al-Ihsan Surabaya, Cetakan ke-II tahun 1972.

5. Zafry Zamzam, **Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary sebagai Ulama Juru Da'wah Dalam Sejarah Penyiaran Islam di Kalimantan abad 13 H/18 M dan pengaruhnya di Asia Tenggara,** Percetakan Karya Banjarmasin 1974.

Berita Organisasi

FATWA MAJELIS ULAMA INDONESIA
tentang
PENYEMBELIHAN HEWAN SECARA MEKANISASI DENGAN PEMINGSANAN

Bismillahir Rahmanir Rahiim.

Komisi A/Fatwa (terbatas) Majelis Ulama Indonesia dalam sidangnya pada hari Senin 24 Syawal 1396 H/18 Oktober 1976 setelah :

I. MENDENGAR:

Penjelasan lisan dan kemudian disusul dengan tertulis dari Pimpinan PD.DHARMA JAYA/ terlampir pada putusan ini tentang cara-cara penyembelihan hewan dengan sistim mekanisasi pemingsanan yang menggambarkan :

1. Bahwa penggunaan mesin untuk pemingsanan dimaksudkan untuk mempermudah roboh dan jatuhnya hewan yang akan disembelih di tempat pemotongan dan untuk meringankan rasa sakit hewan dan penyembelihannya dilakukan dengan pisau yang tajam memutuskan hulqum (tempat berjalan nafas), mari' (tempat berjalan makanan) dan wadajain (dua urat nadi) hewan yang disembelih oleh juru sembelih Islam, dengan terlebih dahulu membaca basmalah;
2. Bahwa hewan yang roboh dipingsankan di tempat penyembelihan apabila tidak disembelih akan bangun berdiri lagi segar seperti semula keadaannya; dan
3. Bahwa penyembelihan dengan sistim ini tidak mengurangi keluarnya darah mengalir, bahkan akan lebih banyak dan lebih lancar sehingga dagingnya lebih bersih.

II. MENGINGAT:

1. Syarat-syarat yang harus dipenuhi bagi penyembelihan hewan menurut Islam menurut empat mazhab dan mazhab para shahabat; dan
2. Hadist Nabi Riwayat Muslim dari Syaddad bin Aus tentang ketetapan berbuat ihsan dalam segala tindakan. (terlampir).

III. MEMUTUSKAN:

Menetapkan/memfatwakan bahwa penyembelihan hewan secara mekanisasi pemingsanan merupakan modernisasi berbuat ihsan kepada hewan yang disembelih sesuai dengan anjur-

an Nabi dan memenuhi persyaratan ketentuan syar'iy dan hukumnya shah dan halal; dan oleh karenanya diharap supaya kaum muslimin tidak meragukannya.

Jakarta, 18 Oktober 1976
MAJELIS ULAMA INDONESIA
Ketua Komisi A/Fatwa,

Ketua Umum,

t.t.d. cap. t.t.d.

PROF.DR.HAMKA K.H. SYUKRI GHAZALI

LAMPIRAN I.

1. Yang dimaksud dengan hewan dalam fatwa ini adalah hewan yang hidup dan halal seperti sapi, kerbau, kambing, dan lain-lainnya.
2. Hadist Nabi Riwayat Muslim dari Syaddad bin Aus selengkapnya :

ان الله كتب الاحسان على كل شيء فاذا قلتم فاحسنوا القتلة واذا ذبحتم فاحسنوا الذبحة وليحد احدكم ثغرته وليرح ذبيحته

"Bahwasanya Allah menetapkan ihsan (berbuat baik) atas tiap-tiap sesuatu (tindakan). Apabila kamu ditugaskan membunuh maka dengan cara baiklah kamu membunuh dan apabila engkau hendak menyembelih maka sembelihlah dengan cara baik. Dan hendaklah mempertajam salah seorang kaum akan pisaunya dan memberikan kesenangan kepada yang disembelihnya (yaitu tidak disiksa dalam penyembelihannya)".

LAMPIRAN II.

Surat dari P.D.DHARMA JAYA

I. **Pelaksanaan pemotongan hewan sapi/kerbau/kambing dengan sistim/peralatan modern**

1. Sebelum hewan disembelih lebih dahulu dipingsankan dengan listrik.
2. Setelah dipingsankan hewan yang akan dipotong tetap dalam keadaan hidup (bernyawa) dengan kata lain apabila hewan yang telah dipingsankan tidak jadi dipotong hewan tersebut akan hidup kembali.
3. Setelah hewan dipingsankan baru hewan tersebut dipotong dengan mempergunakan sebilah pisau yang tajam hingga seluruh urat nadi yang terletak di bagian leher putus terpotong.
   Pemotongan hewan dilaksanakan oleh seorang Muslim (petugas pemotong hewan) dengan terlebih dahulu membacakan " BISMILLAHIR RAHMANIRRAHIM ".
4. Setelah hewan dipotong dan darahnya telah berhenti mengalir kemudian dikuliti dan dikeluarkan isi perutnya dan selanjutnya dagingnya dipotong-potong.
5. Perlu kami tambahkan bahwa dengan cara pemingsanan penderitaan dari hewan yang akan dipotong jauh berkurang dibandingkan dengan cara pembantaian yang berlaku saat ini.

II. **Tujuan pemotongan hewan sapi/kerbau/kambing dengan sistim/peralatan modern**

1. Untuk memperoleh daging yang bersih dan bermutu baik.
2. Mempercepat waktu pemotongan.
3. Menghemat biaya pemotongan.
4. Menghemat biaya investasi
5. Meningkatkan ketertiban/keamanan pemotongan.

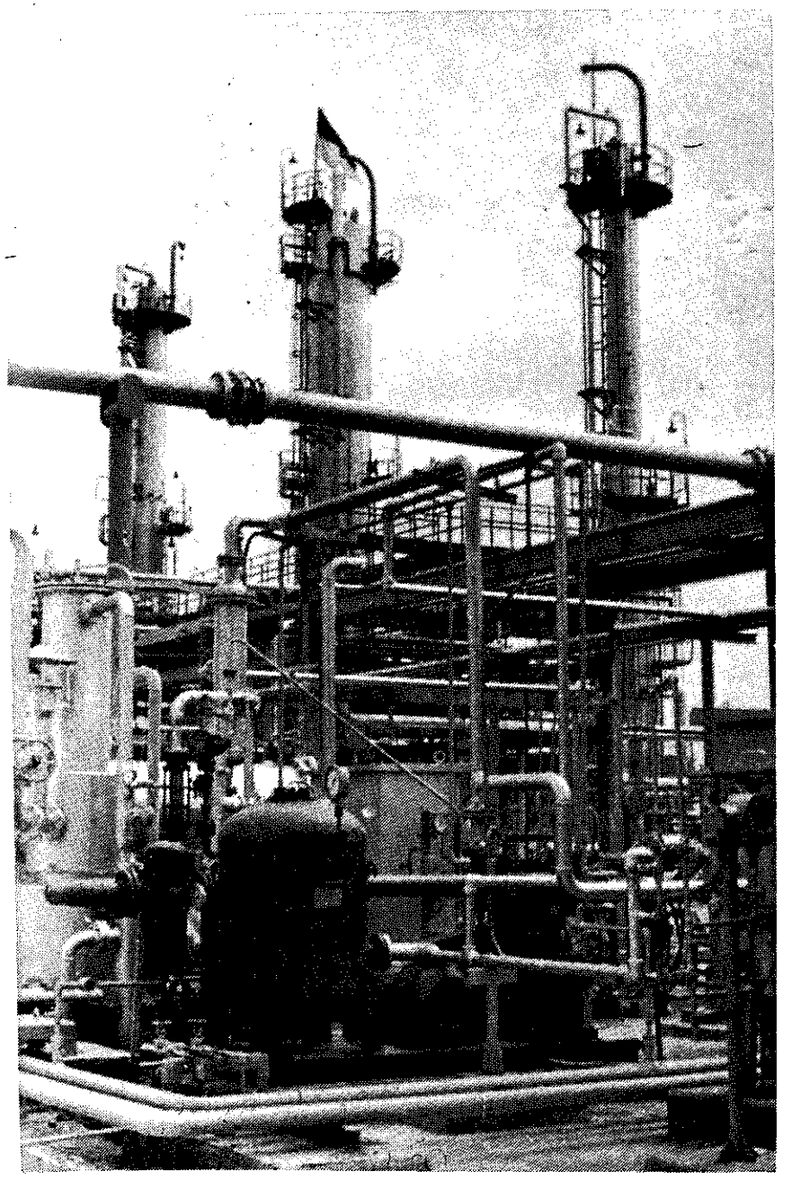

PERUSAHAAN PERTAMBANGAN MINYAK & GAS BUMI NEGARA
(PERTAMINA)
KANTOR PUSAT : J A K A R T A
JL. PERWIRA 2 - 6
P.O. BOX 12/JKT.